



BELUKAR

RANCANG BANGUN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Perbincangan Normatif,
Filosofis, dan Historis

Dr. H.M. Suyudi, M.Ag.

RANCANG BANGUN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Perbincangan Normatif,
Filosofis, dan Historis

Dr. H.M. Suyudi, M.Ag.

RANCANG BANGUN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis: Dr. H.M. Suyudi, M.Ag.

Editor: Mohammad Muslih

Tata Letak: Siti Rokhmah

Layout Cover: CMG

Penerbit Belukar

Jalan Wahid Hasyim Gg. Menur No. 75

Condong Catur, Sleman, Yogyakarta

Telp./faks.: [0274] 487032

E-mail: bukubelukar@yahoo.com

Cetakan Pertama, Maret 2014

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Rights pada Penulis

ISBN: 979-3494-49-2

978-979-3494-49-4

**Sangsi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, al-Qur'an sering menyebut dirinya sebagai al-hudâ (petunjuk), al-kitâb (pedoman), al-syifâ' (penyembuh), al-dzîkr (peringatan), al-tibyân (penjelas), al-furqân (pembeda) dan lain-lain. Semua nama al-Qur'an ini mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia. Di antara aspek dan problem kehidupan itu adalah masalah pendidikan.

Sebagai kitab petunjuk bagi manusia (hudan li al-nâs), Al-Qur'an dapat dipahami oleh manusia dengan segala variasi dan perbedaan tingkat kemampuan dan kondisi jiwa mereka, termasuk umur, intelektual, kultur dan pengalaman batinnya. Maka muncul persoalan: bagaimana al-Qur'an yang satu itu mampu dipahami oleh semua orang dengan berbagai stratifikasinya?

Menurut al-Thabathaba'i kedudukan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan, memang mempunyai dua sisi makna, yaitu makna lahir dan batin. Inilah di antara nilai keuniversalan dan kemujizatannya. Makna lahir memungkinkan untuk ditangkap dengan indera (empirik) dan logika, sementara makna batin hanya mampu ditangkap dengan jiwa yang suci.

Seluruh kandungan al-Qur'an, yang berupa larangan, perintah, anjuran dan pemberitaan, merupakan risalah yang disampaikan kepada manusia. Karenanya, isi kandungan itu jelas memiliki dimensi kemanusiaan, baik secara sosiologis maupun secara psikologis. Proses pewahyuan serta model seruan al-Qur'an kepada manusia adalah tipe proses pengajaran yang ideal. Sementara isi dan muatannya merupakan materi pendidikan yang ideal dan utama, meskipun dalam pengungkapannya, Al-Qur'an tetap dalam sifatnya yang universal.

Term "pendidikan" yang dikontekskan dengan kata "Islam" bukan sekedar proses transmisi atau alih budaya, ilmu, pengetahuan, dan teknologi, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertaqwa untuk mencapai kesuksesan (al-falâh) dunia dan akhirat.

Inovasi dan upaya pencarian metodologi yang representatif untuk transformasi ilmu telah diupayakan, bahkan sampai persoalan

dedaktik-metodik sebuah pembelajaran. Kalau pendidikan dipersepsikan untuk mencapai keluhuran moral atau ideologi yang sesuai dengan petunjuk ilahi (Islam), maka mestinya ada dua hal yang harus diperhatikan; pertama berkaitan dengan sumber (al-Qur'an dan hadits), kedua berkaitan dengan strategi dan metodologi yang khusus untuk menggali konsep dari sumber tersebut.

Dalam Islam, istilah "pendidikan" sering diterjemahkan dengan kata tarbiyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), tazkiyah (penyucian), tahdzib (pengarahan) dan lain-lain. Jika diterima pendapat yang mengatakan bahwa kata dalam al-Qur'an tidak ada yang sinonim, maka perbedaan bentuk, tempat dan retorik kata-kata yang senada tersebut, maknanya jelas berbeda satu kata dengan kata yang lain. Dengan demikian kosa kata yang ada dalam al-Qur'an pada dasarnya terkandung identifikasi makna di mana kata tersebut dipakai.

Oleh karena itu untuk melihat petunjuk al-Qur'an tentang suatu masalah, mesti dengan metode yang sistematis dan komprehensif yaitu dengan menelusuri term-term yang mengandung isyarat makna serta bentuk yang sesuai dengan kaidah dan aturan filologinya yang dikenal dengan metode tematik (maudhû'iy), sementara untuk menganalisa kata-kata digunakan pendekatan filosofis, seperti hermeneutik dan semantik.

Dikotomi pemikiran dan keilmuan antara yang Islami dengan yang sekuler telah terjadi di kalangan cendekiawan Muslim. Pemikiran materialistik Barat yang bersifat empirik memandang pendidikan hanya menempatkan manusia sebagai pemegang posisi sentral yang bersifat individualistis, sehingga pendidikan kehilangan nilai etik dan transedental. Dari paham ini berkembang suatu proses dehumanisasi, bahkan dapat saja menjadi ateis, padahal yang diharapkan dari proses pendidikan adalah perubahan, pemberdayaan baik individu maupun kelompok untuk mencapai nilai insâniyah dan ilâhiyah untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Pengaruh pola pikir yang bersifat dikotomik dan materialistik, akan mempengaruhi konsepsi pendidikan Islam dengan pemikiran pendidikan yang didasarkan pada telaah biophysik dan sifatnya anthropocentris. Oleh karena itu dituntut untuk menggali konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, dengan tetap mempertimbangkan temuan-temuan baru, termasuk konsep-konsep dari Barat.

DAFTAR ISI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR | v

DAFTAR ISI | ix

TRANSLITERASI | x

**BAB I MANUSIA DAN PENDIDIKAN DALAM BINGKAI
NORMATIF | 1**

A. Manusia | 1

B. Pendidikan | 28

BAB II BASIS FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM | 83

A. Ontologi Pendidikan Islam | 83

B. Epistemologi Pendidikan Islam | 97

C. Aksiologi Pendidikan Islam | 151

**BAB III PENDIDIKAN ISLAM DALAM BINGKAI
SEJARAH | 165**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendidikan Pada Masa Nabi | 165

B. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih | 177

C. Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung | 194

BAB IV REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM | 217

A. Perkembangan Pendidikan Islam | 218

B. Pendekatan Filosofis Pendidikan | 220

C. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam | 227

BAB V PENUTUP | 233

DAFTAR PUSTAKA | 237

TENTANG PENULIS | 247

INDEKS | 249

TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	'
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

MANUSIA DAN PENDIDIKAN DALAM BINGKAI NORMATIF

A. Manusia

Pembahasan tentang hakikat manusia menjadi tema sentral kajian yang belum terjawab secara tuntas.¹ Pembahasan tersebut meliputi berbagai aspek, baik fisik yang dikenal dengan *antropologi fisik*, budaya disebut *antropologi budaya*, dan hakikat manusia yang disebut *antropologi filsafat*. Dari berbagai aspek tersebut orang selalu berusaha untuk mencari jawaban yang memuaskan tentang; *siapa, dari mana dan akan kemana* manusia.

Seluruh kandungan al-Qur'an, baik yang berbicara masalah alam riil maupun alam gaib, semuanya dalam koridor hubungan manusia dengan alam, manusia sesama manusia dan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu ia dikategorikan sebagai kitab manusia, karena seluruh kandungannya berbicara tentang dan dengan sesuatu yang berkorelasi dengan manusia.² Jika dunia diibaratkan sebagai panggung, maka manusialah pelaku dan sekaligus sutradara yang menyusun jalan ceritanya. Dengan demikian manusia akan menjadi sumber sejarah yang bergerak menuju suatu tujuan, dan tujuan tersebut berada di hadapannya. Tujuan dan masa depan manusia harus tergambar dalam benaknya,³ dan benak inilah yang dikategorikan *ideologi*, dan ideologi adalah *weltanschauung* yang dapat menjelaskan realitas dan cara pandang dalam perspektif tertentu⁴ yang salah satu dari inti kodratnya adalah amanah.

Pembahasan tentang manusia, selalu menarik diperbincangkan, karena ia termasuk makhluk yang unik. Dari satu sisi ia adalah makhluk *homo faber* (pengguna alat), *homo loquens* (berkomunikasi), *homo*

bayân,¹⁰ sehingga kata *insân* kadang-kadang juga dikaitkan dengan kata *naẓhar* (mengamati), baik terhadap perbuatannya, karyanya maupun ciptaan Tuhannya¹¹ dan juga penerima amanah.¹² Maka ketika Adam telah mengetahui nama-nama,¹³ ia harus menggunakan inisiatif moral insaninya untuk menciptakan tatanan yang baik. Dengan demikian *amânah* merupakan *predisposisi (isti'dâd)* untuk beriman dan menaati ilahi sebagai manifestasi kekhilâfahannya.¹⁴

Karena manusia memikul amanah, maka kata *insân* diarahkan pada sikap tanggung jawab¹⁵ dan berbuat baik,¹⁶ karena perbuatannya akan dipertanggung-jawabkan.¹⁷ Dalam pengabdian kepada Tuhan, manusia selalu dipengaruhi lingkungannya, sehingga ia selalu merasakan kesenangan dan kebencian yang mempengaruhi ketaatan dan pengabdianya kepada Allah.¹⁸

Kedua, kata *insân* yang dihubungkan dengan *predisposisi* negatif. Dalam hal ini manusia menurut al-Qur'an cenderung kepada *kezhaliman (ẓhalam)* *kekufuran (kufr)*,¹⁹ *tergesa-gesa (ajâl)*,²⁰ *bakbil (qutûr)*,²¹ *bodoh (jubûl)*,²² *banyak membantah (jadl)*,²³ *resah, gelisah dan enggan menolong*,²⁴ *tidak berterima kasih (kunnâd)*,²⁵ *berbuat dosa (thaghâ)*,²⁶ dan *meragukan bari akbir*.²⁷

Ketiga, kata *insân* yang dihubungkan dengan proses penciptaannya, di mana manusia diciptakan dari tanah liat, sari pati tanah dan tanah.²⁸ Proses kejadian ini sama dengan *basyar* (makhluk lain), yang di dalamnya terpadu unsur *basyari* dan *insâni* yang seimbang dan proporsional,²⁹ dan secara umum kata tersebut menunjuk kepada sifat psikologis dan spiritual.

b. Menggunakan kata *basyar*

Kata ini dalam al-Qur'an terulang 27 kali yang menunjuk identitas biologis, seperti ungkapan Maryam:

*Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh oleh basyar...*³⁰

Di samping itu kata tersebut juga dikontekskan dengan *makan, minum, seks, berjalan di pasar* dan lain-lain. Oleh karena itu ungkapan *innî basyarun mitslukum* tidaklah identik dalam berperilaku berbuat

dosa, karena hal tersebut tidak termasuk dalam kategori biologis, tetapi bersifat psikologis.³¹

c. Menggunakan Istilah *al-nâs*

Kata *al-Nâs* dalam al-Qur'an menunjuk manusia sebagai makhluk sosial, bentuk ini disebut sebanyak 240 kali yang sering dipakai dalam ungkapan; *wa min al-Nâs*, *aktsaru al-Nâs*, dan *yâ ayyuha al-Nâs* yang menunjuk kepada kelompok sosial dengan berbagai stratifikasinya, kepada kelompok inilah al-Qur'an diturunkan.³²

Karakteristik dari ketiga kata kunci di atas, al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk *biologis*, *psikologis* dan *sosial*, maka ketika ia berkedudukan sebagai *basyar* yang erat dengan unsur materi, ia harus tunduk pada *sunnatullah* di alam ini. Ketaatan dan ketundukan manusia sama dengan ketundukan makhluk lain yang berpredikat *musayyar*, tetapi ketika berposisi sebagai *insân* atau *al-nâs* yang berkaitan dengan nilai *rabbany*, maka ia diikat dengan aturan, yang diberi kebebasan untuk tunduk atau menolak, sehingga ia berpredikat *mukhabyyar* yang dituntut tanggung jawab.

Tanggung jawab tersebut dituntut, karena pada diri manusia berkumpul dua predisposisi yaitu predisposisi positif dan predisposisi negatif, tetapi ia harus memenangkan predisposisi positif atas negatif. Upaya tersebut akan terjadi jika manusia konsisten dengan amanah yang dipikul, dalam kondisi ini al-Qur'an merupakan rambu yang mengingatkan manusia untuk memenuhi janjinya.³³

Ada dua komponen esensial yang membedakan antara manusia dengan binatang yaitu potensi akal dan ilmu yang mampu memberikan muatan moral dalam perilakunya. Muatan moral yang mendorong pengalaman manusia, lalu mempengaruhi seluruh jiwa raganya oleh al-Qur'an disebut *ilâb* (Tuhan). Sehingga nafsu kadang-kadang diidentikkan dengan *ilâb* jika ia telah menguasai dan mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya.³⁴

Al-Qur'an telah menemui masyarakat yang memiliki nilai yang diikuti, tetapi nilai tersebut bersifat kekinian dan kedisisinian dari masyarakat tertentu yang bersifat sektoral dan temporal, yang menyebabkan kemandekan sehingga orang akan bertindak sewenang-

wenang untuk mempertahankannya. Di samping itu al-Qur'an juga mematahkan tiran yang berusaha mempertahankan kebiasaan demi kelanggengannya, yang disimbolkan al-Qur'an dengan kisah Fir'aun yang merupakan metaforika pelanggaran moral.³⁵

Pembahasan tentang manusia memang sangat kompleks sehingga sulit mendapat gambaran yang utuh.³⁶ Oleh karena itu para pakar memandang sesuai dengan keahliannya. Aristoteles memandang manusia seperti makhluk lain, hanya saja ia menambahkan unsur penting yang ada pada dirinya yang tidak dimiliki makhluk lain yaitu pikiran, ia adalah hewan yang berpikir (*hayawân nâthiq*). Sementara antropolog memandang manusia makhluk yang mempunyai kesadaran dan kemauan untuk berkreasi, kemudian difungsikan untuk kemaslahatan kehidupannya.³⁷ Sedangkan sosiolog memandang manusia sebagai makhluk yang tidak mampu hidup sendiri yang senantiasa *interdependensi* dengan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga mereka menamai makhluk sosial, dan ahli etika memandang spesifikasi manusia atas makhluk lain adalah pertanggung jawabannya, ia dituntut oleh nurani, lingkungan dan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan tindakannya, dengan demikian ia adalah makhluk yang bertanggung-jawab³⁸

Kehadiran Islam di kalangan masyarakat Arab pada waktu itu sebagai konsep pembaharuan yang mewarnai dan mengubah watak, perilaku negatif. Proses perubahan tersebut direkam oleh al-Qur'an secara dinamis. Dalam periode ini ada masalah yang pelik yaitu penghormatan kepada norma-norma kesukuan yang telah melekat dan harus dijunjung dan disanjung dari satu sisi, tetapi dari sisi lain datang tawaran kehidupan baru yang ideal yang dibawa Islam.

Ketika proses akulturasi antara kode etik lama (Jahiliah) dan kode etik baru (Islam), Islam menyikapinya secara antagonis dari satu sisi, seperti *syirik*, *kufr*, *z'holm* dan lain-lain, karena secara esensi bertolak belakang dengan prinsip moral Islam yang bersifat monotheis (*muwahhid*), sementara pada sisi lain Islam menanggapinya secara akomodatif, selektif dan kritis dengan memodifikasi bentuk yang hasil akhirnya kadang-kadang menjadi ide moral yang digabung dengan moral yang baru.³⁹

penciptaan Adam menggunakan bentuk tunggal, menunjukkan ketidak-terlibatan pihak lain.⁴⁸

Dalam proses penciptaan, Islam memandang bahwa proses penciptaan manusia dalam konteks biologis adalah sebagaimana makhluk lain yaitu dari *segumpal darah* (*'alaqah*),⁴⁹ *air yang bercampur yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada*,⁵⁰ *tanah liat* (*al-thîn*),⁵¹ *tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk* (*shalsbâlin min hamâin mashnûn*),⁵² *debu* (*al-turâb*),⁵³ *sperma* (*al-nuthfab*) yang menjadi segumpal darah (*al-'alaqah*) kemudian berubah menjadi segumpal daging (*al-mudhghab*), kemudian berubah menjadi tulang (*al-'izhâm*), kemudian dibungkus dengan daging (*al-lahm*),⁵⁴ *air mani* (*mâin mahîn*),⁵⁵ dan berasal dari diri yang satu (*nafsin wâhidah*).⁵⁶

Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, ia hanya menunjukkan bahwa awal manusia adalah tanah (*al-thîn*) yang menjadi simbol bahwa manusia itu terdiri dari unsur *jasad* (materi) dan *hayat* (kehidupan), kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ruh-Nya kepada manusia,⁵⁷ dan ruh inilah yang membedakan dengan *ruh* atau *hayat* makhluk lain. Maka jika manusia berjalan bukan pada jalannya (cara hidup makhluk lain), maka ia tidak lagi dianggap sebagai makhluk *prototipe* (*ahsani taqwîm*) yang mempunyai keistimewaan atas makhluk lain.⁵⁸

Dari pembahasan tersebut jelaslah bahwa penciptaan manusia dapat dikembalikan kepada dua hal yaitu: penciptaan jangka panjang berasal dari tanah yang ditiupkan ruh Allah kepadanya, dan penciptaan manusia jangka pendek yaitu penciptaan manusia berasal dari *nuthfab*.⁵⁹ Proses dan fase penciptaan tersebut dikehendaki untuk menyentuh perasaannya agar bersyukur, dan keyakinannya terhadap Allah bertambah. Oleh karena itu pemaparan kisah penciptaan manusia ini diharapkan dapat memberikan nilai pendidikan terhadap manusia itu sendiri.⁶⁰

Pengetahuan tentang kejadian manusia sangat penting untuk merumuskan tujuan pendidikan, karena dari asal kejadian ini dijadikan acuan dalam menetapkan pandangan hidupnya, karena dalam perkembangannya manusia senantiasa dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya.

pengaruh tersebut berbeda antara seorang dengan orang lain, sesuai dengan pertumbuhan, umur dan fase perkembangan masing-masing.

Secara garis besar kecenderungan tersebut dapat dibagi menjadi dua; yaitu kecenderungan kepada *kebaikan*, dan kecenderungan kepada *kejahatan*, dan salah satu kecenderungan kepada kebaikan adalah kecenderungan beragama yang dikategorikan pada aspek pembawaan (*fithrah*).⁶⁶

Kecenderungan beriman kepada Allah telah ada sejak manusia lahir yang meningkat mengikuti tingkat pikiran dan akalunya yang akhirnya akan mengakui keberadaan Allah, oleh karena itu tidak ada orang yang tidak memiliki kebutuhan agama meskipun kadang-kadang ada peluang menjadi syirik dan jahat, namun keinginannya untuk mencapai kebahagiaan adalah ketetapan (*sunnah*) Allah terhadap sifat asasi manusia yang paling dominan. Agama adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan, oleh karena itu Allah memerintahkan manusia agar menerima agama dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Firman Allah:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*⁶⁷

Makna kata *fithrah*⁶⁸ dalam ayat ini sebagaimana makna kata *fithrah* dalam hadist di atas, yaitu kondisi suci (*Islam*) yang tidak ternodai oleh sesuatu yang dibawa sejak lahir.⁶⁹ Kata *fithrah* dalam ayat tersebut dibaca *mansub (fathab)* yang berfungsi sebagai *ighrâ'* (penegasan) agar dipegang teguh. Dengan demikian agama yang wajib dijadikan pegangan hidup adalah agama yang menyeru pengikutnya kepada *fithrah* ilahiah yang tidak berubah, ia merupakan aturan kehidupan yang harus diteladani manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.⁷⁰

3. Tabiat Manusia

Pandangan manusia terhadap dirinya merupakan faktor dominan yang dapat mengarahkan pendidikannya. Oleh karena itu dalam membahas masalah pendidikan tidak lepas dari pembahasan

tentang hakikat diri manusia itu sendiri.⁷¹ Dalam al-Qur'an manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab, oleh karena itu ia disifati dengan kesempurnaan sebagai kesiapan memikul tanggung jawab (*taklif*), dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah dan larangan.⁷² Agar amanah tersebut terlaksana, maka manusia harus berusaha untuk menumbuhkan amanah tersebut dalam perilakunya yang merupakan wahana yang paling dominan yang terformat dalam pendidikan.

Oleh karena itu al-Qur'an sering memuji manusia sekaligus mengecamnya terhadap mereka yang tidak mempedulikan kemuliaan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Firman Allah:

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*⁷³

Ayat tersebut adalah pujian Allah kepada manusia sekaligus hinaan kepadanya setelah diberi nikmat dan nikmat tersebut tidak difungsikan sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk bersyukur kepadanya. Kata "*takrīm*" (*penghormatan*) yang diberikan Allah kepada manusia dalam ayat tersebut adalah pemuliaan (*tasyrif*) Allah kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain.

Kata "*takrīm*" dalam ayat tersebut bersifat psikis, berbeda dengan kata "*tafadhīl*" yang disebut di akhir ayat yang lebih bermakna fisik yang diperuntukkan kepada seluruh makhluk. Hal ini karena kata "*tafadhīl*" bermakna *idhafi*, yaitu dengan memberikan tambahan dari anugerah dasar yang telah diberikan kepadanya.⁷⁴

Dengan kondisi ini akhirnya Allah menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi ini untuk manusia sebagai persiapan menjadi khalifah.⁷⁵ Oleh karena itu wajarlah jika kedudukan manusia menurut al-Qur'an sangat tinggi dan mulia, agar dapat menjalankan risalah kehidupannya, yaitu menyebarkan kebenaran, kebaikan, kebajikan dan keindahan.⁷⁶

a. Jasad dan Ruh

Manusia adalah salah satu makhluk yang diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya. Dalam menentukan pilihan tersebut manusia selalu dipengaruhi tabiatnya. Sementara tabiat manusia mengandung dua unsur, yaitu unsur materi (*mâdiyyun*) dan non materi (*ghairu mâdiyyun*)⁷⁷ dengan kata lain *ruh* dan *jasad*, yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Oleh karenanya al-Qur'an melarang orang mukmin menelantarkan hak dan kewajiban terhadap jasadnya hanya karena mementingkan ruh saja dan sebaliknya.⁷⁸

Di samping dua unsur tersebut, manusia juga dipengaruhi oleh unsur-unsur lain seperti *hati*, *akal* dan *nafs*, yang bersifat maknawi. Perbedaan konotasi istilah tersebut berangkat dari kategorisasi yang digunakan, yaitu kategori dari sisi materi, dan sumber esensinya. Sebagai contoh kata *ruh*, konotasi paling dekat adalah kehidupan (*hayat*) yang abadi, sementara konotasi paling jauh adalah alat-alat indera.⁷⁹ Kata *akal* adalah daya yang diberikan Allah kepada manusia agar bertanggung jawab terhadap perbuatannya, oleh karena itu al-Qur'an mengecam orang yang berbuat tidak berdasarkan akal.⁸⁰ Adapun *nafs*, dalam istilah ini mencakup di dalamnya kehendak (*irâdah*), kebiasaan (*gharîzah*), kesadaran (*wâ'iyah*) dan ketidaksadaran (*ghairu wâ'iyah*) dalam berbuat yang disifati dengan beberapa sifat di antaranya adalah:

- 1) Tenang (*al-ithmi'nân*) sebagaimana firman Allah: "*Hai jiwa yang tenang.*"⁸¹ Jiwa yang tenang (*al-nafsu al-muthmainnah*) dalam ayat tersebut adalah nafsu yang tenang ketika kembali kepada Allah, ia merasa rela, puas dengan ridha-Nya, sehingga ia melihat dirinya sebagai hamba (*'âbid*) yang tidak memiliki apa-apa. Ia melihat dunia laksana bayangan, sedangkan apa yang terjadi padanya baik berupa kekayaan, kemiskinan, kesenangan, dan kesusahan, hanyalah ujian dari Allah. Dengan demikian kondisi tersebut tidak akan memperdayakannya untuk mengkhufuri Allah.
- 2) Gundah (*waswasah*), seperti firman Allah: "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.*"⁸² Kata (*waswasah*) yang dinisbahkan kepada nafsu manusia dalam ayat tersebut adalah bentuk kesetaraan dari kata "*ilm*" yang

sedangkan *rahmah* selalu muncul dalam kebajikan.⁸⁸ Sementara hati (*al-qalb*) al-Qur'an banyak menyebutnya dengan makna *ruh*, bukan secara *materi*.

*(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*⁸⁹

Kegagalan manusia mencapai kesempurnaan karena masing-masing komponen tidak saling melengkapi,⁹⁰ karena pendidikan bukan hanya sekedar pembinaan jasad, tetapi jasad hanya sebatas tempat di mana ruh (nilai) beraktualisasi untuk menuju tujuan hidup yang sesungguhnya.

b. Kebaikan dan Keburukan.

Allah membentuk manusia dengan tabi'at monotheis (*fitrah*), dengan mengakui keberadaan penciptanya, kemudian *fitrah* tersebut berkembang dalam kehidupan secara positif.⁹¹ Dalam perkembangannya, perilaku manusia kadang-kadang berubah menjadi negatif, karena ia menyimpang dari amanat yang telah diembannya.⁹² Tetapi jika *commite* terhadap amanah tersebut, ia akan menduduki derajat paling tinggi di atas derajat malaikat, karena ia bukan sekedar mampu melakukan kebaikan, melainkan juga keburukan, tetapi ternyata ia mampu memenangkan kebaikan atas keburukan sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

*Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*⁹³

Sebaliknya jika ia gagal mengembannya, ia akan turun derajatnya ke derajat syetan, yang disebabkan karena sikap acuhnya terhadap bimbingan al-Qur'an.⁹⁴ *Fitrah* yang diberikan Allah kepada manusia akan dikembangkan baik terhadap dirinya, maupun lingkungannya. Perubahannya ditentukan oleh ikhtiarnya masing-masing, ia berada dalam dua posisi yang seimbang, antara baik dan buruk. Di sinilah bimbingan dan pengarahan (*tarbiyah*) dibutuhkan.⁹⁵

c. Kebebasan dan Keterpaksaan

Sebagai makhluk yang bertanggung jawab (*mukallaf*), manusia harus memiliki syarat untuk mengemban tanggung jawabnya yaitu

diberi kewenangan masing-masing, di mana yang satu tidak mengganggu dan menghalangi kehendak dan kebebasan yang lain.

Sebagai contoh adalah lanjutan ayat di atas: “..*Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya*”.

Dalam ungkapan tersebut yang perlu dicermati bahwa objek kata “*yasyâ*” tidak ditentukan secara konkret (*mahdzuf*). Dengan demikian objek tersebut memungkinkan ditentukan bahwa Allah akan memasukkan hamba-Nya ke dalam rahmat-Nya siapa saja dari mereka yang ingin masuk ke dalam rahmat Allah, sementara orang yang mau masuk rahmat Allah hanyalah orang-orang yang telah percaya dan bertakwa kepada-Nya.⁹⁹

Dan dari sisi lain, ayat tersebut juga disampaikan dengan redaksi *ikhtiyârî*. Firman Allah:

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Allah-mu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".*¹⁰⁰

Sementara pada ayat lain:

*Siapa yang menghendaki pabala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pabala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*¹⁰¹

Ayat 38 surat al-Kahfi ini ditujukan kepada Nabi ketika menghadapi kesusahan dalam berda'wah yang diperintahkan bersabar dan mengatakan bahwa yang disampaikan adalah *haq* (*benar*) yang berasal dari Allah. Adapun mereka menerima atau menolak itu urusan mereka sendiri.¹⁰²

Sedangkan dalam QS.al-Nisâ':134, Allah menawarkan bahwa siapa yang menghendaki kenikmatan dunia, baik berupa harta maupun kedudukan yang disertai dengan usaha dan kesungguhan, Allah telah memberikan potensi dan fasilitas untuk mendapatkan hal tersebut.

Pada ayat kedua di atas, bahwa objek yang ditawarkan melalui syarat (huruf *min*) hanya satu objek yaitu “*isawâba al-dunyâ*”, tetapi syarat tersebut dijawab dengan dua obyek yaitu “*isawâba al-dunyâ wa al-akhirah*”. Dalam hal ini Allah sangat mendorong manusia agar menggunakan potensinya, sehingga usaha yang dilakukan hendaknya tidak terbatas pada objek yang dekat, sementara dan fanâ', tetapi

diupayakan untuk mencapai nilai yang lebih tinggi, abadi, mencakup dua tujuan sekaligus yaitu: tujuan jangka dekat dan jangka panjang.¹⁰³

Manusia berusaha, dan Allah yang akan membantu usahanya. Firman Allah:

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*¹⁰⁴

Firman Allah dalam QS. al-Ra'd: 11: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Kata *mujâhadab* berarti mencurahkan segala potensi baik fisik maupun psikis untuk membentengi diri dari serangan lawan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; melawan musuh secara dhahir, melawan godaan syaitan dan rayuan hawa nafsu.¹⁰⁵ Sementara *jihad* yang diberikan jaminan oleh Allah adalah jihad yang terpadu antara keyakinan dan perbuatan, tidak menyimpang dari kepercayaan (*keimanan*) yang harus dijaga, perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Dengan demikian kata "*subul*" adalah nilai akhir yang telah diupayakan manusia sesuai dengan kadar potensinya. Kesemuanya itu adalah dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah.¹⁰⁶

d. Sifat Ego dan Sosial

Redaksi al-Qur'an kadang-kadang bernuansa individu (*eksklusif*) dan kadang-kadang bersifat sosial (*inklusif*). Hal ini menunjukkan bahwa individu terserap ke dalam kelompok, tetapi bukan sebaliknya. Untuk itu al-Qur'an sering menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab dihadapan Allah,¹⁰⁷ sehingga al-Qur'an menghindarkan warisan tanggung jawab dari kelompok.

Menurut al-Qur'an masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap individu agar dapat mencapai derajat, di mana ia mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan tercapainya derajat tersebut, maka individu akan ikut bertanggung jawab keberlangsungan masyarakatnya. Tanggung jawab tersebut sesuai dengan kemampuan individunya. Dengan demikian antara tanggung jawab individu dan

b. Pandai dan Berilmu

Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai. Kecerdasan ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedangkan pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Kecerdasan dan kepandaian dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: *pertama*, memiliki sains yang berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan yang merupakan produk indera dan akal yang mengindikasikan tinggi dan rendahnya mutu akal. Orang Islam diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi modern. *Kedua*, memahami dan menghasilkan filsafat. Filsafat adalah jenis pengetahuan yang bersifat akhlah, dengan demikian orang Islam diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah filosofis. Pemberdayaan akal dan pikiran sering disinggung al-Qur'an dengan membandingkan antara orang pandai dan orang bodoh, Firman Allah:

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*¹¹³

Orang berilmu dalam ayat tersebut menurut para ahli adalah orang yang memanfaatkan dan mengamalkan ilmunya.¹¹⁴

c. Beriman

Keimanan adalah salah satu aspek rohani yang ada pada diri manusia, ia berbeda dengan aspek jasmani dan akal yang dalam tasawuf dikategorikan kalbu (*al-qalb*). Secara hakikat kalbu tidak dapat dijabarkan secara rinci, ia hanya dapat diidentifikasi dari gejala-gejalanya yang dikenal dengan *rasa*, seperti sedih, gelisah, senang dan lain-lain.

Kekuatan jasmani dibatasi pada objek wujud yang dapat ditangkap indera, oleh karena itu kekuatan akal dan pikiran selangkah lebih jauh dari kekuatan jasmani, karena ia dapat mengetahui objek yang abstrak meskipun masih pada tataran yang logis. Sementara kekuatan *kalbu* selangkah lebih jauh dari kekuatan akal, karena ia

mampu menerobos hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh akal termasuk alam gaib. Oleh karena itu Islam sangat mengistimewakan aspek kalbu karena ia mampu mengorisinilkan objek keimanan manusia.¹¹⁵

Orang Badui ketika menyatakan bahwa ia telah beriman, Allah menyangkal karena hal tersebut harus didahului oleh proses sebelumnya yaitu tunduk dan pasrah (*Islâm*), karena objek yang akan dilalui oleh *imân* harus lebih dahulu dimengerti oleh indera dan akal. Dari pengertian akan menumbuhkan kesadaran, dari kesadaran akan menumbuhkan kepasrahan dan dari kepasrahan akan menumbuhkan keyakinan. Firman Allah: "*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk"*"¹¹⁶

5. Potensi Manusia

Pembahasan tentang manusia dalam proses pendidikan secara otomatis membahas *fitrah*-nya yang menjadi landasan proses pendidikan dan acuan dalam perencanaan, karena pendidikan harus selaras dengannya sehingga tidak terjadi pelanggaran hak yang merefleksikan kontradiksi dengan *fitrah* manusia. Di samping itu *fitrah* manusia yang diposisikan sebagai citra bersyarat, menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara efektif, supaya hati dan dirinya yang terrefleksikan dari *fitrah* tidak terkontaminasi oleh noda budaya sekuler.¹¹⁷

Dalam konteks pendidikan, kata *fitrah* yang ada dalam hadist Nabi yang bersumber dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari¹¹⁸ sering diidentikkan dengan teori *tabula rasa*,¹¹⁹ dalam pandangan teori ini kenetralan modal dasar diarahkan pada proses/upaya pembelajaran dan subyek didiknya. Sementara dalam pandangan Islam kenetralan tersebut dikategorikan *fitrah*, dengan arti ia telah terisi dan terwarnai potensi kesucian, bukan berarti tidak berwarna sehingga tergantung pada pewarnanya. Pewarna dalam pandangan Islam dikategorikan sebagai faktor eksternal, yang juga mempunyai pengaruh sekunder terhadap potensi dasarnya, tetapi ia bukan pembawaan (*fitrah*).

kemampuan yang terseleksi, dengan melaksanakan tugas hidupnya secara sempurna dalam kehidupan bermasyarakat.¹²⁷

Dalam pandangan Islam, *fithrah* manusia bersifat positif, dan jika terjadi perilaku negatif, itu disebabkan oleh faktor eksternal. Di sinilah tugas pendidikan agar potensi yang baik tersebut tidak ternodai oleh pengaruh eksternal, yakni budaya yang menciptakan kondisi permisif. Proses pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengimplementasikan potensi internal yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

Untuk menciptakan kondisi yang kondusif, pendidikan dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan dialogis, dengan penghargaan terhadap potensi kreatif anak, sehingga anak-didik hendaknya diberi kebebasan yang luas untuk mengekspresikan kreativitasnya tanpa ditekan, karena dapat mengganggu proses ekspresi anak dalam memerankan dirinya dalam kehidupan. Demokratisasi pendidikan perlu dilakukan, karena manusia memiliki *fithrah* kebebasan, yakni kebebasan berkehendak. Menentukan pilihan sesuai dengan potensinya dan bahkan kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan nilai esensial bagi kehidupan, bahkan dianggap sebagai hak asasi manusiawi.¹²⁸

Dengan demikian proses pendidikan terhadap manusia dapat diimplikasikan sebagai berikut (a) Pendidikan adalah media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan *fithrah* manusia; (b) Demokratisasi merupakan model pendidikan yang relevan untuk pengembangan potensi dasar manusia, sekaligus membantu proses tanggung jawab manusia; (c) Proses pendidikan harus mengacu pada cita rasa ketuhanan yang telah tertanam pada diri manusia.¹²⁹

Untuk mengembangkan hal tersebut, perlu dilihat potensi yang ada pada manusia di antaranya adalah:

a. Potensi *Tri mrata* (jasad, akal, dan ruh)

Tiga dimensi ini laksana segitiga yang mempunyai kesamaan sisi yang mencerminkan keseimbangan kepribadian manusia. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan pribadi manusia tergantung pada keharmonisan hubungan tiga dimensi tersebut. Kepincangan antara

semangat emosi ini adalah cinta kebaikan, sarinya adalah kasih sayang dan terasnya adalah membahagiakan manusia.¹³²

b. Potensi Keberagaman

Dari satu sisi antara satu dengan yang lain manusia mempunyai kesamaan yang dipengaruhi oleh hubungan individu, budaya, peradaban, maupun keturunan. Tetapi di lain hal juga terdapat perbedaan yang disebabkan oleh potensi, kondisi fisik, temperamen, sikap, dorongan serta cara yang dilalui untuk mencapai tujuan hidupnya. Perbedaan ini disebut perbedaan individu (*al-farq al-fardiyyah*), yang menyebabkan manusia merasa sebagai makhluk individu yang beridentitas dan berbeda dengan orang lain, meskipun saling berinteraksi.

Menyikapi perbedaan tersebut, Islam menjelaskan bahwa manusia bukan hanya sekedar makhluk yang tunduk kepada satu corak perilaku dan terikat dengan satu bentuk aturan, tetapi ia mempunyai tabiat dan kecenderungan yang berbeda-beda. Dengan demikian "*al-farq al-fardiyyah*" adalah hal yang asasi dalam pribadi dan sosial. Para ulama telah memberikan perhatian yang besar terhadap hakikat perbedaan tersebut, karena kemajuan, pembangunan, kemakmuran dan kebahagiaan manusia akan didapat sesuai dengan kadar usahanya yang bertindak sesuai dengan proporsi *perbedaan* yang telah disepakati.¹³³

Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan di kalangan manusia baik dari segi fisik, akal, emosi, rohani, ilmu, iman, akhlak dan rezeki.¹³⁴ Hal ini dibuktikan ketika al-Qur'an hanya menyeru komponen manusia tertentu yang sesuai dengan kecenderungannya, seperti seruan yang hanya ditujukan kepada orang mukmin, kâfir, musyrik, zhâlim, 'âlim dan lain-lain, padahal seruan tersebut pada hakikatnya adalah untuk seluruh manusia.¹³⁵ Firman Allah:

*Hai manusia, sembahlah Allah-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum-mu, agar kamu bertakwa.*¹³⁶

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perbedaan tersebut bukan saja terjadi di kalangan manusia biasa, tetapi juga terjadi pada diri Nabi dan Rasul.¹³⁷ Dari perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan *taklif*,

di mana Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya.¹³⁸

c. Potensi Dorongan

Dalam pandangan Islam manusia mempunyai motivasi dan kecenderungan yang alami, baik yang berasal dari pewarisan maupun dari perolehan (belajar) melalui interaksi dengan lingkungannya, baik yang bersifat benda, maupun budaya yang berasal dari warisan adalah bakat, dorongan sex, dan juga kecenderungan beragama.¹³⁹ Sedangkan yang tergolong sifat perolehan seperti kemampuan berbahasa, keahlian, kemahiran, tradisi dan lain-lain.¹⁴⁰

Jika hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan yang sekunder setelah primer, potensi tersebut belumlah merupakan ciri khas manusia, karena binatang juga bertabiat demikian, tetapi sebagai ciri khasnya adalah bahwa manusia mempunyai daya kontrol yang dapat menghindarkan dirinya dari segala bentuk penyelewengan, baik penyelewengan yang disebabkan ketika kelemahan potensinya, maupun penyelewengan ketika terjadi hipper potensi.¹⁴¹

Keseimbangan antara dorongan dan daya kontrol yang disadari menjadikan manusia berbeda dengan hewan yang tidak punya daya kontrol yang sadar. Hewan hanya mempunyai dorongan semata, tetapi tidak mempunyai daya kontrol, Malaikat tidak mempunyai daya dorong dan kehendak secara fitri hanya terarah kepada ibadah yang bersifat monoton tanpa kehendak.¹⁴²

Kehidupan hewan hanya tergantung kepada insting yang hanya menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik yang mengitarinya dan tidak mampu mengubah dan mengolah. Dalam hal ini binatang adalah makhluk spesialis yang paling sempurna, masa hidupnya bersifat kronologis (*a-historis*), yang hanya berorientasi kepada masa kekinian yang tidak mampu mengingat masa lalu dan membayangkan masa depannya.¹⁴³

Manusia hidup tidak hanya mengandalkan insting dan nalurinya, dengan akal, perasaan dan kemauan ia mampu mengubah dan mengolah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan cita-citanya. Maka ketika ia tersandung dua kali dalam batu yang sama, hal

dan bertanggung-jawab atas rakyatnya. Orang laki-laki adalah pemimpin dan bertanggung-jawab atas keluarganya. Orang perempuan adalah pemimpin dan bertanggung-jawab atas keluarga suami dan anak-anaknya. Dan seorang hamba adalah pemimpin dan bertanggung-jawab atas harta tuannya. Dengan demikian ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung-jawab atas yang dipimpinnya.

155

e. Potensi Tanggung Jawab

Setelah manusia berpotensi berkehendak dan memimpin, maka ia harus memiliki tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Firman Allah dalam: “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”¹⁵⁶

Hadist di atas sebelum Rasulullah menjelaskan tentang tanggung jawab setiap pemimpin ia memberikan peringatan dengan menggunakan kata “*alâ*”, hal ini untuk sebagai penegasan bahwa setiap manusia mengemban tanggung jawab, dan tanggung jawab tersebut tersosialisasikan dalam pengembanan amanah.

f. Potensi Didik-Mendidik

Potensi ini sering diungkapkan al-Qur’an yang dikaitkan dengan waktu penciptaan di mana Allah mengajari Adam tentang nama-nama,¹⁵⁷ mengajari manusia dengan pena,¹⁵⁸ dan proses pendidikan di mana Allah telah mengajari manusia al-Qur’an dan *al-bayân*.¹⁵⁹

B. PENDIDIKAN

1. Definisi Pendidikan

Banyak ahli telah membahas definisi “pendidikan”, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan yang lain sering terjadi perbedaan yang disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah: (a). Banyaknya jenis kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan; (b). Luasnya aspek yang dijangkau oleh pendidikan; (c). Karena pendidikan erat kaitannya dengan aspek dan masalah psikologis, maka sangat berpengaruh dengan subjektivitasnya masing-masing.

Menurut Ahmad Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pemimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶⁰ Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik, pertanyaannya adalah bagaimana bila bimbingan tersebut oleh dan untuk dirinya sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh alam dan lingkungan, apakah tidak disebut pendidikan?

Definisi tersebut membuat pengertian pendidikan menjadi sempit, yang memberi kesan bahwa pendidikan hanya dilakukan di sekolah, lembaga formal dan hanya untuk anak, padahal ia berlaku untuk semua manusia dengan berbagai strata usianya dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Secara global kegiatan pendidikan dapat dilakukan oleh tiga kelompok yaitu; diri sendiri, lingkungan (*alam*) dan orang lain, tetapi biasanya bagi orang dewasa mereka lebih banyak melakukan *self education*. Sedangkan jangkauannya secara garis besar mencakup tiga wilayah; yaitu jasmani, akal dan hati, demikian juga tempatnya juga mencakup tiga wilayah yaitu; rumah, sekolah dan lingkungan.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu; “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.¹⁶¹ Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik. Definisi inilah yang dikenal dengan istilah *tarbiyah*,¹⁶² di mana peserta didik bukan hanya sekedar orang yang mampu berpikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu ia tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.¹⁶³

Al-Attas berpendapat bahwa kata “pendidikan” berasal dari terjemahan kata *ta'dib* yang khusus dipakai untuk pendidikan Islam. Secara bahasa kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti adab atau

mendidik.¹⁶⁴ Menurutnya kata tersebut penggunaannya dikhususkan untuk pengajaran Tuhan kepada Nabi-Nya, sehingga dalam konteks ini ia mendefinisikan pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.¹⁶⁵

Menurut Al-Attas, kata *adab* melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa untuk mencapai sifat yang baik, terhindar dari noda dan cela. Maka pengajaran dan keterampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan jika di dalamnya tidak ditanamkan nilai-nilai pendidikan.¹⁶⁶

Sementara *pendidikan* ada yang diistilahkan dengan *paedagogie*,¹⁶⁷ sedangkan ilmu pendidikan disebut dengan *paedagogiek*. Dalam hal ini *pendidikan* lebih ditekankan dalam hal praktek khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Berangkat dari terminologi ini sulit dipisahkan antara *paedagie* dan *paedagogiek*, karena keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat dalam meningkatkan mutu dan tujuan pendidikan.

Ki Hajar Dewantoro mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁶⁸ Definisi ini bertentangan dengan definisi yang sebelumnya, di mana pendidikan hanya terbatas pada dunia anak sebagai bekal ketika dewasa.

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga/institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan, dan definisi secara luas di mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. Tetapi dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Dengan demikian definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif di mana pendidikan adalah; seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan yang didorong oleh akidah Islamiyah.

3. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Ada dua istilah yang dipakai oleh para ahli yang berkaitan dengan topik ini, yaitu istilah *sumber pendidikan* dan *dasar atau asas pendidikan*. Jika menggunakan istilah *sumber* berarti berasal dari terjemahan kata *mashâdir*,¹⁷⁷ yang berarti *tempat, sumber atau rujukan sesuatu yang telah nyata*, dalam hal ini berarti dalil atau legalitas. Tetapi jika menggunakan istilah *dasar* berarti berasal dari terjemahan kata *asâs*.¹⁷⁸ yang berarti membangun dasar, menegakkan tiang penyangga, atau dasar dari sesuatu yang merupakan titik tolak dan titik ukur.

Menurut istilah bahasa Indonesia kata “sumber” berarti tempat keluar atau asal dalam berbagai-bagai arti,¹⁷⁹ sementara kata “dasar” berarti bagian yang terbawah, fundamen atau pangkal dari suatu pendapat, yang dalam hal ini juga bersinonim kata *asas*,¹⁸⁰ sedang kata “asas” bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir.¹⁸¹ Dengan demikian maka sumber pendidikan Islam adalah *al-Qur’an dan al-Hadist*.¹⁸²

Sistem dan pola pendidikan yang dicanangkan terkait dengan kebudayaan, peradaban, dan tatanan kehidupan yang akan melibatkan semua komponen yang ada, sementara metodenya didasarkan pada perkembangan psikologi anak didik agar proses tersebut memberikan hasil yang baik, yaitu mempersiapkan individu agar dapat menentukan pola pikir dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas pada tempat dan waktu, yang selaras dengan kesiapan jiwa subjek didik.¹⁸³

Pola tersebut juga terkait dengan falsafah, ideologi dan dasar kehidupan, sementara dasar kehidupan orang Islam adalah al-Qur’an dan al-Sunnah, demikian juga dasar pendidikannya yang merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga tujuannya juga harus selaras dengan tujuan Islam yaitu menciptakan manusia yang bertaqwa dan mengabdikan kepada Allah.¹⁸⁴

a. Sumber Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

Sejak awal pewahyuan, al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Sehingga ketika A'isyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an, seperti firman Allah:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (teratur dan benar).¹⁸⁵

Ada tiga isyarat pendidikan dalam ayat tersebut yaitu: (a) Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, agar nilai yang dikandung melekat dan menjiwai diri Rasulullah; (b) Ayat yang turun berangsur-angsur, untuk mengajari Rasulullah membaca secara teratur dan benar; (c) Dengan turunnya ayat, berarti Allah menunjuki kebenaran kepada Muhammad secara langsung. Firman Allah:

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.¹⁸⁶

Nilai al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat, sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu, kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Hal ini dapat dilihat bagaimana kuatnya hobi mereka terhadap syair-syair Arab, sehingga dunia sastra merupakan bagian dari kehidupannya, tetapi akhirnya dapat berbalik kepada menghafal dan menggeluti al-Qur'an. Tidak berlakunya tatanan dan nilai kemanusiaan pada saat itu, bukan didasarkan pada kesalahan, melainkan karena kelemahan dan ketidakberdayaan pencerahan nilai-nilai al-Qur'an pada saat itu.

Akhirnya mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, maka petunjuk hidup

seluruhnya harus ditujukan kepadanya isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.¹⁸⁷

2) *Al-Sunnah*

Secara etimologi, kata *sunnah* berarti *cara, gaya, jalan yang dilalui*. Sedangkan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan Rasul dengan sanad yang shahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, taqīr dan segala pola kehidupannya. Hal ini seperti sabda Rasulullah yang bersumber dari Umar yang diriwayatkan oleh Malik:

*telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitabullah dan sunnah nabi-Nya.*¹⁸⁸

Dalam konteks pendidikan, al-Sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) Menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan al-Qur'an; (b) Menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.

Dengan demikian, kepribadian Rasulullah secara totalitas adalah teladan (*uswah*) bagi jiwa manusia secara utuh. Ketika beliau mendakwahkan kebenaran, kondisi komunikasi (*mukhâthab*) sangat diperhatikan, baik dari segi tabiat, umur, kecenderungan, interest individu dan lain-lain, sehingga beliau sangat menganjurkan agar ketika menyerukan kebajikan disesuaikan dengan kondisi kesiapan tabiat orang yang akan diseru (*komunikasi*).

Dari sini maka sebagian ulama ada yang menyusun hadist Nabi sebagai materi ilmu pendidikan, seperti kitab *al-Tarhīb wa al-Tarhīb* karya Abdul Adhīm al-Mundziri (W.656 H), yaitu kumpulan hadist yang dapat memberikan pendidikan jiwa untuk menyenangkan perbuatan baik dan menjauhkan serta membenci perbuatan jahat.¹⁸⁹

b. Asas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus sesuai dengan alur pikir sehat dalam memandang realitas kehidupan, sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, tetapi agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh syara'. Naluri yang tunduk (*ta'abbud*) adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu maupun kelompok.

Dengan demikian maka aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kokoh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sedangkan aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam rangka melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dalam hal ini, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Di antara asas-asas tersebut adalah:

1) *Asas ibadah (ta'abbud)*

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah *shalât*, keteraturan makan dan minum tercermin dalam *puasa*, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam *zakât*, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali asih tercermin dalam ibadah *haji* dan lain-lain.

Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini diisyaratkan oleh QS.al-Anfâl:63:

- e) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekedar untuk dirinya, golongan dan kelompok tertentu, tetapi juga untuk kemaslahatan umum.
- f) Memberikan kekuatan psikologis, sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan.
- g) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif. Dorongan ini bukan saja berasal dari kekuatan ritual, tetapi lembaga *taubat* yang berpengaruh terhadap dinamika kreativitas orang Islam, karena dengan taubat hati akan tenang dan konsentrasi karena ia merasa kesalahan, dosa dan kekejian yang membebani perasaan telah dihapuskan. Taubat dikategorikan bagian dari ibadah, karena ia memutuskan dari dosa dan kekejian dan menggantinya dengan kesalihan yang dapat dilakukan setiap hari, sebagaimana dilakukan Rasulullah. Firman Allah:

*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*¹⁹¹

2) *Asas Syariat (tasyri')*

Syariat dalam pandangan al-Qur'an adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan asal usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu jika ada orang mengaku dirinya mempunyai wewenang untuk mentasyri'kan sesuatu, atau menaati selain apa yang telah disyariatkan Allah, maka berarti ia telah menyekutukan Allah, dan mereka yang menjadikan aturannya di atas syariat Tuhan, berarti mereka telah menuhankan aturannya. Hal ini seperti firman Allah:

*Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rabib-rabib mereka sebagai tuhan selain Allah.*¹⁹²

Ketika Rasulullah membaca ayat tersebut 'Uday ibn Hatim masuk ke dalam kamarnya lalu bertanya: *Padahal mereka tidak menyembahnya?* Rasulullah menjawab, mereka itu mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram dan mereka mengikutinya, itulah yang dikatakan bahwa mereka itu sebagai pengabdinya.¹⁹³

agama, menyebarkan ilmu dan mengajari orang bodoh,¹⁹⁶ dan dalam ayat tersebut ada dua tuntutan, yaitu tuntutan belajar dan tuntutan mengajar.

3) *Asas Rasional (Logis)*

Al-Qur'an sering memberi gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, tetapi agar pengetahuan (*ma'rifah*) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada *rab al-'alamin* sebagai penciptanya.

Dengan demikian segala gerak-gerik manusia akan diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahakan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Konsep pendidikan selalu berada dalam lingkungan budaya yang tidak lepas dari eksistensinya. Untuk mengetahui tujuannya, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis.¹⁹⁷ Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah:

- a. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimuli, sehingga mampu berbuat sesuai dengan inteligent dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.
- b. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik,

ketika pembicaraannya diarahkan kepada tujuan pendidikan agama (*al-‘abdâf al-dîniyyah*).

Pada dasarnya rohani manusia mengakui adanya Tuhan dan menerima pengabdian kepada-Nya yang terformulasikan dalam *îmân*, tetapi faktor lingkungan yang merubah sifat dasar tersebut. Maka tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian, yaitu jiwa yang selalu ingat kepada pencipta.

c. Pendidikan Akal

Tujuan pendidikan akal (*al-‘abdâf al-‘aqliyyah*), terikat perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah, akan membawa iman kepada pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran.

Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual, seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan bagaimana fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya.²⁰⁵

Mohammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra merincikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (a). Tujuan individual yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan; (b). Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan dan pertumbuhan, untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan; (c). Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai aktivitas masyarakat.²⁰⁶

Tujuan yang telah tercapai di atas, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan operasional, yaitu tujuan yang dicapai menurut program yang ditentukan dalam kurikulum. Tujuan ini adakalanya tidak tercapai karena beberapa sebab, misalnya produk pendidikan

belum siap dipakai di lapangan, karena masih memerlukan latihan keterampilan bidang keahlian yang hendak diterjuni meskipun secara operasional tujuannya telah tercapai.

- b. Tujuan Fungsional, yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaan, baik aspek teoritis maupun praktis. Oleh karena itu produk pendidikan yang paripurna adalah jika dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan teoritis dan praktis atau teknis operasional. Dalam hal ini anak didik berarti telah siap pakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungan.²⁰⁷

Pencapaian ketiga tujuan di atas, yaitu individu, sosial dan profesional hanyalah merupakan salah satu bagian yang dicapai dari tujuan pendidikan Islam. Sementara tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi adalah tujuan hidup seorang muslim itu sendiri, sementara tujuan hidup seorang muslim adalah pengabdian kepada Allah. Firman Allah:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*²⁰⁸

Ahmad Tafsir mengutip pendapat T.S.Elliot, tujuan pendidikan terkait dengan pandangan hidup, jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan-pun harus dari ajaran Islam, dengan demikian pertanyaan yang muncul adalah bagaimana tujuan pendidikan menurut Islam?²⁰⁹ Menurut Al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang baik.²¹⁰ Sedangkan menurut Marimba tujuan pendidikan Islam terbentuknya kepribadian muslim.²¹¹

Dari beberapa pendapat tersebut nampaknya masih bersifat umum, secara rinci al-Toumy menjabarkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah: (a) Memperkenalkan kepada generasi muda dasar-dasar aqidah Islam, ibadah dan tata-cara pelaksanaannya dengan betul, dengan membiasakan anak didik untuk berhati-hati dan menaati dalam menjalankan syariat agama; (b) Menumbuhkan kesadaran agama yang benar pada diri anak didik serta menghindarkan dari bid'ah dan khurafat yang kurang disadari keberadaannya; (c) Menanamkan keimanan dan prinsip-prinsipnya kepada jiwa anak

pendidikan dan pengajaran. Di samping itu ketiga elemen tersebut merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan maupun pengajaran.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah mengajari manusia dengan pena *qalam*,²¹⁸ beliau mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam konteks tersebut: *pertama*, Tuhan mengajari manusia dengan *qalam (pena)*, adalah mengajari *tulis menulis*. Beliau mengutip riwayat Abi Said yang bersumber dari Qatadah bahwa *qalam* adalah nikmat Allah yang agung yang diberikan kepada manusia, karena seandainya tidak ada nikmat tersebut niscaya agama ini tidak akan tegak, dan kehidupan dunia ini tidak akan mencapai kesempurnaan. Wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul adalah yang berbentuk tulisan menunjukkan bahwa agama dan kehidupan manusia tidak akan berlangsung tanpa *pena*, yang berarti *memotong*, karena ia dapat memotong berbagai ketimpangan.

Kedua, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasullullah bersabda: Ketika Allah menciptakan makhluk Ia mencatat dalam catatan-Nya yang berada di Arsy, lalu Allah berfirman: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku, dan dalam riwayat lain Nabi bersabda bahwa: Yang pertama diciptakan oleh Tuhan adalah pena, lalu Dia berfirman: Tulislah, lantas pena menulis apa yang akan ada dan terjadi hingga hari kiamat sesuai dengan kehendak Tuhan.²¹⁹ *Ketiga*, Bangsa Arab termasuk bangsa yang kurang berbudaya tulis menulis, dengan demikian ia dijadikan mu'jizat bagi Rasul. Tulisan adalah laksana mata yang jeli yang berfungsi sebagai saksi ketika saksi lain tidak ada yang berkomentar.²²⁰

Islam membawa misi *rahmatan li al-'alamîn*, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Sedangkan sebagai pembawa misi Islam menunjukkan secara jelas implikasi pendidikan yang bergaya *imperatif, motivatif dan persuasif*.²²¹

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan penting dalam pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna pada materi, tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam mengejar tujuan.²²²

Salah satu contoh kata *qalam* (pena) yang terdapat dalam wahyu pertama adalah simbol metode pengajaran Tuhan kepada manusia, karena ternyata cara tersebut yang paling leluasa dan lebih mengesankan dalam pengajaran.²²³

Di dalam al-Qur'an ada beberapa isyarat tentang metode pendidikan Islam yang secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Metode Pemahaman

Metode ini menuntut pemahaman anak didik terhadap apa yang telah disampaikan. Di antara jenis metode ini adalah:

1) *Penggunaan akal (rasio).*

Metode ini merupakan salah satu cara yang dianjurkan al-Qur'an yang dijelaskan dalam beberapa ayat, di mana manusia agar memfungsikan akal secara optimal untuk mencari kebenaran, sehingga ia dapat mengoptimalkan logika untuk melihat kebenaran dan kesalahan serta untuk membedakan antara yang *haq* dan yang *batbil* yang semata-mata didasarkan pada kajian empirik dan bukan taqlid buta.

Oleh karena itu setiap amalan yang disyariatkan Islam selalu didasarkan pada keimanan, iman yang benar adalah yang didasarkan pada ilmu. Ada perbedaan antara iman yang dipahami secara global dan yang dipahami secara rinci. Al-Qur'an menyeru manusia untuk memahami perintah dan larangan dengan pertimbangan akal yang sehat, dengan demikian setiap perintah dan larangan yang didasarkan kepada *nash* hendaknya dipikirkan rasionalitas *'illatnya*. Sebagai contoh perintah puasa:

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*²²⁴

Dalam hal ini puasa bukan perintah untuk menyusahkan, tetapi kesusahan tersebut hanya sebagai wasilah untuk mencapai tujuan yang akan diraih yaitu *takwa* yang merupakan tujuan akhir dari usaha yang dilakukan.

- tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu hitam yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).²³¹
- b) Untuk menyingskap hakikat sesuatu sehingga akal mampu mengungkap hal-hal yang sebelumnya dianggap abstrak. Firman Allah: "Orang-orang yang makan (mengambil) rba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila"²³²
- c) Untuk memadatkan makna yang luas, dengan ungkapan yang singkat dan ringkas. Hal ini seperti firman Allah: "Untuk tiap-tiap orang yang menjadi kesenangan jiwa. Firman Allah: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus byr"²³⁴
- e) Untuk menghindari kesatuan sesuatu yang tidak disenangi oleh jiwa. Firman Allah:
- d) Untuk menarik simpulan audien sehingga menyenangi sesuatu akan mengetahui?233
- berta (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui?233
- f) Untuk memuji sesuatu yang dijadikan permasalahan. Firman Allah: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dosa dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mengganggu sebagian kamu. Suka-kah di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijike kepadanya.²³⁵
- g) Untuk menunjukkan sifat kurang baik yang ada pada contoh. Firman Allah:
- Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan kerendahan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.²³⁶

*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*²³⁷

3) Mengambil pelajaran peristiwa masa lalu.

Metode ini dipakai al-Qur'an ketika masa turun, di mana al-Qur'an diturunkan secara gradual (*munajjaman*) sesuai dengan situasi peristiwa (*hawâdits*). Al-Qur'an mengarahkan agar manusia mencari pengalaman yang dijadikan pelajaran, dan setiap hambatan dicarikan upaya pemecahan. Peristiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa anak didik untuk menghantarkan kepada kesuksesan.²³⁸

Iniilah rahasia al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan dan keadaan²³⁹ agar:

- a) Anak didik dapat mengetahui hubungan berbagai elemen yang berbeda-beda, dan hubungan antar makhluk yang bercorak ragam.
- b) Anak didik mampu mencari sumber yang menjadi tempat pengembalian berbagai ilmu serta berbagai topik yang berbeda-beda.
- c) Anak didik mampu membedakan antara tulisan pengarang dan karya penyadur, serta mampu menganalisa ide masing-masing penulis.
- d) Anak didik mampu membedakan antara hakekat yang tetap dan yang berubah-ubah, dan mampu mengeneralisasikan unsur yang beragam.
- e) Menumbuhkan kecenderungan untuk membaca dan meneliti.
- f) Memberi wawasan anak didik sikap solidaritas dari keberagaman, baik secara individu, kelompok maupun golongan.
- g) Melatih anak didik agar mampu berpikir kritis.
- h) Menjadikan anak didik mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa kelompok tertentu untuk mencari terobosan lain.

b. Metode Penyadaran

Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan melalui:

- 1) Amar ma'rûf nahi munkar, memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian.

Kebebasan kehendak manusia ketika ia berada ditengah masyarakat, maka kebebasan tersebut dibatasi dengan kebebasan orang lain. Dari sini maka nasehat dalam berbuat kebajikan dan melarang kemungkaran dan kesabaran dipandang perlu oleh al-Qur'an. Setiap manusia diharapkan saling pesan memesan dalam rangka meniti kebaikan dalam kehidupan, jika kita menganggap diri kita pengajar dan juga belajar, maka antara yang satu dengan yang lain tidak akan pernah merasa lebih, yang kecil belajar dari yang besar dan yang besar mengajar yang kecil.²⁴⁰

Metode ini mencakup nilai demokrasi dalam pendidikan, bukanlah hal yang aib jika guru mendengar dan melaksanakan pendapat murid, karena hakekat dari pendidikan adalah mengkaji, mencari, menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran. Oleh sebab itu peringatan dibutuhkan semua pihak, baik pendidik maupun anak didik.²⁴¹ Firman Allah: *"Dan tetaplal memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."*²⁴²

- 2) Memberi mau'izhah dan nasehat.

Secara umum al-Quran adalah *mau'izhah* bagi orang mukmin. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*²⁴³

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ia adalah *mau'izhah* bagi orang mukmin, ia juga menjabarkan bahwa *mau'izhah* kadang-kadang juga bersumber dari para pemimpin, orang tua, Nabi, Rasul bahkan juga dari orang yang lebih kecil, seperti *mau'izhah* nabi Ibrahim kepada orang tuanya. Jika demikian maka *mau'izhah* yang ada dalam al-Qur'an memberikan wacana besar terhadap pendidikan Islam.

sebelum menjatuhkan hukuman atau memberikan pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena jika tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan anak didik, maka sebagai wasilahnya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar meninggalkan larangan, memberi nasihat untuk mengingatkan kealpaan dan lain-lain .

Ini adalah cara alami yang mungkin dilaksanakan oleh pendidik. Tujuan Pendidikan tidak akan tercapai jika belum diketahui tanda-tanda perubahan perilaku anak didik yang merupakan cerminan pengetahuannya. Al-Qur'an ketika menggunakan dialek *targhib* dan *tarhib* mengindikasikan bahwa hukuman pada hakekatnya adalah perasaan yang tidak menyenangkan, sehingga kecaman Tuhan yang diungkapkan dengan kata '*adzâb* sering dikaitkan dengan kata *syadid*, *akim*, *mubîn*, '*azhîm* dan lain-lain.²⁴⁶ Sebagai pelipur dari kegundahan Allah berjanji akan memberi limpahan rahmat, kasih sayang dan pengampunan-Nya. Firman Allah: "*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*".²⁴⁷

Al-Qur'an dalam memberikan ganjaran sesuai dengan kemashalatan kehidupan, tetapi dalam memberikan hukuman dipikirkan yang paling ringan, dan jika kesalahan tersebut ternyata terulang lagi maka hukumannya disesuaikan dengan kondisi untuk menjadikan manusia dapat memperbaiki kesalahan bukan merasakan pahit dan beratnya hukuman. Sebagai contoh adalah kasus wanita *nusyuz*:

*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.*²⁴⁸

Penguasaan suami atas istri didasarkan atas supremasi kebenaran seperti pendidik menguasai anak-didik yang didasarkan atas supremasi pengetahuan. Dalam ayat tersebut hukuman yang diberikan kepada isteri berupa nasihat dan ungkapan yang baik, agar dapat memperbaiki perilakunya, tetapi jika tidak berhasil, menggunakan cara kedua yaitu dengan tidak memberikan perhatian (*al-hajru*) atau

memberi rasa takut yang masih dalam kerangka pendidikan, dan jika belum berhasil maka suami memberi hukuman agar meninggalkan kejahatan yang dilanggar.²⁴⁹

4) Penyesuaian bertahap.

Kebiasaan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan baik positif maupun negatif. Kebiasaan yang baik sangat membantu dalam membentuk kepribadian, demikian juga kebiasaan yang kurang baik sangat dominan dalam mengagalkan nilai-nilai yang ditanamkan.

Dalam melaksanakan metode ini, Al-Qur'an menunjukkan berbagai cara yang harus dilakukan secara bertahap, khususnya dalam menghilangkan kebiasaan yang kurang baik yang telah berakar. Sebagai contoh adalah menghilangkan kebiasaan minum khamer.²⁵⁰

Dalam kasus ini al-Qur'an melarangnya dengan beberapa fase: *Fase pertama*, seperti firman Allah: "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya"*²⁵¹

Dalam kasus ini untuk mengubah kebiasaan jiwa, al-Qur'an menyentuhnya dengan halus, yaitu dengan mengakui bahwa di dalam khamer memang terdapat manfaat yang menyenangkan diri manusia, tetapi al-Qur'an menyadarkan bahwa madharatnya lebih besar dari manfaatnya. Dalam fase ini manusia masih tetap berani mencoba meminumnya.

Fase kedua, seperti firman Allah: "*Hai orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti yang kamu ucapkan.*"²⁵² Setelah al-Qur'an menggunakan cara persuasif, yaitu tidak boleh shalat kalau masih mabuk. Dalam fase ini meskipun telah diberi peringatan, namun ia masih minum dan berhenti ketika waktu shalat.²⁵³

Fase ketiga, adalah langkah tegas setelah memberikan peringatan secara persuasif yang memberikan kesempatan akal untuk merenungkan hukum yang akan diberlakukan, yaitu agar meninggalkan madharat. Firman Allah:

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kehamar berjudi, berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*²⁵⁴

Untuk menanamkan kebiasaan yang baik, al-Qur'an menganjurkan untuk menyenangkan lebih dahulu, kemudian baru mempelajari, dan setelah itu baru berusaha melaksanakannya dalam kehidupan. Akhirnya kebiasaan yang dilakukan berdasarkan keyakinan agama tersebut berubah menjadi aktivitas rutin yang ringan (*âdat*).²⁵⁵

5) Pengendalian nafsu.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, jasmani potensinya bersumber dari makanan yang kemudian disalurkan untuk melakukan aktifitas baik positif maupun negatif.²⁵⁶ Al-Qur'an mengarahkan manusia agar memanfaatkan potensi tersebut untuk kegiatan yang bernilai positif. Firman Allah:

*Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²⁵⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan *nafs* dalam posisi yang seimbang sesuai fitrahnya, kemudian Dia menunjukkan jiwa dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan ketaqwaan.²⁵⁸ Untuk memfungsikan potensi jiwa, al-Qur'an mengarahkan agar potensi manusia digunakan untuk hal-hal yang disyariatkan, dengan demikian kesempatan orang Islam tidak dilewatkan dengan begitu saja tanpa diisi dengan kegiatan yang berarti.²⁵⁹ Kehidupan orang Islam pada hakekatnya telah terprogram, baik untuk dirinya, sosial, lingkungan dan pengabdian kepada Tuhan.

Kalau manusia tidak menemukan aktifitas, tetapi kesempatannya tidak boleh berlalu dengan begitu saja. Berzikir baik dengan lisan maupun hati serta bertadabbur terhadap penciptaan-Nya dikategorikan *ibâdah*, sehingga orang Islam tidak akan mendapati waktunya berlalu dan hampa dari nilai, apalagi sampai difungsikan

untuk kejahatan. Metode inilah yang dipakai *salaf al-shâkh* dalam mengarahkan jiwa sehingga mereka berhasil.²⁶⁰

c. Metode Praktek (*'amaliyah*)

Dari pemahaman akan muncul kesadaran, dan kesadaran menjadi landasan dalam beramal. Metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya dan di antara metode ini adalah:

1) *Penugasan.*

Al-Qur'an menganjurkan agar perbuatan didasari pengetahuan, sehingga perilaku manusia adalah perilaku yang *'amahy* yang dapat dipraktekkan secara langsung sesama orang lain. Keteraturan hubungan manusia dengan lingkungan, toleransi terhadap sesamanya serta pengorbanan sosial membutuhkan latihan yang rutin. Oleh karena itu orang yang masuk Islam disyaratkan mengucapkan syahadat sebagai simbol yang akan dipraktekkan dalam kehidupan yang dilambangkan dengan rukun Islam di antaranya:

a) *Shalat*

Shalat merupakan ibadah *amaliyah*, *badaniyah* yang difardhukan kepada orang Islam dalam waktu yang telah ditentukan. Di dalam salat manusia menghadap ke arah kiblat secara rutin, sebagai hubungan antara manusia dengan Allah untuk mengendalikan jiwanya agar tidak menyimpang dari aturan Allah ketika yang diinginkan tidak tercapai.²⁶¹

b) *Zakat*

Zakat merupakan ibadah yang bersifat materi (*mâliyah*) yang mendapatkan perhatian dari al-Qur'an, di mana setiap disebut kata shalat selalu diiringi dengan zakat, karena shalat mendidik persaudaraan antara manusia, dan persaudaraan tersebut akan semakin dekat jika diikuti dengan curahan sebagian harta yang dimiliki kepada yang membutuhkan.

Zakat yang merupakan terjemahan ibadah *mâliyah*, ia tidak berarti kecuali langsung diamalkan, oleh karena itu ungkapan kata

zakat sering diikuti dengan kata *fâ'il*. Firman Allah: “Dan orang-orang yang menunaikan *zakat*.”²⁶²

Menurut Ibnu Katsir *zakat* dalam ayat tersebut adalah *zakat mâl* meskipun ayat tersebut dikategorikan ayat *makrîyah*, karena menurutnya *zakat* yang diturunkan pada periode Madinah hanya menunjukkan kadar, nisab dan jenis-jenisnya, adapun kewajibannya disyariatkan di Makah.

c) *Puasa*

Puasa adalah ibadah yang menahan makan dan minum pada bulan Ramadhan dengan niat melaksanakan perintah Allah. Ibadah ini berpengaruh terhadap jiwa di samping juga jasmani, karena ia mengendalikan emosi, hawa nafsu, dan menghidupkan sifat sosial. Dengan berpuasa orang akan berpikir hajat orang lain sehingga ia mampu menahan kesusahan yang disebabkan hanya karena kehausan dan kelaparan.²⁶³

d) *Haji*

Haji ibadah yang menyangkut dua aspek yaitu aspek ruh dan materi, meskipun lebih bersifat materi, karena dalam pelaksanaannya menuntut materi yang relatif banyak sebagai bekal terutama orang yang jauh dari tanah suci. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah ini nampak pada syi'ar dan manasiknya di antaranya adalah:

- (1) Pendidikan rohani, di mana orang yang haji merasa dibekali perasaan takut yang semata-mata karena Allah sehingga tumbuh ketaatan kepada-Nya. Tatkala ia berada di satu tempat makam Rasulullah dan sahabatnya, akan muncul rasa kecintaan terhadapnya yang telah memperjuangkan ajaran ilahi yang hasilnya dirasakan pada saat ini.²⁶⁴
- (2) Pendidikan intelektual, pertemuan mendunia pada ibadah haji terjadi antara berbagai ragam bahasa, suku dan ras, yang terikat dengan ikatan persaudaraan. Pluralitas dari berbagai strata tersebut tidak menjadi dasar perselisihan dan perbedaan, tetapi justru memunculkan gagasan untuk menjalin hubungan dengan tukar menukar pengalaman.²⁶⁵

- (3) Pendidikan jasmani. Dalam ibadah ini manusia terlatih untuk mengatasi segala kesusahan, mulai dari pelaksanaan gerakan seperti Sa'i, thawaf dan lain-lain di samping kesusahan perjalanan panjang yang melelahkan.
- (4) Pendidikan toleransi. Tempat ibadah haji yang disebut tanah *haram*, menunjukkan bahwa di kawasan ini tidak di benarkan kemaksiatan, kezaliman dan penganiayaan, baik sesama manusia, maupun makhluk lain. Semua makhluk berhak menikmati penghidupan, kenyamanan dan kedamaian, oleh karena itu para jamaah dilarang mengganggu dan merusaknya.²⁶⁶ Ketaatan alam terhadap Tuhan hendaknya dicontoh agar jamaah haji juga menjalin kebersamaan dalam rangka penghambaan kepada Tuhan.
- (5) Pendidikan Jihad. Dalam pendidikan Islam, jihad adalah perpaduan antara teori dan praktek, ia bukan sekedar peperangan, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana menguasai lawan tanpa kekerasan. Ini akan terlihat ketika perlawanan tersebut dihadapkan kepada nafsu, untuk mengalahkan nafsu bukan berarti perlawanan terhadap kekerasan, melainkan justru pelunakan terhadap sikap, dari sikap emosional kepada rasional. Usaha ini bisa dikembangkan untuk menghadapi segala bentuk kejahatan, di mana kejahatan selamanya harus dihadapi dengan kekerasan.²⁶⁷

Di dalam jihad juga tercakup pendidikan ruh dan jasad, di mana manusia dituntut bersabar dan mencurahkan segala kemampuan di samping tuntutan materi. Oleh karena itu jihad dikategorikan sebagai kelaziman terhadap keimanan, yang digunakan oleh Allah untuk menguji kualitas keimanan seseorang.²⁶⁸

Jihad dalam kehidupan bukan berarti sekedar menyambung nyawa untuk mendapatkan kehidupan ketika menang, dan juga bukan mempersingkat kehidupan ketika kalah, namun jihad adalah upaya untuk mencapai kebajikan yang diinginkan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang asasi (*kasb al-rizqi*).²⁶⁹

2) Keteladanan

Jika ajaran Islam membawa tujuan yang jelas, maka selazimnya kehidupan orang Islam terisi dengan langkah yang konkret sehingga

orang lain tertarik.²⁷⁰ Pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk dipraktikkan yang membantu perkembangan jiwa anak didik.

Al-Quran sangat kosen terhadap metode ini untuk mengarahkan perjalanan masa depan manusia. Oleh karena itu Rasul diutus dari golongan manusia biasa untuk membuktikan bahwa syariat Allah yang diturunkan mungkin dilaksanakan manusia. Adapun keistimewaan yang ada pada mereka merupakan wahyu yang diturunkan kepadanya.²⁷¹

*Seungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁷²

Metode praktek (*'amaly*) digunakan tidak hanya dalam masalah ketrampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai kepada anak didik, sehingga tujuan yang diharapkan adalah membentuk manusia yang *'abid, shâlih*, yang mampu mengendalikan kehidupan bukan tertindas oleh penghidupan.²⁷³

6. Ushlûb (gaya) Pendidikan dalam Al-Qur'an

Dalam mendidik umat, Nabi mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa mereka. Keberhasilan tersebut terlihat dari terbukanya hati orang mukmin dalam menerima petunjuk ilahi (al-Qur'an) dan peradaban Islam yang berlangsung. Metode pendidikan yang dikandung al-Qur'an diharapkan dapat diketahui, agar dapat menyentuh pola pikir yang sehat dan perilaku yang bernilai *rabbâny*. Dengan demikian manusia dapat mencapai kebahagiaan yang disinari oleh peradaban yang islami, pengetahuan yang menjunjung tinggi nilai *rabbâny* dan manusiawi, bebas menggunakan pikiran yang bernaung di bawah panji keadilan.

Salah satu *ushlûb* pendidikan dalam al-Qur'an adalah *dialog (hiwâr)*, di mana anak didik mendengarkan ungkapan dengan cara tanya-jawab yang mengacu kepada topik tertentu, sehingga saling kritis-mengkritisi untuk mencapai kebenaran. Dalam berdialog ada pihak yang tidak puas, tetapi diharapkan dapat mengambil *'ibrah* yang dapat diterapkan dalam jiwanya.

Metode ini mempunyai pengaruh yang berarti dalam jiwa anak didik yang mengikuti dengan serius karena: (a). Topik yang disajikan adalah topik yang hidup, memungkinkan terjadi dialog, baik diterima atau ditolak yang tidak membosankan. Dari materi tersebut dapat diketahui mana pendapat yang unggul dan diterima, dan mana pendapat yang kurang bernilai sehingga ditinggalkan; (b). Dapat mengambil perhatian peserta didik untuk mengikuti jalannya dialog untuk mengetahui hasil akhir, sehingga anak didik akan semangat dan serius; (c). Menggugah emosi yang dapat membantu proses pendidikan untuk mengikuti keteladanan yang telah disampaikan sehingga dapat menguatkan daya ingat; (d). Topik yang disajikan terjadi dalam kehidupan yang disusun atas dasar kehidupan yang *imani* yang dikisahkan melalui perjalanan hidup. Dalam hal ini anak didik diharapkan dapat mengambil cara hidup yang baik.

Metode ini dalam al-Qur'an maupun hadist terdapat beberapa model di antaranya adalah:

a. Dialog dengan gaya seruan (*hithâbi*)

Setiap orang mukmin yang telah diseru untuk beriman, hendaknya ia menjawab dalam hatinya dengan jawaban: *labbaik yâ rabb*. Tapi sebaliknya jika ia menyeru Tuhannya, maka Tuhan akan menjawab sesuai dengan kondisi seruan tersebut. Hal ini sebagaimana hadist yang diriwayatkan Imam Muslim yang bersumber dari Abi Hurairah:

Saya mendengar Nabi saw. bersabda: Allah swt. berfirman: Aku telah membagi shalat antara-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba adalah seperti apa yang ia minta, maka apabila hamba berkata: "segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam", Allah berfirman (menjawab): "Hamba-Ku telah memuji-Ku", dan apabila hamba mengatakan: "Maha pengasih lagi Maha penyayang", Allah berfirman: "Hamba-Ku memuji-Ku", dan apabila mengatakan: "Raja pada hari pembalasan", Allah berfirman: "hambaku telah menyerahkan kepada-Ku", apabila hamba mengatakan: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan", Allah berfirman: "Inilah hak antara-Ku dan hamba-Ku, dan bagi

menghubungkan pemahaman, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan yang lain berpautan, seperti firman Allah: *“Maka ni`mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*²⁸⁷

Pertanyaan ini diulang 31 kali dalam ayat sesudahnya, yang diharapkan dapat menggugah perasaan manusia untuk mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya. Inilah rasa simpatik kepada Tuhan (*al-‘âthifab al-rabbâniyah*) yang diharapkan dapat menghidupkan kepribadian yang lurus.

f. Dialog berbentuk sindiran

Dialog ini merupakan seruan Allah yang berisi sindiran terhadap orang musyrik, dengan menyebut kelemahan dan mengejek sikapnya yang batil, atau dengan memberikan ancaman adzab. Dialog ini kadang-kadang berbentuk:

- 1) Sindiran terhadap prasangka yang *bâthil* kepada Rasulullah. Firman Allah: *“Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan ni`mat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila.”*²⁸⁸ Dialog tersebut sebagai hiburan (*taskiyah*) kepada Nabi dan orang mukmin untuk menguatkan pendiriannya dalam menyampaikan ajaran ilahi.
- 2) Berbentuk ancaman. Firman Allah: *“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini. Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”*²⁸⁹
- 3) Menyifati kejelekan orang musyrik. Firman Allah: *“Maka apakah kamu melibat orang yang berpaling (dari Al Qur’an)?, serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?”*²⁹⁰

g. Dialog dengan gaya deskriptif kualifikatif (*al-hiwâr al-wasfî*).

Dialog ini hanya bersifat sepihak, yaitu pertanyaan dari Tuhan sedangkan jawabannya diserahkan pada naluri dan pikiran peserta didik agar orang yang mengkaji al-Qur’an merasa terpanggil untuk

musyrik bahwa segala informasi yang dibawa oleh Rasul adalah benar dan masuk akal yang tidak dapat diingkari oleh hati. Kemudian Allah menjelaskan bahwa standar berpikir yang mereka gunakan untuk mencapai kebenaran adalah salah dan tidak menghasilkan kebenaran, karena didasarkan pada *zhan* dan *hawa nafsu*. Firman Allah:

*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.*²⁹³

Dari pola pikir yang mereka gunakan, bagaimana mereka bisa berpaling dari petunjuk? Dapatkah wasangka (*zhann*) tersebut menyelamatkan mereka di dunia dan di akhirat? Oleh karena itu, manusia jika menginginkan kemaslahatan dalam hidup, hendaknya memohon langsung kepada Allah tanpa perantara, jangan seperti yang dilakukan oleh orang musyrik.

Kemudian dialog tersebut dilanjutkan dengan ejekan (*sarkasme*), firman Allah: "*Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicitacitakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.*"²⁹⁴

Dalam pendidikan, dialog ini bertujuan: (1) Mendidik keuletan (*hamásab*) untuk mencari dan mempertahankan kebenaran ajaran Allah yang diharapkan dapat dikembangkan pada diri manusia; (2) Agar manusia membenci kesesatan dan standar ganda dalam berpikir (*syirk*), nihil (*ilhâd*) serta ragu-ragu (*zhan*); (3) Mendidik akal berpikir sehat untuk mencapai hakekat kebenaran dengan menggunakan metode berpikir yang benar.

j. Dialog Nabawi.

Rasulullah telah merekam seluruh model dialog al-Qur'an untuk mengajar, mendidik dan memberi petunjuk, yang mewarnai akhlak beliau yaitu al-Qur'an. Rasulullah ketika mengajar maupun mendidik, ia bersikap aktif, dan dinamis untuk dicontoh dalam kehidupan.

Dalam menyampaikan risalah, beliau banyak menggunakan dialog. Ketika mengajari sahabat, beliau sangat senang jika para sahabat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan problem yang dihadapi. Seperti yang diriwayatkan Bukhari, yang bersumber dari Abi

terhadap apa yang telah diputuskan Rasulullah dalam pembagian rampasan tersebut.²⁹⁷

Dialog tersebut dalam pendidikan dapat diambil pelajaran di antaranya: (1) Nilai rabbany dapat menyentuh emosi manusia, tetapi lebih dahulu harus diawali dengan pendidikan yang benar; (2) Metode dialog yang digunakan Rasulullah dalam kasus tersebut diilhami dialog al-Qur'an:

*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.*²⁹⁸

Dialog tersebut dapat memberikan kepuasan kepada komunikan, seperti ketika orang datang yang akan masuk Islam, tetapi ia keberatan meninggalkan kebiasaan jahatnya. Lalu Rasulullah memberi jawaban yang memuaskan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada di balik dialog tersebut.²⁹⁹

Dialog ini diawali dengan pertanyaan anak didik yang menginginkan jawaban yang memuaskan. Rasulullah menanggapi dialog tersebut secara bertahap sampai penanya menyadari kelemahannya. Ketika keinginan penanya dapat dijinakkan, beliau baru mulai merasionalkan kebenaran yang ingin disampaikan. Demikianlah model dialog pendidikan dalam perspektif al-Qur'an yang dianggap mampu memberi kepuasan bagi penanya sesuai rasionya.³⁰⁰

¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 1999), h. 2.

²Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khasâ'ish al-Ammah Li al-Islâm* (Wahbah, 1977), h. 33.

³Imam al-Bâqir al-Shadr, *Al-Madrasah al-Qur'âniyah Wa al-Sunan al-Târikbiyyah Fi al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Ta'âruf, 1980), h. 91.

⁴Fazlur Rahman, *Major Terms of the Qur'an* (Chicago: Bibliothesa Islamica, 1980), h.43.

⁵Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia & Pendidikan* (Yogyakarta: Liberti, 1988), h.18.

⁶Lihat QS.Al-Baqarah:30-38.

M. Quraish Shihab menggolongkan term tersebut menjadi tiga, yaitu *insân* (dengan segala derivasinya), *basyar* dan *bani Adam* atau *dzurriyyati Adam*. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. Ke-11, h. 278.

⁸*Ibid.*, h.280.

⁹Lihat QS. al-'Alaq: 4-5

¹⁰Lihat QS.al-Rahmân: 1-3. Menurut Jalaluddin Rahmat: *Al-Bayân* secara bahasa adalah mengungkap, membuka, memperjelas sesuatu. Seumantik ini lebih memadahi dari pada kata *nuthq* yang dikhususkan kepada manusia, karena *al-nuthq* memungkinkan dimiliki selain manusia. Oleh karena itu manusia juga dikategorikan sebagai *hayawân al-nâtiq*. Lihat lebih jauh Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991), h. 67.

¹¹Lihat QS.al-Thâriq:5. Lihat juga QS. al-Nâzi'ât:35:

¹²Lihat QS. al-Ahzâb:72

¹³Lihat QS.al-Baqarah: 35

¹⁴Muhammad Husin al-Thaba'thaba'y, *Al-Mîzân Fî Tafsîr al-Qur'an*, (Jumhur al-Ilmiyyah,tt), h. 351

¹⁵Lihat QS. al-Qiyâmah: 36

¹⁶Lihat QS.al-Ankabût:8. Lihat juga QS. Luqmân:14, Al-Ahqâf:15.

¹⁷Lihat QS. al-Qiyâmah: 12. Lihat juga QS. Abasa:17, al-Muthaffifin:23 dan lain-lain.

¹⁸Lihat QS.Yûnus:13

¹⁹Lihat QS. al-Hajj: 66

²⁰Lihat QS.al-Isrâ':11

²¹Lihat QS.al-Isrâ':100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²²Lihat QS.al-Ahzâb:72

²³Lihat QS. al-Kahfi:54

²⁴Lihat QS. al-Ma'ârij: 19-21

²⁵Lihat QS.al-'Adiyât:6

²⁶Lihat QS.al-'Alaq: 6

²⁷Lihat QS.Maryam:66. Lihat juga Jalaluddin Rahmat *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h.75.

²⁸Lihat QS.al-Mukminûn: 12

²⁹Abbas Muhammad al-Aqqâd, *Al-Insân Fî al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Kutub,1974), jilid.7, h. 381

³⁰QS.Ali Imrân: 47

³¹Jalaluddin Rahmat, *Kontekstualisasi*,...h. 76.

³²Lihat QS. al-Hadîd: 25. Lihat juga QS. al-Nisâ':170.

³³Jalaluddin Rahmat, *Kontekstualisasi*,...h. 80.

³⁴Lihat QS.al-Furqân: 43

³⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan*,...h. 249.

³⁶Carrel Alexis, *Al-Insân Dzâlika al-Majhûl*, (Beirut: Maktabah al-Ma'ârif, 1986), h. 86

³⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan*,... h. 226.

³⁸*Ibid.*, h. 227.

³⁹Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansurdin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 26.

⁴⁰Dalam bahasa al-Qur'an konsep ini berasal dari sikap *islām* dan *imān* yang akhirnya disebut dengan *takwa*, yang berawal dari keyakinan sifat *kemurahan, kemaafan dan kasih sayang* dari satu sisi, tetapi di sisi lain, kemurkaan, balas dendam, kekejaman terhadap mereka yang tidak mematuhi aturan juga mutlak adanya. *Ibid.*, h. 54.

⁴¹QS. Shâd: 71

⁴²QS. Shâd: 75

⁴³Bentuk subyek dari kedua ayat tersebut adalah berwazan *isim fâ'il mufrad* yaitu *khâliq* pada ayat QS. Shâd:71, dan kata *ja'ala* pada QS.Al-Baqarah:30. Al-Râghib membedakan antara kata *khâlaqa* dengan kata *ja'ala*, kata *khâlaqa* menunjuk pada penentuan dan pembentukan sesuatu secara proporsional. Kata ini dipakai untuk penciptaan yang dimulai dari ketiadaan, meskipun dalam wacana filosofis kurang bisa diterima. Sedangkan kata *ja'ala* bersifat umum yang berlaku terhadap setiap kretifitas, ia juga lebih umum dari kata *fa'ala*, *shana'a* dan yang sejenisnya dengan beberapa hal, di antaranya adalah: (1) kata tersebut berfungsi seperti kata *shâra*, *thafaqa* dan yang sejenisnya yang tidak membutuhkan objek. (2) berfungsi seperti kata *anjada* yang membutuhkan satu objek. (3) dipakai untuk menunjuk proses penciptaan yang berasal dari sesuatu serta memberikan bentuk. (4) untuk mengubah dari satu kondisi ke kondisi lain. (5) menentukan hukum sesuatu, apakah haq atau batil. Lihat Al-Râghib Al-Asfahâny, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dâr al-Fikr, tt), h.92.

⁴⁴Muhammad Abduh berpendapat bahwa kata *sujūd* yang diperintahkan oleh Allah kepada malaikat dan iblis kepada Adam bukanlah sujud agama atau ritual yang bersifat penghambaan (*ibâdah*), karena agama mengajarkan bahwa tidak ada yang bernak untuk diabdikan (disembah) kecuali hanya kepada Allah semata. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz.1, Cet. ke-2, h. 265.

⁴⁵al-'Allâmah al-Sayyid Muhammad Husin al-Thaba-Thaba'y, *Al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Muassasah al-Alami, 1991), Juz.17, cet. ke-1, h. 226

⁴⁶QS. al-Thîn: 4

⁴⁷QS.al-Hujurât:13

⁴⁸M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*,...h. 281. Lihat Juga Nashruddin Baidan, *Tafsîr Maudhu'iy*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.3.

⁴⁹Lihat QS.al-'Alaq: 2

⁵⁰Lihat QS. al-Thâriq:6-7

⁵¹Lihat QS.al-A'râf:12

⁵²Lihat QS. al-Hijr: 26. Lihat juga surat yang sama ayat: 33.

⁵³Lihat al-Rûm:20

⁵⁴Lihat QS. al-Mukminûn:13

⁵⁵Lihat QS.al-Mursalât:20

⁵⁶Lihat QS.al-Nisâ':1

⁵⁷Lihat QS.al-Hijr:28-29

⁵⁸Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, (Libanon: Dâr al-Syurûq, tt), Jilid 4, Juz,14, h. 21380

⁵⁹Lihat QS.al-Sajdah:7-9

- ⁶⁰Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), h.33
- ⁶¹Zahra Idris daLisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h.5
- ⁶²*Ibid.*, h.6
- ⁶³*Ibid.*, h.8
- ⁶⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhâry, *Shahih al-Bukhâry*, (Kairo: Dâr al-Ihyâ' al-Arabiyyah, tt), jilid.3, h. 254, hadits nomor: 1270.
- ⁶⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h.35.
- ⁶⁶Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.136.
- ⁶⁷QS. al-R?m:30
- ⁶⁸Menurut bahasa kata *fithrab* terambil dari kata *al-Fathr* yang berarti belahan, yang berubah menjadi makna lain seperti “penciptaan” dan “kejadian”. Lihat *Wawasan al-Qur'an*, ... h.283
- ⁶⁹Lihat juga QS. al-Zumar:8, al-Rûm:33, Luqmân:32. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,...h.37
- ⁷⁰Al-Thaba'-Thaba'y, *Tafsîr Al-Mîzân*,... Juz.16, h.183.
- ⁷¹*Ibid.*, h.30.
- ⁷²Abbas Mahmud Aqqad, *Al-Insân Fi al-Qur'an*,... h.369
- ⁷³QS. al-Isrâ':70
- ⁷⁴Al-Thaba'-Thaba'y, *Tafsîr Al-Mîzân*,... Juz. 13, h.153.
- ⁷⁵Pernyataan ini dapat dijumpai dalam QS.Luqmân:20, al-Hajj:65, al-Baqarah:30, dan lain-lain
- ⁷⁶Abdul Ghani Abud, *Allah wa al-Insan al-Mu'ashir*, (Dâr al-Fikr al-Arabi, 1977), h.113.
- ⁷⁷Ali Khalil Abu al-A'inaini, *Falsafah al-Tarbiyah*,...h. 99
- ⁷⁸Lihat QS.al-A'râf:31. Lihat juga Abbas Mahmud Aqqad, *Al-Insan Fi al-Qur'an*,...h.381.
- ⁷⁹Firman Allah QS.al-Isrâ:85
- ⁸⁰Firman Allah QS.al-Mulk: 10
- ⁸¹QS. al-Fajr: 27
- ⁸²QS. Qâf: 16
- ⁸³Al-Thaba'-thaba'y, *Tafsîr al-Mîzân*,... Juz.20, h.322.
- ⁸⁴QS.al-Qiyâmah: 2
- ⁸⁵Luis Ma'lûf, *Al-Munjid Fi al-lughab wa al-A'lâm*, (Beirut: Libanon, 1986), h.740.
- ⁸⁶Al-Thaba'-thaba'y, *Tafsîr al-Mîzân*,... Juz.20, h.113.
- ⁸⁷QS. Yusuf:53
- ⁸⁸*Ibid.* Juz. 11, h. 202.
- ⁸⁹QS. Al-Syu'arâ':88-89
- ⁹⁰Ali Khalil Abu al-A'inaini, *Falsafah al-Tarbiyah* ,...h.103
- ⁹¹Lihat QS.al-Rûm:30. Lihat juga Sayyid Quthb, *Fi Dhilâl al-Qur'an*,..., jilid 3, juz.9, h. 225
- ⁹²Lihat QS. al-Ahzâb:72
- ⁹³QS.al-Isrâ': 11

⁹⁴Lihat firman Allah QS.al-An'âm:112

⁹⁵Lihat QS al-Syams: 7-10

⁹⁶Abbas Mahmud Aqqad, *Al-Insân Fî al-Qur'an*,...h.111

⁹⁷QS.Al-Insân:30

⁹⁸QS.al-Ra'd: 11

⁹⁹Al-Thaba'Thaba'y, *Tafsîr al-Mîzân*,... Juz 20, h.156.

¹⁰⁰QS.al-Kahfi:29

¹⁰¹QS.al-Nisâ':134

¹⁰²*Ibid.* Juz. 13, h.300.

¹⁰³Mohammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*,... Juz V, h. 454.

¹⁰⁴QS.al-Ankabût: 69

¹⁰⁵Al-Râghib, *Mu'jam Mufradât*,...h.99.

¹⁰⁶Al-Thaba'Thaba'i, *Tafsîr al-Mîzân*,... Juz. 16, h.156.

¹⁰⁷Firman Allah dalam QS.al-Isra':15

¹⁰⁸Lihat QS. al-Hujurât:13. Lihat juga Ali Khalil Abu al-Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyah*,...h.110.

¹⁰⁹Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa *kebah al-nasi absanubum huluqan wa anfa'uhum li al-nas*

¹¹⁰Dalam QS. al-Anfâl:60 orang Islam disuruh untuk mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah, dan yang dikehendaki dengan musuh-musuh tersebut adalah kelompok yang akan mengancam ajaran Allah (Islam). Persiapan tersebut diselenggarakan di antaranya adalah dengan memberikan bekal pendidikan jasmani. Lihat HM.Arifin, *Falsafah Pendidikan*,... h. 504.

¹¹¹QS. al-Qashash:26

¹¹²*Ibid.*, h.509.

¹¹³QS. al-Zumar: 9

¹¹⁴Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Araby, 1967), juz.23, h.175.

¹¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,... h. 45.

¹¹⁶QS.al-Hujurât:14

¹¹⁷Fuad Hasan, *Bimbingan Konseling Serta Citra Manusia Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII, 1985).

¹¹⁸Hadits yang dimaksud adalah: *Setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan fithrah (suci); maka ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yabudi, Nasrani atau Majusi.* Dalam, *Shahib Bukhary*, Juz.4, h. 235.

¹¹⁹Dalam pendidikan ada tiga teori perkembangan subyek didik, yaitu teori *paedagogik* (biologisme), *paedagogik* (empirisme)/tabula rasa dan *konvergensi*. Noeng Muhadjir, Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an: Tinjauan Mikro, dalam *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), h.84

¹²⁰*Ibid.*, h.85.

¹²¹Potensi ini akan dibahas pada term *bayân*.

¹²²Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), cet. ke-1, h. 50

¹²³Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Islam*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1980), 3

- ¹²⁴QS.al-Hijr: 29
- ¹²⁵QS. al-A'râf: 180
- ¹²⁶QS.al-Isrâ': 24
- ¹²⁷HM.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. ke-3, h.58.
- ¹²⁸Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, ed. Terjemahan, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1993), cet. ke-3, h.16
- ¹²⁹Cholifah Abdul Hakim, *Hidup yang Muslim*, ed. Terjemahan, (Jakarta:Rajawali, 1986), cet. ke-1, h. 111
- ¹³⁰Lihat ayat dalam QS. al-A'râf: 31
- ¹³¹Lihat QS.al-A'râf:179. Lihat juga Toshihiko Izutsu, *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschoung*, (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, 1964), h. 65.
- ¹³²Muhamad Amin Al-Mishry, *Lambat Fi wasâil al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt),h. 64
- ¹³³Omar Mohamad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h.152.
- ¹³⁴Firman Allah dalam QS.al-An'âm:165
- ¹³⁵Hal ini seperti seruan untuk berpuasa yang disampaikan dalam QS.al-Baqarah:183, melaksanakan qishash yang diserukan dalam QS. al-Baqarah:178 dan lain-lain.
- ¹³⁶QS. al-Baqarah:21
- ¹³⁷Lihat . QS. al-Baqarah. 253
- ¹³⁸Lihat. QS .al-Baqarah. 286
- ¹³⁹Mohd.Imaduddin Ismail, *Al-Manhaj al-Ilmi Wa Tafsir al-Suluk*, (Qahirah: al-Nahdhah, 1970), h.102.
- ¹⁴⁰HM.Arifin, *Falsafah Pendidikan*,...h.143.
- ¹⁴¹*Ibid*, h.146.
- ¹⁴²Lihat QS.al-Anbiyâ':20
- ¹⁴³Mastuhu, *Memberdayakan Sistem*,...h. 21.
- ¹⁴⁴*Ibid*, h.23.
- ¹⁴⁵Salah satu dari nama Allah adalah "rabbun" yang artinya pendidik, pemelihara, pengawas, pencukup hajat dan kehidupan makhluk-Nya. Moh.Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an* Juz I,...h.36.
- ¹⁴⁶Lihat QS. al-A'diyât: 8
- ¹⁴⁷Lihat QS. al-Ma'ârij: 19-21
- ¹⁴⁸Lihat QS. al-Isrâ': 11
- ¹⁴⁹Lihat QS. al-Kahfi: 54
- ¹⁵⁰Lihat QS. Fush-shilat: 49
- ¹⁵¹Lihat QS. al-Nisâ': 9
- ¹⁵²Lihat QS. Luqman: 32
- ¹⁵³Lihat QS.al-Rûm: 41
- ¹⁵⁴Zuhairini, *Filsafat Pnedidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 88.
- ¹⁵⁵*Shahib al-Bukhari*, Juz. 3, h.132.
- ¹⁵⁶QS.al-Takâtsur: 8
- ¹⁵⁷Lihat QS.al-Baqarah: 31
- ¹⁵⁸Lihat QS.al-'Alaq: 3-4

¹⁵⁹Lihat QS.al-Rahmân: 4. Lihat juga Zuhairini, *Filsafat*,...h.86.

¹⁶⁰¹⁶⁰Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.19.

¹⁶¹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*....,h.26

¹⁶²Kata "*tarbiyah*" secara bahasa berarti; *pengatur, tuan, penguasa, pengampu dan pelindung*. Arti tersebut menunjukkan sikap pengampu, sehingga Tuhan disebut *rabbun* karena kekuasaan dan pengampuannya terhadap makhluk. Dalam pendidikan istilah tersebut identik untuk kontek anak yang belum dewasa. Lihat Ar-Râghib,...h.189.

¹⁶³Andre Rinanto, *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h.11

¹⁶⁴Pembahasan ini lebih lanjut akan dijabarkan dalam bab berikut.

¹⁶⁵Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, ter. Karsidjo, (Jakarta: Pustaka, 1991),h. 222.

¹⁶⁶Al-Attas, Syed Muhamad Naquib, *The Concept of Education in Islam : A frame Work for in Islamic Philosophy Of Education*, (Kuala lumpur: 1991), h. 16.

¹⁶⁷*Paedagogie* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *país* yang berarti anak, dan kata *agaim* berarti membimbing, jadi *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Abu Ahmadi,dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

¹⁶⁸*Ibid.*, h.69.

¹⁶⁹Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.3

¹⁷⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*...h.24

¹⁷¹HM.Arifin, *Filsafat Pendidikan*...h.17.

¹⁷²Omar Muhammad al- Toumy al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.39.

¹⁷³Muhammad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Cairo: Dâr al- Kutub, 1977), h.25.

¹⁷⁴Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 62.

¹⁷⁵M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...h.173.

¹⁷⁶*Pemikiran Pendidikan Islam*, Editor, Ryswan Thoyyib, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.39.

¹⁷⁷Kata "*mashadir*" jama' dari kata "*masbadat*", yang berarti "*tempat atau sumber terjadinya suatu peristiwa yang telah nyata*" Luis Ma'luf, *Al-Munzid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986),h. 418.

¹⁷⁸Kata "*asasun*" bentuk jamaknya adalah "*ususun*", yang berarti dasar dari sesuatu yang merupakan titik tolak dan titik ukurnya. *Ibid.*, h.10.

¹⁷⁹Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 973.

¹⁸⁰*Ibid.*, h.211

¹⁸¹*Ibid.*, h.60.

¹⁸²Sebagian ahli ada yang tidak membedakan antara kata *mashâdir* dan kata *asâs*, keduanya diartikan sebagai *sumber* atau *dasar*, sehingga mereka menentukan bahwa sebagai atau asas pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.17.
- ¹⁸³Husin Sulaiman Qaurah, *Al-Ushûl al-Tarbiyah Fi Binâi al-Manâbij*, (Dâr al-Ma'ârif,1979), h. 46
- ¹⁸⁴Muhammad Abduh mendefinisikan ibadah adalah: Sikap ketundukan secara totalitas yang muncul dari getaran hati yang semata-mata hanya disebabkan karena keagungan yang disembah, tidak diketahui sumber sebabnya, hanya semata-mata didasarkan keyakinan atas kekuasaan-Nya yang tidak diketahui bentuk dan dzat-Nya. Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'an*, ...h.3
- ¹⁸⁵QS. al-Furqân: 32
- ¹⁸⁶QS. al-Qiyâmah: 17-19
- ¹⁸⁷Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah*,... h.24.
- ¹⁸⁸*Muwath-tha' Malik*, hadits No1395.
- ¹⁸⁹Menurut Azyumardi, sumber pendidikan Islam berasal dari: a) Al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama dan utama, yang dikembangkan menjadi teori. b) Sunnah Nabi. c) Fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi secara langsung. d) Kemaslahatan yang membawa manfaat. e) Nilai adat-istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. f) Pemikiran para filosof dan intelektual Muslim yang representatif., Azyumardi Azra, *Esei-esai*...h.11
- ¹⁹⁰QS.al-Anfâl:63
- ¹⁹¹QS.al-Nûr: 31
- ¹⁹²QS. al-Taubah: 31
- ¹⁹³Muhamad Ali al-Shabuny, *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*, (Dâr al-Qur'an, tt), juz.2, h.337.
- ¹⁹⁴QS. Ali Imrân:185
- ¹⁹⁵QS. al-Taubah : 122
- ¹⁹⁶Muhammad Jamâluddin al-Qâsîmi, *Tafsîr al-Qâsîmi*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), juz.7, h. 3301.
- ¹⁹⁷Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: The Drayden Press, 1958), h.4.
- ¹⁹⁸Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), h. 26.
- ¹⁹⁹Abdurrahman Saleh, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 130
- ²⁰⁰QS.al-An'âm:162
- ²⁰¹Muhammad bin Isa bin Sûrah bin Musa al-Dhahhâk, *Sunan Turmudzi*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), juz.3, h. 356, hadits nomor: 2571.
- ²⁰²QS.al-Baqarah: 247
- ²⁰³Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim bin Ward, *Shabîb Muslim*, (Dâr Al-Thibâ'ah al-Mu'âmirah, 1330 H), juz.2, hadits nomor: 4816, bab *imân*.
- ²⁰⁴*Ibid*, h.140
- ²⁰⁵*Ibid*, h.144.
- ²⁰⁶Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan*,... h.399
- ²⁰⁷H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan*,... h.43.
- ²⁰⁸QS.al-Dzâriyât: 56. Al-Qurthuby menjelaskan bahwa ayat tersebut dari segi lafad bersifat umum, namun dari segi penunjukannya bersifat khusus, yaitu hanya orang yang lebih dahulu dalam ilmu Allah bahwa jin dan manusia memang

ahli ibadah, sehingga maknanya: Tidaklah Aku ciptakan golongan jin dan manusia yang selamat (sa'adah) kecuali hanya untuk meng-Esakan-Ku. *Al-Qurtûby, Al-Jâmi'*..., Juz.27, h.200.

²⁰⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*,h.46

²¹⁰Syed Muhamad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h.1.

²¹¹Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1964),h. 39

²¹²Omar Moh. al-Toumy, *Falsafab...*h.424.

²¹³Muhamad Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah Wa Falsafatuba* (Qâhirah: Isa al-Bâbi al-Halaby, 1969), h.37.

²¹⁴Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro., 1987), h.35.

²¹⁵H.M.Arifin, *Falsafab...*h.10

²¹⁶QS. Ali Imrân:19

²¹⁷Al-Qurthuby, *Al-Jâmi'*...,juz.3, h.18.

²¹⁸Al-Qurthuby berpendapat bahwa kata "al-qalam" dalam QS. al-A'laq ada tiga pengertian:

1. *Al-Qalam* yang pertama, yang diciptakan oleh Tuhan dengan kekuasaannya, kemudian Tuhan memerintahkan pena tersebut untuk mencatat. 2. *Al-Qalam* yang dijadikan Tuhan bagi malaikat untuk mencatat segala ketentuan yang ada di alam ini dan perbuatan yang pernah dilakukan. 3. *Al-Qalam* yang ada pada manusia adalah yang digunakan untuk mencatat pembicaraan sehingga dapat mencapai apa yang berada dibalik pembicaraan. Al-Qurthuby, *Ibid.*, Juz. 30, h.30.

²¹⁹*Sunan Turmudzi*,...h. 321

²²⁰al-Qurtuby, *Al-Jâmi'*...,juz. 30, h.30.

²²¹H.M.Arifin, *Pendidikan Islam...*h.46.

²²²*Ibid.*, h.197.

²²³Sayyid Quthb, *Fi Zbilâl al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Syurûq, tt), jilid.VI, h.3939

²²⁴QS. al-Baqarah: 183

²²⁵QS. al-Baqarah: 260

²²⁶Ali Khalil, *Falsafab al-Tarbiyah...*,h.228.

²²⁷QS. al-Nahl: 43

²²⁸QS.Muhammad: 24

²²⁹QS.Yûnus: 36. Lihat juga QS. al-Isrâ': 36

²³⁰QS. al-Ankabût: 43

²³¹QS. al-Baqarah:264

²³²QS. al-Baqarah: 275

²³³QS.al-An'âm: 67

²³⁴QS. al-Baqarah:261

²³⁵QS. al-Hujurât:12

²³⁶QS.al-Fath: 29

²³⁷QS.al-A'râf: 175

²³⁸Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah...* h.251.

²³⁹Al-Wahidi, *Asbâb al-Nuzûl*, (Mesir: Matba'ah Hindiyah, 1315 H), h.113.

- 240 Muhammad Fadhil, *Menerabas Krisis*,... h.110
- 241 Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah*...h. 232.
- 242 QS.al-Dzâriyât: 55
- 243 QS. Yûsuf:57
- 244 Lihat QS.Luqmân:13-19.
- 245 Mahmud Syalthut , *Al-Islam*,... h. 280.
- 246 Lihat QS. Ali Imrân: 56, al-Nisâ': 18, 37, 93.
- 247 QS.al-Hijr: 49
- 248 QS. al-Nisâ': 34
- 249 Ahmad Fuad Al-Ahwany, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah*,... h.154.
- 250 Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (tp, tt), h.246
- 251 QS. Al-Baqarah :219
- 252 QS.al-Nisâ':43
- 253 Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an*,... Juz.3, h.170
- 254 QS. al-Mâidah:90
- 255 Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah* ,... h.251.
- 256 *Ibid.*, h.48.
- 257 QS.al-Syams:7-10
- 258 Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an* , ... Juz.8, h. 434.
- 259 Sayyid Quthb, *Fî Dhilâl al-Qur'an*,... Jilid 6, juz.30, h. 3918.
- 260 Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah* , ...h.243.
- 261 Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah*...,220.
- 262 QS. al-Mukminûn:4
- 263 *Ibid.*, h. 223
- 264 Yusuf al-Qadhawî, *Al-Îbâdah Fî al-Islam*, (Kairo. Matba'ah al-Nasr, tt), h.269.
- 265 Muhammad Fadhil, *Menerabas*...h.108
- 266 Lihat QS. al-Baqarah: 197. Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Îbâdah*,... h. 275
- 267 Sayid Qutub, *Fî Dhilâl al-Qur'an* ,... Jilid IV, Juz.17. h. 2446.
- 268 Lihat QS.Muhammad: 31
- 269 Lihat QS.al-Mâidah: 35
- 270 Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah*,... h. 222.
- 271 Muhammad Alamuddin, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah*,... h.51
- 272 QS.al-Ahzâb:21
- 273 Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah*...h. 226
- 274 *Shabîh Muslim* , ...h. 9.
- 275 QS.al-Nisâ':41
- 276 Rasyid Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*,... Juz.V, h. 110,
- 277 Abdurrahman Al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah Wa Asâlibiha*, (Damaskus: Dâr al-Fikr,1996), h. 210.
- 278 Lihat QS. al-Nûr: 31
- 279 QS. al-Baqarah:122
- 280 QS. al-Dhuhâ: 9-11
- 281 QS.al-Naba':1-3
- 282 *Shabîh Muslim*,..J.3, h. 340
- 283 QS. al-A'râf:187

BASIS FILOSOFIS

PENDIDIKAN ISLAM

Istilah *paradigma* merupakan naturalisasi dari istilah *paradigm* (Inggris) atau *paradigme* (Prancis) yang merupakan turunan dari bahasa Greek, yaitu dari kata *para* yang berarti di sisi atau di samping, dan kata *deigme* yang berarti contoh, pola dan model.¹ Maka *paradigma* dapat diartikan: sebagai contoh, pola, model atau cara pandang dalam mengamati sesuatu serta menaatinya sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Di samping itu ada juga yang memaknai *paradigma* dengan “wawasan”²

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam berarti *pola, corak, model* atau *wawasan* pendidikan dalam perspektif al-Qur’an. Dalam karya ini pendidikan Islam akan dilihat dalam tiga komponen ilmu yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

A. Ontologi Pendidikan Islam

Dalam dunia filsafat, ada tiga masalah yang selalu dipertanyakan yaitu “*apa hakikat yang ada*” (*what is being*), “*bagaimana keadaan hakikat*” (*how is being*) dan “*di mana hakikat kenyataan*” (*where is being*).³ Ini adalah beberapa pertanyaan ontologis,⁴ yang merupakan landasan untuk memantapkan batas ruang lingkup wujud yang menjadi obyek kajian dan penafsiran terhadap realitas.⁵

1. Pendidikan dalam Perspektif Ontologis

Melihat pendidikan Islam dalam perspektif ontologi adalah upaya untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut hakikat pendidikan Islam. Hakikat pendidikan secara filosofis adalah upaya pemanusiaan manusia dengan cara-cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai

kemanusiaan yang tinggi. Pendidikan Islam yang berangkat dari term pendidikan dan Islam adalah pemaduan dan penyelarasan antara pendidikan secara konseptual dengan Islam, baik secara historis maupun secara normatif. Dengan demikian hakikat pendidikan juga tidak lepas dari hakikat manusia, karena manusia merupakan obyek sekaligus subyek dalam pendidikan.

Manusia dalam perspektif Islam terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasad dan ruh, unsur material dan spiritual⁶ yang memikul tanggung jawab (*amānah*), tanggung jawab ini merupakan fungsi transendensi bagi individu sebagai *'abd* dan *khalifah* di bumi. Perpaduan dari uraian hakikat pendidikan dan manusia maka pendidikan Islam dalam perspektif ontologis dapat diverbalisasikan dalam sebuah konsep yaitu suatu proses atau upaya terprogram dari pendidik untuk membantu subjek-didik dalam mencapai nilai-nilai yang normatif sesuai dengan ajaran Islam.

Proses dan upaya yang dilalui dalam konsep tersebut menunjuk kepada suatu hierarki atau tahapan yang sistematis, baik dari segi strategi, teori/pendekatan maupun dari sisi keabsahan nilai yang akan dicapai. Hal ini bisa dipahami dari beberapa istilah sebagai berikut:

a. *Wahyu*

Arti dasar kata "*wahyu*" adalah pemberitahuan sesuatu secara halus, samar dan rahasia, sehingga *ilhām*, *isyarat*, *tanda* dan *tulisan* adalah merupakan bagian dari *wahyu*.⁷ Kata ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 78 kali, 72-kali berbentuk *fi'il* dan 6 kali berbentuk *isim*.⁸ Menurut al-Rāghib, *wahyu* adalah isyarat secara cepat, yang terjadi melalui proses dialog dengan menggunakan rumus, kode, isyarat dan pemaparan, dan kadang-kadang menggunakan isyarat anggota indera atau suara yang tidak lugas susunan retorikanya yang disampaikan kepada para Rasul,⁹ untuk memberikan peringatan kepada manusia,¹⁰ tetapi kadang-kadang juga disampaikan kepada alam dan binatang sebagai petunjuk kehidupannya.¹¹

Dalam perspektif pendidikan, wahyu akan dilihat dari beberapa segi, dari segi prosesnya merupakan patron terhadap proses pendidikan bagaimana sebuah perubahan dilakukan, baik terhadap pendidik,

maupun peserta didik. Dari segi substansi ia merupakan nilai ritus dan kudus yang mutlak kebenarannya. Dalam konteks ini, wahyu menempati hierarki yang paling utama, baik dari segi sumber (*Allah*), nilai (*mutlak*), maupun penerimanya yaitu khusus hanya kepada orang-orang tertentu yang dipilih Allah.

b. *Burhân*

Kata "*burhân*" berasal dari kata *baraha-burbah*, yang berarti *saat*, yang merupakan bagian atau potongan *masa/periode (zamân)*. Kata tersebut jika dikaitkan dengan manusia akan menunjukkan arti: *progresivitas* yang disebabkan karena datangnya keajaiban atau perubahan.¹² Maka dalam konteks ini, kata *burhân* adalah suatu penjelasan (*bayân*) untuk berargumentasi dalam rangka memberi kesaksian atau bukti kebenaran.

Sementara *bayân* adalah *dalil*¹³ yang paling kuat yang sudah pasti yang mengandung kebenaran abadi yang tidak ada alasan untuk meragukan. Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 8 kali, yang dikelompokkan menjadi dua: *pertama burhân* yang di nisbahkan kepada Tuhan. Bentuk ini disebutkan tiga kali, yang dikategorikan sebagai *burhân* yang hakiki dengan ciri sebagai berikut: (a) *Burhân* yang disampaikan kepada manusia untuk menunjuk kebenaran rasul dalam menghadapi kezaliman. Firman Allah: "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mu jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al Qur'an)*";¹⁴ (b) *Burhân* sebagai petunjuk yang diterima oleh Rasul untuk memalingkan dari tindakan yang tidak terpuji.¹⁵

Kedua, burhân yang di nisbahkan kepada manusia. Bentuk ini diulang sebanyak 5 kali sebagai tantangan dari Allah kepada orang yang tidak percaya agar mendatangkan argumentasinya. Firman Allah: "*Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar'*".¹⁶ Dilihat dari proses transformasi *burhân* lebih bersifat progresif, insidental yang ditujukan kepada semua orang dan tidak mengikat. Ia menempati hierarki ke dua setelah wahyu.

c. Hikmah.

Kata *hikmah* berasal dari kata *h-k-m*, yaitu *larangan yang keras demi perbaikan*, maka tali yang berfungsi untuk mengendalikan binatang agar ia tidak membelok juga disebut *hakam*. Secara bahasa kata "*hikmah*" berarti ungkapan terhadap kebaikan dari sesuatu yang dilihat dari sudut pandang ilmu.¹⁷

Dalam konteks al-Qur'an, *hikmah* adalah pencapaian kebenaran melalui ilmu, maupun akal. Jika kata tersebut dinisbahkan kepada Allah, maka berarti adalah *pengetahuan Allah tentang sesuatu serta pengadaannya dengan penuh keadilan, keserasian dan keseimbangan*, jika dinisbahkan kepada manusia berarti pengetahuan tentang sesuatu yang diiringi kebajikan. Firman Allah:

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri"*¹⁸

Kata ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 20 kali, dengan karakter sebagai berikut:

1) Kata "*hikmah*" yang langsung dipadankan dengan kata "*kitāb*"

Kata ini terulang sebanyak 10 kali yang diawali dengan kata "*ta'lim*" dan diakhiri dengan kata "*tazkiyah*",¹⁹ tetapi kadang-kadang kata "*tazkiyah*" ada yang didahului dengan kata "*ta'lim*",²⁰ dan ada juga yang diawali dengan kata "*dzikr*" yang dikaitkan dengan kata "*da'wab*",²¹ dan kadang-kadang diawali kata "*hilāwab*".²²

2) Kata "*hikmah*" yang dipadankan dengan kata "*mulk*" (*kekuasaan*).

Kata ini dalam al-Qur'an diulang tiga kali di antaranya adalah: "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*"²³

Dalam ayat tersebut al-Qur'an meminta kejelasan faktor yang melatarbelakangi kedengkian suatu kaum terhadap para Nabi yang diberi "*hikmah*", "*kitāb*" dan "*mulk*" oleh Allah. Dalam ayat tersebut, kata "*hikmah*" berarti keturunan yang akan mewarisi nilai-nilai kenabian yang ada pada orang tua mereka untuk melaksanakan misi dalam

menegakkan ajarannya dengan *hikmah*, tetapi di antara keturunannya ada yang beriman, dan ada yang kafir.²⁴

Al-hikmah dan *al-kitâb* adalah fadlilah yang agung yang diberikan Allah kepada para Nabi, sedangkan nubuwah itu sendiri sudah merupakan fadlilah yang agung. Jika manusia mencapai keagungannya, maka ia akan semakin besar pula hasutannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa keagungan tersebut telah diberikan Allah bukan saja kepada Muhammad, tetapi juga kepada anak cucu Ibrahim. Mengapa mereka hanya hasud kepada Muhamad dan tidak kepada yang lain?²⁵

3) Kata "*hikmah*" yang dipadankan dengan kata *âyat*.

Misalnya dalam Surat al-Ahzab: *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu).*²⁶ Dalam ayat ini kata "*hikmah*" diartikan dengan *sunnah*, sedangkan kata *âyah* diartikan *al-Qur'an*. Jika kata "*hikmah*" diartikan *sunnah*, berarti ia sebagai *penjelas, penafsir dan penjabar*, sebagaimana *ayat* perinci *al-Qur'an*.

Ĵât dan *hikmah* dalam ayat tersebut diperintahkan oleh Allah untuk diingat, karena dalam kedua hal tersebut terdapat kehidupan jiwa dan kesentosaan yang merupakan penyangga ketegaran akhlaq manusia. Dengan mengingat kedua hal tersebut akan tergambar pada diri manusia keagungan *al-kitâb* dan *al-sunnah* yang mendorong manusia untuk melaksanakannya.

Perintahkan untuk mengingat *âyat* dan *hikmah* dalam ayat tersebut diberi isyarat dengan kata *tilâwah*, padahal seluruh wahyu diturunkan melalui Jibril yang selazimnya diungkapkan dengan kata *nuzûl* (pewahyuan). Hal ini untuk membedakan antara *tilâwah* para istri Nabi, Nabi, Jibril dan umatnya, di mana jika Jibril yang membaca berarti ia mengajari, tetapi jika para istri Nabi dan umatnya yang membaca, berarti bermakna *belajar*.²⁷

4) Kata "*hikmah*" yang dipadankan dengan kata *mau'izhah* dan *kaâf*.

Bentuk ini dalam *al-Qur'an* diulang dua kali di antaranya adalah: *Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrabi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrabi karunia yang banyak.*²⁸

Arti "*hikmah*" dalam ayat tersebut ada beberapa perbedaan, ada yang mengartikan *ma'rifah tentang al-Qur'an*,²⁹ *tafsir, ungkapan dan tindakan yang tepat, ilmu, rasa takut kepada Allah, pemahaman, dan 'aqal*. Jumhur berpendapat bahwa kata "*hikmah*" tidak hanya berarti *nubuwwah* karena *nubuwwah* hanya merupakan bagian dari makna kata "*hikmah*" yang paling tinggi yang diberikan kepada Nabi yang ditandai dengan *risâlah*. Sedangkan "*hikmah*" yang diberikan kepada manusia secara umum adalah *khair (kebaikan)*.³⁰

A-Qurtubi menambahkan makna kata *hikmah* dengan arti *berpikir tentang perintah Allah untuk dilaksanakan*. Dari keberagaman makna kata tersebut mengindikasikan bahwa setiap kemulyaan dan kebaikan yang muncul dari tindakan manusia adalah *hikmah*. Dengan demikian secara global *al-hikmah* adalah *tindakan yang bukan berdasarkan kebrutalan dan kebodohan*. Oleh karena itu kata *ilmu* dalam konteks ini sering dikategorikan *hikmah*, karena cenderung untuk menolak kebodohan, karena setiap tindakan yang didasarkan kebodohan dan kebrutalan adalah tindakan tidak baik.³¹

Dalam ayat tersebut, kata *hikmah* diulang dua kali, tetapi perulangan yang kedua tidak menggunakan kata ganti (*idhmâr*) untuk menunjukkan urgensi masalah tersebut.³² Perbedaan makna *hikmah* yang ada dalam ayat tersebut dengan yang lain tidak terlalu jauh, karena semuanya masih mengacu kepada denotasi penutup ayat yaitu: "*ulu al-albâb*".

Kata tersebut jika berupa perintah penegakan hukum, selalu dikonotasikan dengan kata; "*al-qisth*",³³ "*al-'adl*",³⁴ *arâab*,³⁵ dan kadang-kadang juga dikontekskan dengan kata "*al-haqq*".³⁶ Sedangkan penyelewengan dari perintah tersebut diidentikkan dengan *dzâlimûn*, *kâfirûn*, dan *fâsiqûn*.³⁷

Suatu peradilan dikehendaki untuk mencari keadilan, dan keadilan dapat diperoleh melalui hukum "*al-hukm*" sehingga secara psikologis kata tersebut seolah-olah satu-satunya alat untuk mencapai *hukum*. Sedangkan hukum adalah suatu simbol dari keadilan, dan keadilan adalah lambang dari kebijakan dan keteraturan. Dalam hal ini kata *hukum* identik dengan kata *hikmah*, hanya saja kata *hukum* lebih umum dari pada kata *hikmah*. Oleh karena itu setiap *hikmah* adalah

bukum, tetapi tidak setiap *bukum* itu *bikmah*, karena hukum adalah suatu putusan atas tuntutan yang lain, sedangkan *bikmah* bisa jadi tidak harus melalui proses kesetaraan, meskipun secara esensi menghendaki nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, hukum-pun bukan semata-mata dikehendaki untuk mencapai keadilan, tetapi untuk mencapai yang dikehendaki Allah, dan yang dikehendaki oleh Allah adalah menjadikan suatu *bikmah*. Oleh karena itu Dia selalu memerintah hamba-Nya untuk menerima segala apa yang telah Dia putuskan dengan lapang dada.³⁸

Kata *bikmah* kadang-kadang juga digunakan untuk menyifati al-Qur'an, yaitu *al-dzikir al-hakim*, karena al-Qur'an akan menjadi hakim atas perbuatan manusia baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.³⁹ Dalam konteks lain, kata tersebut juga dikonotasikan sebagai tafsir al-Qur'an. Firman Allah: *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan bikmah (sunnah Nabimu).*⁴⁰

Jika *al-burbân* bersifat insidentil sebagai progresivitas, maka *bikmah* bersifat reaktif yang lebih dahulu diawali dengan tindakan dan perbuatan yang shalih, yang dapat dilakukan oleh siapa saja sebagai imbalan dan imimbangan atas keshalihan perbuatan dan jiwanya.

d. *Ma'rifah*.

Kata ini merupakan derivasi kata "*arafa*" yang berarti *bau yang wangi*, dan jika berbentuk "*ma'rifah/irfân*" berarti mengetahui sesuatu dengan melalui proses dan perenungan terhadap hasil yang diperolehnya. Kata ini lebih khusus dari kata *ilmu*, kalau kata *ilmu* diantitesakan dengan kata "*jahl*" (*bodoh*) maka kata "*ma'rifah/irfân*" dipertentangkan dengan kata "*nukrân*" (*ingkar*). Firman Allah: "*Mereka mengetahui ni'mat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.*"⁴¹

Seorang dikatakan *ya'rifu Allah (mengetahui Allah)* dan tidak dikatakan *ya'lamu Allah*. karena jangkauan pengetahuan manusia tentang Allah tidak langsung kepada dzat-Nya, tetapi melalui hasil perenungan. Sebaliknya Allah menggunakan ungkapan *Allâh ya'lamu kadzâ* (Allah Mengetahui ini.), dan tidak menggunakan ungkapan *Allâh*

mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir.

Pada sisi yang lain, *ilmu* dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama *ilmu nadzari* yaitu ilmu yang jika telah diketahui, maka sempurnalah hal tersebut, seperti pengetahuan tentang keberadaan alam. Kedua *ilmu ‘amali*, yaitu pengetahuan yang tidak cukup hanya sekedar diketahui tetapi juga harus diaplikasikan seperti ibadah dan lain-lain, dan jika dilihat dari prosesnya ilmu terbagi menjadi dua yaitu *‘aqliyyun* dan *sam’iyyun*.

Kata tersebut di dalam al-Qur’an, kadang-kadang berbentuk *fi’il*, dan kadang-kadang berbentuk *isim*. Demikian juga pemakainya, kadang-kadang digunakan oleh Tuhan, dan kadang-kadang oleh manusia. Tetapi jika digunakan mempunyai beberapa ciri, di antaranya:

- 1) Hanya menunjuk pengetahuan yang terbatas pada indera. Seperti larangan salat bagi orang mabuk hingga sadar, mengerti dan memahami apa yang diucapkan dalam salat, di mana kata *‘ilm* dalam ayat tersebut diungkapkan dengan kata *“ta’lamu”*.⁴⁸ Dalam konteks lain Tuhan menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda agar diketahui bilangan tahun dan perhitungan (*bisâb*).⁴⁹
- 2) Menunjuk kebutuhan yang sedang diperlukan. Hal ini ketika umat Musa kehausan dan meminta air untuk minum, lalu Tuhan menyuruh Musa untuk menghentakkan tongkatnya pada batu yang akhirnya memancar mata air. Pengetahuan mereka tentang keberadaan sumber mata air dalam ayat ini diungkapkan dengan kata *“alima”*.⁵⁰
- 3) Menunjuk kepada peristiwa yang telah terjadi secara konkret, meskipun tidak dapat dirasakan oleh indra. Hal ini seperti kesaksian Bani Israil terhadap hukuman orang yang telah melanggar hari Sabtu sebagai hari yang ditetapkan untuk beribadah.⁵¹ Pengetahuan tersebut diungkapkan dengan kata *“ilm”* tidak dengan kata *“ma’rifun”* karena *“ma’rifab”* cenderung pada esensi objek yang diketahui, sedang kata *“ilm”* diarahkan pada kondisi objeknya.⁵²
- 4) Menunjukkan suatu keterbatasan. Seperti sikap orang yang setengah hati dalam menerima ajaran al-Qur’an, ketika mereka hafal sedikit al-Qur’an, mereka menyalahgunakan⁵³. Kata *âyat* yang menjadi objek

budak, jika mereka ingin *mukâtabah*.⁶² Anjuran tersebut meskipun diungkapkan dengan redaksi *amr*, namun dalalahnya hanya pada tataran anjuran untuk menunaikan kewajiban, yang diawali dengan kata “*alima*” yang didahului huruf “*in*” sebagai *illat* perintah tersebut: “*in ‘alimtum fihim khairan*”: ...*jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka* (QS. al-Nûr:33)

Perintah tersebut dalam dua pilihan, apakah yang akan dicapai kebaikan atau kejahatan. Dalam hal ini pengetahuan manusia hanya mencapai pada wilayah kebimbangan, karena di luar kemampuannya. Oleh karena itu ayat tersebut diakhiri dengan ungkapan “*ghafûr rabîm*”, di mana Tuhan memberi nuansa kesejukan batin akibat kekecewaan dan kesalahannya, seolah-olah Tuhan mengatakan kepada manusia “Tidak usah disesalkan kesalahan yang engkau lakukan akibat keterbatasan pengetahuanmu, itu semua telah Aku ampuni /maklumi”⁶³

- 9) Untuk mengingkari sesuatu. Dalam hal ini kata *ilm* biasanya diawali dengan *ta’kid*, seperti dalam firman-Nya: “*Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?*”⁶⁴

Dalam ayat tersebut sebenarnya manusia telah mengetahui bahwa Tuhanlah pencipta segala sesuatu, tetapi pengakuan tersebut tidak digunakan untuk mengakui kekuasaan Tuhan, padahal pengakuan tersebut hanyalah sebagai pengulangan dari peristiwa pertama yang telah terjadi,⁶⁵ oleh karena itu ayat tersebut ditutup dengan kalimat “*falaulâ tadzakkarûn*”

Ungkapan ini sebagai penegasan dari keanehan yang ada pada diri manusia yang mengingkari sesuatu yang seharusnya diterima, di mana mereka mengakui kekuasaan Tuhan dalam penciptaan, tetapi tidak mau mengakui kekuasaan Tuhan dalam kebangkitan.⁶⁶

Tetapi jika kata “*ilm*” yang berbentuk *fi’il* digunakan oleh Allah menunjuk kepada (1) Pengetahuan tentang rahasia sesuatu, seperti kecenderungan biologis,⁶⁷ kondisi jiwa, mental dan hati,⁶⁸ dan sesuatu yang tidak dapat diketahui.⁶⁹ (2) Perbuatan yang pelakunya di nisbahkan kepada Tuhan sendiri, baik yang menggunakan kata ganti “*nâ*”⁷⁰,

orang-orang yang memperbaiki manusia ketika telah rusak.

(H.R.Ahmad)⁸¹

Dalam hal ini konstruksi pendidikan Islam mulai dari individu yang selanjutnya meluas kepada masyarakat. Sementara tujuan akhirnya pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada waktu dan tempat yang relatif dan tentatif yaitu kehidupan dunia saja, melainkan kehidupan yang abadi yaitu dunia dan akhirat.

Dari keempat ontologi aliran pendidikan tersebut, maka posisi pendidikan Islam secara ontologis terletak dalam perpaduan antara aliran progressivisme dan esensialisme dengan catatan bahwa nilai-nilai yang ingin dicapai adalah nilai-nilai *rabbany* yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

B. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi adalah bagian terpenting dalam dunia filsafat,⁸² yang menyelidiki asal mula, susunan, metode dan keabsahan pengetahuan. Gambaran definisi ini memunculkan pertanyaan yang mendasar: Apakah mengetahui itu? Apakah asal mula pengetahuan itu? Bagaimana cara mengetahui kalau kita mempunyai pengetahuan? Bagaimana bentuk dan corak pengetahuan? Bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan lain sebagainya.

Pertanyaan tersebut, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua: *Pertama* mengacu kepada sumber pengetahuan atau *apa itu pengetahuan*, pertanyaan ini lazim disebut pertanyaan *epistemologi kefilsafatan* yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu jiwa. Sementara pertanyaan yang *kedua* berkaitan dengan *semantik*, yang menyangkut hubungan antara pengetahuan dengan objek pengetahuan, dengan kata lain *bagaimana cara memperoleh pengetahuan*.⁸³

Berangkat dari definisi *pendidikan* bahwa pendidikan adalah bimbingan, pemimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan yang terjadi pada anak didik, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸⁴ Dalam konteks ini, pendidikan berarti sebuah proses transformasi pengetahuan maupun nilai, baik terhadap akal maupun jiwa. Terhadap akal akan

tercermin dalam intelektual, dan jika terhadap jiwa tercermin dalam aktual.

Epistemologi pendidikan dalam tulisan ini diarahkan pada dua hal: *pertama* bagaimana proses pembelajaran yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan maupun nilai. *Kedua* bagaimana proses⁸⁵ pengajaran yang merupakan cara penyampaian pengetahuan atau nilai sehingga tercipta sebuah konsep yang aplikatif, strategis, praktis dan efektif.

1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.⁸⁶

Di dalam al-Qur'an dapat ditemukan banyak isyarat yang menunjukkan proses perolehan pengetahuan. Jika didekati dengan pendekatan *epistemologi* dapat dikelompokkan menjadi tiga cara yaitu; *empirik, logis, dan intuitif atau wahyu*. Ketiga pendekatan ini akan diuraikan di bawah ini:

a. Empirik.

Cara ini didasarkan pada pengalaman yang dikembangkan oleh kaum empirisis. Menurut pandangannya fungsi pikiran hanya mengenali prinsip-prinsip yang kemudian menjadi pengetahuan yang hanya mungkin diketahui lewat kemampuan berpikir rasional yang bersumber dari narasi.

Bagi kaum empirisis, pengetahuan manusia tidak didapat lewat penalaran rasional yang abstrak, tetapi lewat pengalaman yang konkret. Gejala alamiah menurutnya bersifat konkret dan dapat dibuktikan lewat tangkapan panca indera yang akhirnya pengamatan tersebut membuahkan pengetahuan mengenai berbagai gejala yang mengikuti pola tertentu.⁸⁷

Di dalam al-Qur'an ada beberapa term yang mengisyaratkan proses pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman indera di antaranya adalah:

1) *Khibrah*

Kata *khibrah* berasal dari kata *khabar*, yang berarti *berita (al-naba)*, hanya saja sesuatu disebut *khabar* jika diketahui sumber informasinya dengan jelas.⁸⁸ Kata tersebut juga bermakna pengetahuan tentang sesuatu yang konkret sesuai yang disampaikan, dan *khibrah* adalah *ma'rifah* terhadap yang ada,⁸⁹ atau *ma'rifah* yang diperoleh dari percobaan.⁹⁰

Di dalam al-Qur'an kata tersebut tidak ada yang bentuk *fi'il*, hanya menggunakan bentuk sifat (*khabar*)⁹¹ yang dinisbahkan kepada wahyu yang diterima oleh seorang Rasul, seperti yang diterima oleh Musa ketika bersama keluarganya: (*Ingatlah*) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu *khabar* dari padanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang"⁹²

Al-Qâsimi mengartikan kata *khabar* dalam ayat tersebut; *jalan atau arab*, karena ketika Musa berjalan dengan keluarganya dalam keadaan gelap dan tidak kenal arah.⁹³ Sedang kata *khabîr* yang di nisbahkan kepada Allah, sebagai penegas bahwa Tuhan Maha mengetahui segala rahasia yang dilakukan manusia.⁹⁴ Oleh karena itu kata tersebut juga diiringi dengan kata *latîf, hakîm, bashîr*.⁹⁵

Dalam proses transformasi ilmu, term ini lebih menitik beratkan pada percobaan yang didasarkan pada kejujuran dan kebenaran prosesnya, sedang *khibrah* ditekankan pada pengambilan *ma'rifah* dari sebuah proses.

2) *Ibrah* atau *I'tibâr*

Kata *ibrah* atau *i'tibâr* berasal dari derivasi kata *'ubr* yang berarti melampaui sesuatu yang telah ditentukan, dan jika berbentuk *'ubûr*, pelampauan tersebut dikhususkan terhadap air, baik dengan cara merenang, menyelami, mengarungi atau menyeberangi dengan jembatan.

Kata ini dengan segala derivasinya dalam al-Qur'an terulang 9 kali, 2 kali berbentuk kata kerja yang dikontekskan perintah untuk menta'birkan mimpi⁹⁶ dan perintah mengambil *i'tibar* dari peristiwa pengusiran orang Yahudi bani Nadhir dari Madinah yang di luar

*orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*¹⁰⁴

Para ulama berbeda dalam membaca kata *ta'lamûn*. Para qurrâ' Madinah membacanya tanpa *tasydîd* (*tu'allimûn*). karena dipadankan dengan kata *tadrûsûn* yang tidak dibaca *tudarrisûn*. Sementara Qurrâ' Kufah membaca *tu'allimûn*. Bacaan ini lebih memadai dari pada dibaca *tu'allimûn*, karena kata ini yang isim failnya *mu'allim* (*pengajar*) ia mesti berilmu dan tahu, tetapi kata *ta'lamûn* yang isim failnya *'âlim* (*pintar*) belum tentu ia mengajar. Tambahan *tasydîd* yang membedakan bacaan kata *ta'lamûn* menjadi dibaca *tu'allimûn* mengandung cakupan ilmu dan pengajaran sekaligus.¹⁰⁵

Dalam proses ini perolehan pengetahuan lebih dominan didasarkan pada hafalan dan ingatan.

4) *Ru'yah*

Kata *Ru'yah* berasal dari kata dasar *ra-â, ya-râ* yang berarti; *melihat*, baik dengan mata, maupun akal. Dalam hal ini, kata tersebut digunakan sesuai dengan kadar dan kapasitas yang ada pada orang yang melihatnya. Di antara cara yang yang dikategorikan *ru'yah* adalah: *pertama*, dengan daya perasa (*hissab*), seperti dalam QS.al-Takâtsur. 6: "*niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim*", dalam ayat tersebut kata *ru'yah* dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan dari kejauhan. Argumen ini didasarkan pada ayat berikutnya yang diiringi kata *'ain* yang harus diberi arti mata atau penglihatan, dan setelah kata *'ain* juga ditegaskan dengan kata *al-yaqîn*, tetapi sebagian lain ada yang mengatakan bahwa *ru'yah* tersebut dengan *musyâbadab*. Tetapi jika kata tersebut digunakan oleh Tuhan, maka tidaklah dipahami secara haqiqi sebagaimana yang digunakan oleh *makhluk*, karena tidak mungkin terjadi pada diri Tuhan, tetapi hanya sekedar katagoris untuk mendekatkan empiris manusia dalam pemahaman.¹⁰⁶

Kedua, dengan *wahm dan khayal* (*hayalan/imajinasi*). Dalam hal ini, kata tersebut diungkapkan oleh Tuhan sebagai gambaran agar direnungkan manusia apa yang ada di balik sesuatu, yang biasanya diawali dengan huruf *lau* atau *istifhâm*.¹⁰⁷ *Ketiga*, dengan menggunakan pikiran.

dari segala aspek dalam rangka menemukan esensi sesuatu. Dari strategi ini memungkinkan pembelajaran ilmu berangkat dari fenomena alam yang diteliti dengan cermat, lalu dianalisis dan disimpulkan, sehingga nampak, bahwa hakikatnya tidak ada yang bertentangan dengan nilai esensialnya.

Dalam proses ini perolehan pengetahuan didasarkan pada pengembangan potensi pikir sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh anak didik, dan potensi ini yang nantinya mendorong untuk mencapai pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki.

2) *Ta'addul*

Secara bahasa, kata “akal” berasal dari bahasa Arab *'aql* yang dipadankan dengan kata *al-hijr*¹⁴² dan *al-naby*,¹⁴³ dan lawannya adalah kata *al-haqq*,¹⁴⁴ yang berarti *penghalang atau pembatas*.¹⁴⁵ Dengan demikian, maka kata *al-âqil* adalah orang yang tereintegrasi antara pikiran dan perbuatannya, sehingga nafsunya terkurung dan terkendali. Kata ini kadang-kadang juga diidentikkan dengan kata *al-qalb*, karena konsistennya terhadap suatu hal.¹⁴⁶

Al-Râghib mengartikan kata *al-'aql*: *memegang teguh*, yaitu suatu potensi yang tersedia untuk menerima *ilmu*, sehingga ilmu yang didapati manusia yang menggunakan potensi tersebut dinamakan *akal*. Dalam hal ini Ali bin Abi Thalib berkata: “Akal ada dua; yang melekat dan yang dalam pendengaran; akal yang dalam pendengaran tidak akan bermanfaat jika tidak masuk dalam hati sebagaimana sinar matahari tidak akan berfungsi bagi orang yang tidak membuka mata”, akal inilah yang dikategorikan *ma'niyyun* seperti yang diisyaratkan firman Allah:

*Dan perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu.*¹⁴⁷

Sementara akal dalam pengertian yang kedua dijelaskan dalam QS.al-Baqarah: 171:

*Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.*¹⁴⁸

Allah sering mencela orang kafir karena tidak menggunakan akal¹⁴⁹, padahal ada dan tidaknya akal merupakan tolak ukur tercapainya kesentosaan maupun kesengsaraan, dan bahkan Allah setiap meniadakan *taklîf*, salah satu penyebabnya adalah kehilangan akal.¹⁵⁰

Kata '*aql*' dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali,¹⁵¹ kesemuanya berbentuk *fi'il* yang menunjukkan kepada aspek-aspek pikiran manusia. Pengulangan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga konteks: *pertama*, pujian Allah terhadap orang yang memikirkan fenomena alam raya.¹⁵² *Kedua*, kata tersebut ditegaskan dengan terlebih dahulu Allah menjelaskan kepada manusia bahwa Dia telah menurunkan berbagai petunjuk seperti al-kitab, syari'at, pikiran serta ayat yang ada di alam, sehingga manusia mau menggunakan isyarat-isyarat itu semua agar manusia mencapai kehidupannya yang ideal. Oleh karena itu kata tersebut dalam retorikanya sering diawali dengan huruf *raja'* (*la'allâ*).¹⁵³

Ketiga, setelah Allah memberikan harapan, ternyata sikap manusia tidak ada perubahan seperti yang dikehendaki, maka Allah menyindir dengan menggunakan retorik *istihâm inkârî* yang diawali dengan *afalâ*.¹⁵⁴ Namun, setelah memberi sindiran dan teguran, tetapi tetap tidak ada perubahan, akhirnya Allah mengecam dengan menyamakan dengan derajat binatang.¹⁵⁵

Di samping itu dalam al-Qur'an kata '*aql*' sering disinonimkan dengan kata *lubb*, *qalb*, *fuâd* dan *hilm*. *Pertama*, disinonimkan dengan *lubb*. Kata ini di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali, baik dalam bentuk jama', maupun bentuk tunggal yang kesemuanya dipadukan dengan kata *ulû* atau *ulî*.¹⁵⁶ Secara etimologi, kata *lubb* yang bentuk jamaknya *albâb* adalah *isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas dan hati*, atau *esensi* yang merupakan bagian terpenting dari sesuatu.¹⁵⁷ Al-Qurthuby mengartikan istilah tersebut; orang yang merenungi bukti-bukti rasional yang diperoleh dengan kesadaran,¹⁵⁸ sedangkan al-Thabari mengartikan; kemampuan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹⁵⁹

Kedua, disinonimkan dengan *qalb*. Kata ini searti dengan kata *lubb* yaitu *esensi* atau *intisari* dari suatu urusan atau masalah. Di dalam

tergesa-gesa untuk membalas (*qishash*) kesalahan orang lain.¹⁷⁰ Menurut Al-Qurtuby kata *'aql* lebih luas cakupannya dari kata *hilm*, ia menyamakan *hilm* dengan kata *dzihn* dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan *'aql* potensi yang dapat membedakan antara kategori pengetahuan yang berbeda-beda.¹⁷¹

Izutsu berpendapat bahwa kata *hilm* bukan sinonim kata *'aql*, ia lebih komprehensif dari kata *'aql*, karena *hilm* mengandung pengertian yang sangat mendasar dari *daya pikir dan intelek*, dengan demikian dapat dikatakan bahwa *'aql* artinya lebih sempit, akan tetapi secara praktis kedua istilah tersebut sulit untuk dibedakan. Dalam penelitiannya, Izutsu menemukan bahwa kata *hilm* dipertentangkan dengan kata *jabh*, yang cenderung untuk melakukan perbuatan dengan sengaja mengabaikan aturan moral *hilm*.¹⁷²

Dalam proses ini pengetahuan diperoleh melalui pengintegrasian antara pikiran dan perbuatan, sehingga hawa nafsu bisa terkendali sesuai dan berfungsi sejalan dengan pikiran.

3) *Tadabbur*

Kata ini berasal dari kata *d-b-r* yang berarti belakang atau penghabisan, jika dikaitkan dengan *al-syai'* berarti penghujungnya. Kata ini juga berarti pengikut (*al-tâbi'*), hal ini seperti dicontohkan dalam ayat: *wa al-laili idzâ adbar*; "dan demi malam apabila ia telah mengikuti siang".

Sedangkan kata *dabbara* adalah suatu respon yang dilakukan dengan memperhatikan segala akibat dan konsekuensinya, sedangkan *tadabbur* adalah berpikir dalam hal tersebut,¹⁷³ dan *tadbîr* berarti memikir pada penghujung sesuatu,¹⁷⁴ hal ini seperti dalam QS. al-Nisâ':82: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Kata ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak 44 kali,¹⁷⁵ tetapi penelitian ini hanya akan membahas kata yang diawali *istifhâm*, karena ternyata kata tersebut di dalam al-Qur'an tidak ada yang berbentuk *amar*.¹⁷⁶ Istifham yang disebutkan diawal kata *dabbara* adalah bermakna pengingkaran dan penghinaan, hal ini karena al-Qur'an adalah sumber dan pokok keimanan, maka jika keimanan yang didasarkan selain dari

dapat mengetahuinya secara pasti dan konkret, karena substansi yang ditanyakan memang di luar jangkauan kemampuan manusia, tetapi mutlak keberadaannya, lalu Tuhan menjelaskan. Firman Allah: “*Tabukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*”¹⁸³

Al-Qurtuby berpendapat bahwa setiap bentuk *interogative* di dalam al-Qur’an yang diungkapkan dengan kata *wamâ adraka* berarti sesuatu tersebut akan diinformasikan, tetapi jika diungkapkan dengan kata *wamâ yudrika* sesuatu tersebut tidak akan dijelaskan.¹⁸⁴

Berangkat dari makna dasar kata *idrâk*, maka dalam ayat di atas kata ‘*aqibah* (*jalan yang mendaki*) yang secara sepintas menjadi objek pertanyaan dalam kalimat tersebut sebenarnya adalah *al-iqtihâm* yaitu cara untuk mendobrak sehingga dapat mencapai dengan selesai jalan yang mendaki tersebut. Oleh karena itu kitab tersebut ditujukan kepada Nabi dan bukan kepada lainnya, agar Nabi menjelaskan *al-iqtihâm* yang dapat mengantarkan untuk mencapai ‘*aqibah* dengan sukses dan selamat. Akhirnya *interogative* tersebut berakhir dengan penjabaran yang ada dalam kelanjutan ayat yaitu: *fakku raqabah*; “(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan”, *au ith’amin fi yaumin dzî masghabah*; “atau memberi makan pada hari kelaparan”, *yatiman dzâ maqrabah* “kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat”, *au miskînan dzâ maqrabah*; “atau orang miskin yang sangat fakir.”

Tetapi jika ternyata *interogative* tersebut tidak diberi jawaban oleh, maka ungkapan tersebut menjadi ungkapan ilmiah yang tidak berjawab. Firman Allah: “*Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanmu menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang?"*”¹⁸⁵

Dalam redaksi lain kata tersebut diawali dengan huruf *nafi* seperti *lâ*, *mâ*,¹⁸⁶ tetapi dalam ayat tersebut diawali dengan huruf *in*, yang diposisikan sama dengan posisi huruf *mâ* yang berfungsi *memiadakan*.¹⁸⁷ Dengan demikian dalam konteks ini proses perolehan dan transformasi pengetahuan dengan terlebih dahulu diberi penjelasan atau didasarkan pada pengetahuan yang telah ada.

5) *Tafaqqub*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata ini berasal dari kata *f-q-h* yang berarti mengetahui sesuatu yang gaib melalui perantara yang riil, kata ini lebih khusus dari *ilmu*. Firman Allah: “*Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*”¹⁸⁸

Kata tersebut dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur’an terulang sebanyak 20 kali, 19 kali berasal dari bentuk asli *fiqh*, dan satu kali dalam bentuk imbuhan (*tafaqqub*). Dalam bentuk asli yang di kontekskan dengan kata *qaul* diulang 7 kali, dengan kata *hadits*, satu kali¹⁸⁹ dengan kata *âyat* dua kali, dengan kata *qalb* 7 kali dan dengan kata *ilm* 2 kali.

Dari konteks tersebut jika dilihat denotasinya mencakup dua kemungkinan, yaitu berbentuk *affirmasi* maupun *konfirmasi*. Sementara objeknya selalu menunjukkan dua hal yang kontradiktif antara kebenaran dan kebohongan, kejelasan dan keraguan, percaya dan tidak percaya serta keteguhan dan keguncangan yang dipengaruhi oleh faktor *ex*. Redaksi tersebut tidak ada yang berbentuk perintah, paling tinggi hanya berbentuk harapan (*raja*) yang sebelumnya diawali dengan *istifhâm*. Firman Allah: “*Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya).*”¹⁹⁰

Kata *yafqabûn* dalam ayat tersebut mengisyaratkan pemahaman secara mendalam terhadap adzab yang ditimpakan dari berbagai arah. Ancaman adzab yang pedih yang ditujukan kepada manusia adalah salah satu bentuk yang digunakan oleh al-Qur’an untuk menyampaikan pengetahuan agar dipahami oleh manusia.

Dari strategi di atas, adzab dan kejahatan yang ditimbulkan oleh manusia lain akan membangkitkan emosi, tetapi akhirnya ayat tersebut ditutup dengan kalimat *la'allahum yafqabûn*, menunjukkan bahwa adzab dan kejahatan manusia lain itu bukan *tujuan*, tetapi sebagai cara untuk mempertajam potensi intelektual manusia dalam berpikir. Tapi jika adzab dan kejahatan manusia lain itu dijadikan sebagai tujuan, akan memberikan kesan *dehumanisasi*, karena kedua hal tersebut merupakan tindakan yang ditakuti orang. Sedangkan ketakutan dapat menghilangkan rasa kenyamanan, padahal rasa kenyamanan adalah kebutuhan semua orang.¹⁹¹

Dengan demikian emosi takut, gelisah, sedih dan semacamnya akan menjadi penting jika diarahkan kepada ketakutan intelektual yang disimbolkan dengan ketakutan terhadap kejahatan yang mengancamnya. Sementara bentuk *tafaqahu* seperti disebutkan dalam QS.al-Taubah:

“tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.”¹⁹²

Bentuk ini diulang satu kali, yang diartikan sebagai penelaahan untuk mendapatkan keyakinan terhadap apa yang telah diperlihatkan oleh Tuhan, baik terhadap balasan kebajikan yang dikerjakan oleh manusia, maupun adzab akibat larangan yang dilanggar atau perintah yang diabaikan. Dengan demikian dalam konteks ini proses perolehan pengetahuan dilakukan dengan penelaahan secara mendalam melalui realitas yang ada.

c. Intuitif

Cara ini didasarkan pada *intuisi* dan *wahyu*. *Rasional* dan *empiris* adalah induk produk penalaran, sementara *intuisi* dan *wahyu* adalah pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu yang bersifat personal dan tidak dapat diramalkan. Proses ini jika dialami oleh manusia biasa disebut *intuisi* (*ma'rifa*), tetapi jika dialami oleh Nabi dan Rasul disebut *wahyu*. Dalam perspektif ini, keimanan, perilaku keshalihan adalah sebagai titik tolak ukurnya, sehingga suatu pernyataan harus dipercayai dahulu, kemudian baru dikaji yang dalam istilah epistemologi Islam dikenal dengan nama *'irfany*. Metode ini dimulai dengan rasa percaya (*keimanan*) baru pengkajian, sementara dua metode lainnya dimulai dari sikap keraguan menuju kepercayaan lewat pengkajian.¹⁹³

Proses ini dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan beberapa term seperti:

1) *Al-Dziker*

Secara bahasa, kata *al-dziker* bermakna gerakan atau perubahan dalam jiwa untuk menghafal dan mengingat terhadap sesuatu yang

al-Qur'an, ajaran/kitaab terdahulu, sedangkan dari segi sistemnya diisyaratkan dengan *sifat dan kepribadian Nabi* yang dinyatakan ma'shum dari kesalahan.

Oleh karena itu kata *dzikir* yang di kontekskan dengan *Alláh* seperti dalam QS. al-Ankabût: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)." ²⁰⁴ Hal ini mengisyaratkan makna yang lebih dan tidak sepadan dengan apa saja yang dijadikan sebagai padanannya, baik dari segi kebenaran maupun manfaat. Oleh karena itu Allah menyuruh memperbanyak zikir kepada-Nya karena akan berdampak positif. Isyarat bahwa zikir kepada Allah yang diawali dengan perintah salat adalah zikir yang paling besar, karena salat adalah simbol yang agung dalam mengingat Allah yang mengandung ketaatan paling tinggi, baik ketaatan untuk melaksanakan perintah maupun untuk meninggalkan larangan.

Dalam ungkapan *waladzikir Allábi akbar*, tidak dicantumkan objeknya secara langsung, karena tidak ada kebesaran lain selain dari kebesaran Tuhan, sehingga seluruh kebesaran selain Tuhan tidak akan ada yang menyamainya. ²⁰⁵ Sementara itu kata *dzikrá* lebih luas dan lebih tinggi dari kata *dzikir* baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, karena kata *dzikir* di nisbahkan kepada umum, sementara kata *dzikrá* kadang-kadang khusus di kontekskan dengan kata-kata *ulu al-albab, 'ábidín, mu;minín, muttaqín*. ²⁰⁶

Di dalam al-Qur'an perintah untuk *berzikir* kepada Allah adakalanya diperintahkan untuk menyebut secara langsung kepadaNya. Firman Allah: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." ²⁰⁷ Tetapi ada yang melalui wasilah, yaitu perintah untuk menyebut nikmat-Nya, seperti firman Allah: "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu." ²⁰⁸

Perintah zikir dalam QS. al-Baqarah:152, ditujukan kepada sahabat Nabi yang telah mencapai derajat *ma'rifah* dan *fadlilah* yang tinggi tentang kepercayaannya kepada Allah, lalu Allah menyuruh kepada mereka untuk berzikir tanpa menyebutkan perantara, sedang dalam ayat 40 ditujukan kepada Bani Israil yang belum mempunyai ma'rifat

bukan sekedar taqlid dan khayalan yang tidak berpengaruh dalam perbuatan.²¹⁶

Berangkat dari konsep paternalistik ini, ada dua cara yang dapat dilakukan; *pertama* melalui *olah pikir*, di sini diperkenalkan sejumlah perilaku atau sikap para Rasul agar mereka termotifasi untuk meneladaninya, dan yang *kedua* melalui *olah perbuatan*.

(2) Kata kunci “*dzakkir*”

Kunci ini dapat dilacak dalam beberapa ayat di antaranya adalah: “*Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku.*”²¹⁷

Ayat tersebut, terdapat isyarat dalam mentransformasikan pengetahuan di antaranya adalah: *Pertama*, melalui informasi terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Peristiwa masa lalu baik yang menyenangkan maupun yang memilukan semuanya diinformasikan untuk direfleksikan melalui perenungan dan penghayatan. Peristiwa tersebut dilakukan secara mondar mandir antara yang empiris, konkret dan abstrak.²¹⁸ *Kedua*, melalui penanaman ilmu dengan informasi al-Qur'an. Penanaman pengetahuan seperti yang diisyaratkan oleh ayat-ayat di atas dapat dimaklumi bahwa suatu informasi akan menjadi lebih penting jika di kaitkan dengan nilai-nilai al-Qur'an, karena al-Qur'an telah memberi petunjuk bahwa sains yang sesungguhnya adalah melalui proses pengamatan, kemudian dideduksi hukum-hukum fisik dalam basis observasi dan eksperimen. Hal ini dimaksudkan agar penghayatan tersebut sampai kepada sang pencipta observasinya dengan melalui penguasaan hukum-hukum alam terhadap fenomena alam. Dalam hal ini al-Qur'an memandang realitas intelektual dapat ditangkap melalui ciptaan-Nya.²¹⁹

(3) Kata kunci “*afalâ tadzakkarûn*”

Kata *tadzakkarûn* berasal dari derivasi kata *tadzakkara*, bentuk imbuhan dari kata *dzakara*. Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 17 kali, enam kali diawali dengan huruf *raja'* (*la'llâ*),²²⁰ tiga kali

lebih umum dari pengajaran karena di dalamnya juga tercakup nilai, perilaku dan sikap.²³⁵

Pembahasan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari unsur dan komponennya, baik yang berupa suplemen maupun komponen. Dari sisi waktu pendidikan dilakukan sejak pra kelahiran hingga pasca kematian, dari sisi obyek pendidikan meliputi individu dan sosial dengan berbagai stratifikasinya seperti umur, strata sosial, kondisi psychologists dan lain-lain, dari segi wilayah pendidikan meliputi rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, dari segi formatnya pendidikan meliputi kegiatan formal, non formal dan informal,²³⁶ dan lain-lain yang meliputi semua aspek yang bertujuan mengantarkan manusia baik secara jasmani maupun rohani, individu maupun sosial menuju kepribadian yang utama untuk mencapai kehidupan yang sentosa.²³⁷

Aktivitas tersebut harus dirujuk kepada sumber yang proporsional yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga: *pertama*, sumber yang berasal dari dasar agama yang bersifat abadi yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, *kedua* sumber yang berasal dari tafsiran dasar agama, pemikiran sahabat dan tokoh, *ketiga* nilai psikologi yang bersumber dari kondisi sosiologi setempat seperti adat-istiadat dan lain-lain.²³⁸

Sebagaimana dalam persoalan proses pembelajaran, dalam persoalan proses pengajaran, al-Qur'an juga menunjukkan isyarat. Pembahasan ini akan melihat isyarat dari berbagai ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, lalu dianalisis dengan pendekatan *bayâny*, *burhâny* dan *'irfâny*.

Ketiga pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisa proses pengajaran yang dilihat dari komponen pendidikan yaitu *pendidik*, *subyek didik*, *tujuan*, *kurikulum*, *metode* dan *evaluasi*.

a. Bayâny

Metode *bayâny* berupaya untuk memperjelas, mengungkap dan menuangkan maksud pembicaraan dengan menggunakan lafaz.²³⁹ Ciri utamanya adalah menjadikan teks sebagai rujukan pokok sumber pengetahuan. Untuk itu, potensi akal manusia harus dicurahkan sebagai upaya mencapai maksud teks tersebut. Upaya ini lazim disebut *ijtihâd*

sampai ketika ia diam tidak berkomentar, keberpihakan sikap tersebut pada hakikatnya ia telah berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, bahkan jika pesan verbal bertentangan dengan non-verbal, pesan non-verbal lebih memberi kepercayaan dari pesan yang disampaikan.²⁵⁵

Dalam proses transformasi nilai, proses tersebut dijelaskan dengan menggunakan kata *al-qaul* (ungkapan) yang memberikan sifat bagaimana komunikasi atau transformasi tersebut dilakukan seperti: (a) Ungkapan harus benar dan lurus (*qaulan sadīdan*). Frase tersebut terulang 2 kali; *pertama*, berkenaan dengan urusan keturunan, agar takut kepada Allah kalau kemudian hari meninggalkan keturunan yang lemah kesejahteraannya.²⁵⁶ *Kedua*, perintah untuk bertakwa dan berkomunikasi dengan baik, karena akan mendapatkan keberuntungan.²⁵⁷ Dalam prinsip ini berarti pembicaraan harus benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit serta tidak bertele-tele, dan untuk mengetahui kebenarannya ungkapan tersebut biasanya sesuai dengan kriteria kebenaran,²⁵⁸ dan tidak berbohong.²⁵⁹

(b) Ungkapan harus jelas (*qaulan balīghan*). Seperti dalam firman Allah: *Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka suatu perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.* (QS. al-Nisâ': 63) Suatu ungkapan disebut *balīgh* jika mengandung tiga unsur, *pertama* sesuai dengan konteks, *kedua* sesuai dengan makna yang dimaksud dan *ketiga* terhindar dari kerancuan.²⁶⁰ (c) Ungkapan harus mudah dipahami (*qaulan maisīran*). Hal ini seperti firman Allah dalam QS. al-Isrâ':28: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

(d) Ungkapan harus sopan (*qaulan karīman*). Firman Allah: *Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (QS. al-Isrâ': 23) Bertutur kata dengan sopan adalah kelaziman dan kesopanan yang paling tinggi khususnya terhadap kedua orang tua.²⁶¹ (e) Ungkapan harus ramah (*qaulan laiyīman*). Firman Allah QS. Thâha: 44: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut!*". Kata *laiyyin*

yang dikontekskan dengan kata *mengajar (ta'lim)* dan *belajar (tadris)*.

Firman Allah:

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."*²⁶⁹

Kata *rabbânî* dalam ayat tersebut di nisbahkan kepada kata *rabb* yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata *rabbânî* berasal dari kata *rabbâ* yang mendapatkan imbuhan *alif* dan *nun* yang menunjukkan makna mubalaghah, dan ada yang berpendapat bahwa arti kata *rabbânî* adalah tokoh ilmuwan (*arbâb al-'ilm*) yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, dengan demikian ia identik dengan *al-âlim al-hakîm*, yang sempurna iman dan ketakwanya.²⁷⁰

Kedua, bentuk mashdar *rabb*. Bentuk ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' *arbâb*,²⁷¹ satu kali berbentuk tunggal,²⁷² dan selebihnya di idiomatiskan dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya di kontekskan dengan masalah nabi, manusia, sifat Allah dan ka'bah. *Ketiga*, berbentuk kata kerja *rabbâ*. Bentuk ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2 kali, yaitu pada ayat QS. al-Isrâ':24 dan QS. al-Syu'arâ':18.²⁷³ Kata *rabbânî* (mendidik) yang disebutkan dalam ayat pertama adalah permisalan amal kebajikan yang telah dilakukan orang tua kepada anaknya yang tak ternilai jasanya, merupakan sebab Tuhan mewajibkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ungkapan tersebut merupakan doa anak kepada orang tuanya sebagai rasa syukur atas jasa yang telah diterima semasa kecil. Sementara imbalan yang harus dilakukan oleh anak dalam ayat tersebut diungkapkan dengan kata *qadhâ*.²⁷⁴ Kata *qadhâ* secara bahasa mempunyai beberapa arti di antaranya; perintah (*amr*) seperti perintah untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah,²⁷⁵ *penciptaan*

(*al-kehalq*),²⁷⁶ keputusan (*al-bukm*),²⁷⁷ kekosongan waktu (*al-firāgh*),²⁷⁸ *Kebendaq* (*al-idārah*),²⁷⁹ dan *janji* (*al-'abd*).²⁸⁰ Dengan demikian jika kata *al-qadā'* diartikan seperti di atas, maka tidaklah relevan kalau kemaksiatan yang dilakukan manusia telah ditentukan Tuhan. Karena jika benar, maka tidak ada alasan untuk tidak boleh dikerjakan oleh manusia. Padahal Allah tidak pernah memerintahkan hal tersebut.²⁸¹

Sedangkan sikap kebaktian yang harus dilakukan anak sebagai balasan terhadap yang telah diupayakan oleh orang tuanya, al-Qur'an mensifati perbuatan tersebut dengan beberapa ungkapan:

(a) *Ihsān*. Kata *ihsān* berasal dari kata *hasan* atau *husn* yaitu ungkapan untuk menyatakan segala bentuk keindahan yang menjadi kegemaran. Suatu keindahan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek *emosi* (*al-hawā*), *indra* (*al-hiss*) dan *rasio* (*al-'aql*).²⁸² Kebaktian kepada orang tua dalam ayat tersebut tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim, karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan.

(b) Larangan bertutur kasar. Ada dua bentuk ungkap larangan tersebut, *pertama* diungkapkan dengan kata *uff* yang berarti sesuatu yang kotor, jijik yang harus dijauhi. Secara bahasa kata *uff* berarti *dekil*, *kotoran telinga*, *potongan kuku yang hitam* yang menjijikkan perasaan orang yang melihatnya,²⁸³ yang dilarang untuk diperdengarkan kepada orang yang berumur lanjut.

Kebaktian anak kepada orang tua yang dikaitkan dengan waktu lanjut, karena waktu tersebut orang tua sangat membutuhkan pertolongan dan pelayanan yang ramah, sebagaimana anak kecil butuh pertolongan orang tua ketika ia tidak berdaya mengurus kebutuhannya. Ungkapan yang tidak baik dan tidak mendidik dilarang diperdengarkan kepada orang yang berumur lanjut, dikhawatirkan akan menyakitkan hatinya, sementara terhadap anak kecil dikhawatirkan akan dilakukan pada saat dewasa sebagai *tuntunan dan ajaran* yang diperolehnya sewaktu kecil.

Larangan kedua tidak boleh membentak, yang diungkapkan dengan kata *tanbar*. Secara bahasa kata *nabara* berarti menggali, mengorek yang akan mengalirkan darah. Ibnu Katsir menafsirkan

Proses pengajaran dalam konteks ini lebih bersifat pendektean untuk mengentaskan anak didik dari masa kekanak-kanakan menuju kepada kedewasaan.

b. Burhâny

Pendekatan ini selalu menghendaki agar sebuah proses didasarkan pada argumentasi yang jelas dan terpilah. Ia merupakan aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran proposisi melalui metode penyimpulan dengan mengaitkan dengan proposisi lain yang terbukti kebenarannya secara aksiomatik, dengan mengedepankan sikap kritis dan analitis.²⁸⁸

Menurut golongan *burhâniyyun*, pengetahuan dan kebenaran berkesesuaian antara yang ada dalam akal dengan yang di luar akal meskipun *'ainiyah*-nya bersifat *partikular*. Dengan metode ini, manusia diharapkan sanggup menangkap arti, konsep dan inspirasi yang di luar diri manusia.²⁸⁹

Jika dalam wacana *bayâny* teks menjadi fokus kajian, dalam *burhâny* teks hanya sebagai simbol untuk melihat kecerahan maknanya.²⁹⁰ Dengan demikian, pola *burhâny* berangkat dari nalar, dan nalar bermula dari proses abstraksi yang bersifat *'aqly* terhadap realitas sehingga muncul makna, dan makna butuh aktualisasi yang bisa dipahami. Untuk menghubungkan antara kedua hal tersebut dirumuskan aturan dengan bantuan *terminus medius* atau term tengah untuk menuju sebuah konklusi yang meyakinkan yang disebut dengan *sillogisme* atau *qiyâs*,²⁹¹ yang melewati tiga tahapan yaitu tahap pengertian (*ma'qûlât*), tahap pernyataan (*'ibârât*) dan tahap penalaran (*tablîiyât*).

Proses pengajaran yang sesuai dengan pendekatan *burhâny* adalah:

a) Ta'lim

Kata *ta'lim* adalah bentuk mashdar dari kata *'allama* yang berasal dari kata dasar *'alima*, yang berarti *mengetahui*.²⁹² Kata *'alima* kadang-kadang berubah menjadi bentuk *a'lama* dan kadang-kadang berbentuk *'allama*, yang menunjuk pada proses transformasi, hanya saja kata *a'lama* yang bermashdar *i'lâm* dikhususkan untuk transformasi informasi secara sepintas, sedangkan kata *'allama* yang mashdarnya

berbentuk *ta'lim* menunjukkan proses yang rutin dan terus-menerus serta diupayakan perluasan cakupannya hingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allim*. Sementara *ta'allum* adalah sentuhan jiwa untuk menggambarkan makna. Firman Allah: ²⁹³ *wa 'allama âdama al-asmâa kulahâ*. Pengajaran Tuhan kepada Adam tentang nama-nama berarti menjadikan Adam dapat berucap dan memberi nama sesuatu.

Perubahan bentuk dari kata *'alima* menjadi *'allama* yang mendapat imbuhan *tasydîd* mengandung dua arti: (1) Kata *'allama* yang berasal dari kata dasar *'alima* berarti menjadikan sesuatu itu mempunyai tanda atau alamat untuk dikenali, sedang jika menjadi bentuk *a'lama* berarti menjadikan alamat di atas sesuatu; (2) Kata *'allama* yang berasal dari *'alima*, berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk *'allama*, berarti menjadikan orang lain yang tidak mengetahui menjadi tahu. ²⁹⁴

Bentuk *'alima* yang berubah menjadi *'allama* dengan mendapat imbuhan *tasydîd* - di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 34 kali, di samping itu terdapat juga bentuk *ta'allum* yang disebut dua kali, ²⁹⁵ yang mayoritas dipakai oleh Tuhan kecuali ada beberapa tempat yang dipakai oleh manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Tuhan:

Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatibnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu." ²⁹⁶

Dalam ayat tersebut kata *'allama* dan *ta'allum*, baik yang berbentuk *mâdli* maupun *mudlâr'* yang dinisbahkan kepada manusia hanyalah didasarkan kepada pengajaran yang berasal dari Tuhan. ²⁹⁷ Dalam ayat tersebut derivasi kata *'allama* bentuk transitif, tetapi objek yang menjadi kelazimannya ditiadakan (*idhmâr*), karena jika tidak, maka yang ditanyakan – *sesuatu yang dihalalkan* – niscaya akan masuk juga kehalalan anjing, padahal tidaklah akan terjadi.

Maka dalam hal ini kata *'allama* yang dipakai untuk proses pengajaran kepada selain manusia dalam ayat tersebut (*binatang buruan*), sangat erat kaitannya dengan kehalalan binatang yang diburu, karena

berkaitan dengan bagaimana proses penangkapan binatang buruan oleh binatang pemburunya, sedangkan cara yang dilakukan oleh binatang pemburu sangat tergantung pada cara yang diajarkan oleh tuannya; (2) Menunjukkan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan, seperti tuduhan Fir'aun kepada Musa bahwa ia mengajarkan sihir. "Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian".²⁹⁸

Perbuatan yang dituduhkan Fir'aun adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh Rasul. Padahal sebenarnya Fir'aun telah mengetahui bahwa orang-orang tidak pernah belajar sihir dari Musa dan Musa-pun tidak pernah mengajarkan sihir kepada mereka.²⁹⁹ Adapun bentuk yang selain di atas, semuanya dipakai oleh Tuhan sendiri.

Sementara bentuk lain adalah *'alim*, yang seluruhnya digunakan Tuhan yang selalu diiringi kata *gaib*. Jika kata tersebut berbentuk *jama'* biasanya di nisbahkan kepada manusia,³⁰⁰ dan jika berbentuk *jama' taksir*, di nisbahkan kepada hamba yang taat terhadap ajaran Tuhan.³⁰¹ Jika kata tersebut berbentuk *mubalaghab* (*'allâm*), biasanya hanya dipakai oleh Tuhan sendiri.

Dalam konteks ini, proses pengajaran dilakukan secara rutin hingga mampu memberi pengaruh perubahan intelektual peserta didik.

b) *Tamtsîl*.

Salah satu strategi proses dalam pengajaran, akan lebih tertarik dan efisien jika hal tersebut dituangkan dalam ungkapan yang indah, dan salah satu dari strategi ini adalah melalui *tamtsîl*.

Secara bahasa kata *tamtsîl* berasal dari kata *matsala* yang berarti *syabb* yaitu perumpamaan. Dalam konteks sastra *matsal* adalah ungkapan yang di hikayatkan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam ucapan dengan keadaan yang karenanya perkataan itu di ungkapan.³⁰² Sehingga *matsal* ini sering digunakan untuk menunjuk keadaan hasil yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya.

Al-Baihaqy meriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa al-Qur'an turun menunjuki lima hal yaitu *halal* untuk dilakukan, *haram* untuk dijaui, *mubkam* untuk diikuti, *mutasyâbih* untuk diimani, dan *amtsâl* untuk diambil i'tibar.³⁰³

Kata *matsal* sering diulang dalam al-Qur'an yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) *Matsal* yang menunjuk kepada makna *sibh* (serupa/sepadan/sama). Hal ini seperti firman Allah: "*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'rûf.*"³⁰⁴ (2) *Matsal* yang menunjuk makna *nadlîr* (padanan). Firman Allah: "*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat, kemudian tidak memikulnya seperti keledai yang membawa kitab yang tebal.*"³⁰⁵ (3) *Matsal* yang menunjuk makna *mau'idlah* (peringatan/pelajaran). Firman Allah: "*Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia, supaya mereka itu selalu ingat.*"³⁰⁶

Dari pengungkapan *tamtsîl* tersebut, diharapkan dapat menampilkan makna dalam bentuk yang hidup dan yakin dalam pikiran si pendengarnya, dengan cara mengedepankan sesuatu yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit, sehingga jiwa dalam menangkap makna-makna tersebut dengan proporsional.³⁰⁷ Dari segi bentuk, *matsal* dalam al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: *pertama*, *tamtsîl musarrabah*, yaitu tamtsil yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang menunjuk kepada *tasybîh*, tetapi menggunakan lafad *matsal*. Firman Allah: "*Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api.*"³⁰⁸ *Kedua*, *tamtsîl kâminah*, yaitu tamtsîl yang tidak disebut secara jelas lafad *matsal*, tetapi ia menunjuk makna yang indah yang dapat menarik perhatian jiwa yang digunakan untuk mengungkap hal-hal berikut: (a) Agar berbuat bijak dan sederhana. Firman Allah: "*Dan orang yang apabila membelanjakan hartanya tidak berlebihan dan tidak pula kikir, tetapi di tengah-tengah antara yang demikian.*"³⁰⁹ (b) Untuk menekankan bahwa kebenaran berita perlu diselidiki. Firman Allah:

*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku: perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. Allah berfirman, apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab, aku telah percaya, tetapi hati saya aagar mantap.*³¹⁰

(*al-furqân*),³³³ jalan keluar (*makhrāj*),³³⁴ dimudahkan urusan,³³⁵ diberi rahmat, cahaya (*nûr*), ampunan,³³⁶ dan pengajaran dari Allah.³³⁷

Di antara term pengajaran yang sesuai dengan pendekatan ini adalah:

a) *Wahyu*

Dalam bahasa agama, wahyu merupakan salah satu term eskatalogis yang diyakini kebenaran dan keberadaannya secara mutlak yang datang dari Tuhan. Dalam al-Qur'an, proses pewahyuan digambarkan dengan berbagai kondisi yang melatar belakangnya sesuai dengan kondisi dan hukum alam yang ada pada saat itu, maka firman Allah:

Dan tidak ada bagi seorang manusia-pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat).³³⁸

Ayat tersebut menggambarkan bahwa proses pewahyuan bisa saja dengan mengutus utusan yang dapat disaksikan bentuknya dan dapat pula didengar suaranya, seperti ketika Jibril mengajari Nabi ia nampak dengan bentuk yang jelas, atau dengan bunyian/suara yang tidak kelihatan wujudnya. Hal ini seperti Musa ketika mendengar kalāmullah, dengan menghembuskan ke dalam dada, atau dengan *ilhâm*,³³⁹ dengan penundukan (*taskbîr*),³⁴⁰ dan dengan mimpi (*ru'yâ*). Ketiga cara ini yaitu *ilhâm*, *taskbîr* (penundukan) dan *manâm* (mimpi) ditunjuki ayat *illâ wahan*, adapun yang melalui pendengaran dan suara ditunjuki ayat *au min warâi hijâb* sedangkan pengajaran Jibril ditunjuki ayat *au yursila rasûlan*.

Dengan demikian ayat-ayat yang mengisahkan/menjelaskan proses turunnya wahyu tersebut seolah-olah hanya merupakan penegasan bahwa; sangatlah tidak masuk akal jika seorang Rasul itu tidak mengetahui ke Esaan Allah dan kewajiban untuk mengabdikan serta menyembahNya. Adapun firman Allah: *Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman."³⁴¹*

Hal ini menunjukkan bahwa wahyu tersebut disampaikan melalui perantara Isa. Sedangkan firman Allah: *Kami telah menjadikan mereka*

*sebagai pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan.*³⁴²

Dari ayat di atas ternyata akal pun juga dapat mengetahui kebenaran dan keburukan, dengan tidak mengesampingkan keberadaan wahyu. Tetapi karena ketidak-puasan statemen tersebut, akhirnya muncul pertanyaan yang ekstrim sejauh mana batas wilayah masing-masing sektor tersebut. Noeng Muhadjir menawarkan alternatif epistemologik yang dianggap mampu mengintegrasikan antara ilmu dan wahyu dengan menyajikan 10 prinsip yaitu:

- (1) Asumsi dasar yang perlu dipakai adalah pandangan realisme metafisik yang mengakui bahwa keteraturan alam adalah ciptaan Allah.
- (2) Postulasi ontologik bahwa keteraturan tampil dalam eksistensi kebenaran multistrata, yaitu eksistensi sensual, logik, etik, transenden yang paralel dengan ayat, isyarat, hudâ dan rahmat.
- (3) Postulasi aksiologiknya, bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang normatif, yang perlu diorientasikan kepada nilai, baik bersifat insaniah (berkembang bersama budaya), maupun bersifat ilahiah (wahyu).
- (4) Tesis epistemologik utama, bahwa wahyu adalah kebenaran mutlak.
- (5) Tesis epistemologik-1 bahwa karena lemahnya akal budi manusia, maka kebenaran yang dapat dijangkau hanyalah kebenaran probabilistik.
- (6) Tesis epistemologik-2: Wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual logik, etik atau transenden, sesuai dengan kebenaran ayat, isyarat, hudan atau rahmah.
- (7) Tesis epistemologik-3: Karena kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia adalah kebenaran probabilistik, maka model logika pembuktiannya adalah model logika probabilistik.
- (8) Tesis epistemologik-4: Pemahaman hubungan antar manusia dan alam yang tidak terkait dengan nilai, baik nilai insaniah atau ilahiah, dapat digunakan model pembuktian induktif probabilistik.
- (9) Tesis epistemologik-5: Pemahaman yang berkaitan dengan nilai, model pembuktiannya dapat digunakan pembuktian deduktif probabilistik.

(10) Tesis epistemologik-6: Untuk menerima kebenaran mutlak *nash*, model pendekatannya dengan menggunakan model logika reflektif probabilistik dengan terapan tematik atau *maudlā'iy*.³⁴³

Dalam konteks ini transformasi pengetahuan bersifat ekskatologis yang hanya diperuntukkan bagi para Nabi dan Rasul, proses, kandungan dan kebenarannya bersifat haqiqi yang merupakan bagian dari keyakinan yang harus diimani.

b) *Ilhām*

Kata *ilhām* berasal dari kata *lahm* yang berarti: *menelan dengan sekeleki telanan*.³⁴⁴ Term ini menunjukkan proses penyampaian informasi ('ilmu) dari Allah ke dalam kalbu/dada manusia tentang sesuatu untuk dikerjakan atau untuk ditinggalkan secara langsung tanpa perantara. Kata ini hanya disebut satu kali yaitu dalam QS. al-Syams: 8

Kata *ilhām* dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa Allah telah memberikan kemampuan (*al-qudrah*) untuk mempertimbangkan antara kiri dan kanan, antara yang baik dan buruk, dan kemampuan yang paling tinggi adalah kemampuan yang dapat membedakan antara *iman* dan *kufur*.³⁴⁵

Proses transformasi pengetahuan dalam term ini hampir serupa dengan proses wahyu, hanya saja tidak diperuntukkan kepada orang tertentu, ia bersifat individual, progressif tetapi tidak bersifat *imperatif*.

c) *Naba'*

Secara bahasa, kata *naba'* sering disinonimkan dengan kata *khabar*, yang berarti berita atau informasi. Firman Allah: *Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar*.³⁴⁶

Ibnu Manzhūr mengartikan kata *naba'* *al-'aẓhīm* dalam ayat tersebut adalah *al-Qur'an, hari kebangkitan dan urusan kenabian*. Secara bahasa kata tersebut berarti: Suara yang halus, ketinggian, dan kejauhan.³⁴⁷ Hal ini seperti peristiwa pembicaraan Nabi dengan sebagian isterinya:

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah

Kata *ghilāl* dalam ayat tersebut berarti belunggu, dendam, rakus, dan khianat, yang bertentangan dengan misi seorang Nabi.³⁵⁶ (2) Menjadi musuh bagi orang *mujrim* (*kriminolog*), setan baik dari kalangan manusia maupun jin, sehingga ia diwajibkan merubahnya.³⁵⁷ (3) Sebagai *syāhid, basyīr dan nadzīr*.³⁵⁸ (4) Ia bersifat Jujur.³⁵⁹ (5) Tindakannya selalu didasarkan pada hikmah dan kitab.³⁶⁰

Dalam konteks ini, transformasi pengetahuan berbentuk informatif yang bersifat aspiratif yang mengandung faedah, kejelasan dan kebenaran secara mutlak sebagaimana kebenaran informasi yang sebelumnya.

Ada aplikasi pola pikir demikian dalam dunia pendidikan memberikan indikasi bahwa manusia sebagai subyek didik, dalam proses pembelajarannya dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu;

a. Fase Dasar dan Permulaan

Dalam proses pembelajaran, fase ini menggunakan pendekatan *empirik*, sementara proses pengajarannya menurut teori pendidikan menggunakan pendekatan *koneksionisme*, karena mereka dianggap belum dewasa dan belum berpengalaman.

1) Pendidik

Pendidik adalah individu atau kelompok yang mampu memberikan bimbingan, arahan secara sadar kepada subyek didik yang membutuhkan, baik bersifat fisik maupun psikis, moral maupun intelektual. Dalam fase ini pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai kelebihan baik pengalaman ilmu,³⁶¹ usia dan sikap. Dengan demikian pendidik lebih bersifat formal yaitu guru yang mempunyai pandangan luas dan pro aktif.³⁶²

2) Subyek didik.

Subyek didik adalah individu atau kelompok yang memperoleh bimbingan secara sadar, baik fisik maupun psikis. Dalam hal ini subyek didik dengan segala keterbatasannya baik umur, pengalaman, pengetahuan serta kelemahan fisik maupun psikis selalu: (a)

Memerlukan bimbingan secara efektif dan intensif dalam mencari kebenaran dan membenaran, seperti firman Allah:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."³⁶³

Dalam mencari sebuah kebenaran dan membenarkan sebuah kebenaran (pembenaran), hendaknya selalu dilakukan sebagaimana keajegan dalam mencari dan menerima al-Kitab. (b) Dalam proses pembelajaran, sentuhan yang paling dominan adalah melalui indra/daya rasa. Firman Allah: *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.³⁶⁴*

Dalam ayat tersebut, kepatuhan terhadap larangan untuk meninggalkan sesuatu harus lebih dahulu mengetahui sifat hukuman yang ditegaskan dengan ungkapan *'ilm al-yaqîn*, sehingga pengetahuan tersebut dapat diterima oleh jiwanya. (c) Untuk menanamkan pemahaman, lebih dahulu harus disampaikan melalui indra, baik melalui proses *nazhar* maupun *bashar*, seperti firman Allah:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman."³⁶⁵

(d) Segala aktivitas baik yang dilakukan secara sadar maupun paksa harus ditujukan sebagai proses pembelajaran. Firman Allah: *Dan Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.³⁶⁶*

Sementara dalam proses pengajaran, subyek didik dalam fase ini perlu disampaikan melalui: (a) Narasi sebagai langkah awal yang menjadi rujukan pokok pengajaran yang disimbolkan dengan *al-Qur'an* dan *al-bayân* seperti dalam QS. al-Rahmân: 1-4; (b) Melalui pembinaan dalam menanamkan perilaku dan sikap. Hal ini seperti firman Allah: *Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami*

beberapa tahun dari umurnu.³⁶⁷ (c) Prosesnya harus gradual dan kontinyu.

Firman Allah: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat..*³⁶⁸

3) Kurikulum.

Dalam fase pemula ini yang perlu ditanamkan adalah dasar keyakinan yang diformulasikan dalam wahyu (*al-Kitâb*),³⁶⁹ fenomena alam,³⁷⁰ fenomena diri sendiri, kebenaran,³⁷¹ cara bertutur,³⁷² dan bergaul,³⁷³ yang kesemuanya merupakan sesuatu yang sudah teratur, terbiasa dan mudah dijumpai sehingga subjek didik tinggal mudah menerima

4) Tujuan.

Dari kurikulum yang dipersiapkan dalam fase ini, maka tujuan yang dikehendaki adalah: (a) Menanamkan disiplin seperti ketekunan dalam kajian dan keteladanan;³⁷⁴ (b) Menanamkan kejujuran, dan jika terjadi keraguan terhadap yang ditangkap oleh indra dikembalikan kepada hati, karena hati tidak akan bohong terhadap yang dipandang. Firman Allah: *"Hatiinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya,"*³⁷⁵ (c) Mengumpulkan pengetahuan (menerima dan mengumpulkan), (d) Menambah dan memperkenalkan penalaran dengan menganjurkan agar memikirkan setiap apa yang di indera agar membantu proses pendewasaan dalam berpikir. Firman Allah:

*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda kekuasaan-Nya), dan mereka mempunyai telinga tapi tidak dipergunakannya untuk mendengar.*³⁷⁶

5) Metode

Berangkat dari tujuannya, maka metode yang digunakan adalah: (a) Melalui bacaan dari narasi (*qirâah*) sebagaimana yang terdapat pada wahyu yang pertama turun (QS.al-'Alaq: 1-5); (b) Eksplanasi dari narasi (*bayân*): *"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."*³⁷⁷ (c) Pembiasaan baik dalam proses ilmiah maupun sikap. Dalam proses ilmiah ditunjukkan dengan

kata *ta'lim* dan *tadris*, sementara dalam bersikap ditunjuki dengan kata *qaul* dan lain-lain. (d) Penuhlatanan, pada fase ini subyek didik dianggap belum mampu memfungsikan akalunya dan masih mengedepankan pengalaman inderanya. Oleh karena itu guru mempunyai otoritas penuh dalam mentrasfer ilmu dengan mengedepankan ketauladanan kepada subyek didik. Firman Allah: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*³⁷⁸

6) Evaluasi

Evaluasi pengajaran pada fase ini lebih cenderung datang dari pengajar, orang dewasa, pendidik maupun supervisor.³⁷⁹ Ia masih bersifat hafalan dan mengulang proses yang telah diterima yang terlihat dari kesadaran perubahan, tetapi kadang-kadang juga datang dari alam sekitar.³⁸⁰

b. Fase Pengembangan dan Perubahan

Dalam fase ini proses pembelajarannya menggunakan pendekatan logik, sementara dalam pengajarannya menggunakan pendekatan conditioning (cognitive model) yang dalam pandangan filsafat Islam dikenali istilah *burhani*, karena subyek didik sudah mulai berpikir menuju proses kedewasaan.

1) Pendidik

Dalam fase ini Subyek didik mulai mandiri dalam berpikir, oleh karena itu pendidik tidak selalu guru formal, tetapi bisa pengalaman yang melalui tamtsil, cerita,³⁸¹ kawan, senior (atasan) dan tokoh,³⁸² dan bahkan guru hanya sebagai teman diskusi dan dialog.

2) Subyek Didik

Pada tahap ini, ada beberapa ciri subyak didik, yaitu: (a) Mulai mengembangkan sentuhan empirik kepada sentuhan logik, sehingga proses pembelajaran melalui pendekatan deduktif dengan memunculkan rasionalitas dalam penanaman moral yang dikonsultasikan kepada teks; (b) Beralih dari sentuhan indera, kepada rasional yang menatap masa depan yang jauh dengan menggunakan logika yang dialogis;³⁸³ (c) Mulai diarahkan menuju profesionalitas dan

mandiri,³⁸⁴ karena ia sudah mempunyai kemampuan untuk berdiskusi dan tukar pikiran secara kritis dan logis untuk mencari kebenaran.

3) Kurikulum

Dalam fase ini kurikulum yang dijadikan acuan adalah fenomena dan realitas alam yang problematik, orientasi masa depan yang berkaitan dengan kebahagiaan hidup, al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan logika,³⁸⁵ untuk menyimpulkan sendiri. Dengan demikian, kurikulum bukan muatan pokok informasi yang sudah disusun, tetapi realitas alam yang problematik.

4) Tujuan

Tujuan pendidikan pada tahap ini adalah: (a) Membangun penalaran yaitu dengan melontarkan dialog terhadap sesuatu yang membutuhkan analisa dan prediksian yang sering diungkapkan dengan istifhâm: *hal, afalâ, wamâ adraka* dan lain-lain yang menggugah sikap kritis terhadap fenomena yang dihadapi; (b) Memadukan antara potensi indera dengan potensi logika,³⁸⁶ sehingga subyek didik memiliki kecermatan, rasional dan kritis.

5) Metode

Pada tahap ini, metode yang dipakai adalah: (a) Metode analisis dengan melalui diskusi, seperti menganalisa perbuatan yang akan dilakukan dan lain-lain.³⁸⁷ (b) Metode rasionalis, seperti anjuran untuk memikirkan (*tafakkur*) terhadap proses penciptaan alam, penghayatan dan perenungan terhadap ayat, baik yang kauniyah, maupun qauliyah,³⁸⁸ (c) Penajaman pemahaman (*tafaqquh*) terhadap ayat-ayat Allah.³⁸⁹

Sementara dalam proses pengajaran menggunakan metode analogi kritis seperti *tamtsil*, historis rasionalis seperti *kisah* dan dialogis kritis.³⁹⁰

6) Evaluasi

Sebagai evaluasi dalam fase ini, Subyek didik harus berpikir yang *prediktif* yang ditandai dengan ungkapan yang dialogis seperti ungkapan: *wa mâ adraka mâ, rasionalis,*³⁹¹ *kritis* yang didasarkan atas kesadaran.³⁹²

c. Fase Penghayatan dan Kesadaran

Dalam fase ini subjek didik dianggap sudah dewasa dan mandiri sehingga proses pembelajarannya menggunakan pendekatan etik atau

intuitif, sementara dalam pengajarannya menggunakan pendekatan *gestalt* (humanistik)

1) Pendidik

Dalam fase ini pendidik adalah orang yang ahli dan matang spiritualnya, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, kesetabilan jiwa, berwibawa serta bersih dari sifat yang tercela.³⁹³

2) Subyek Didik

Dalam fase ini subyek didik adalah mereka yang telah sempurna, baik moril maupun intelektual (sudah dewasa). Sikap mereka ini tidak lagi didasarkan pada dunia eksoterik dan logik, tetapi lebih pada nuansa esoterik etik yang didasarkan pada keyakinan yang teguh dan perilaku yang shâlih.

Dunia empirik dan logik dalam fase ini tidak lagi menjadi tujuan dari sebuah proses, tetapi hanya sebagai konjungsi untuk mencapai kesucian jiwa dari alam materi ke alam rohani, dan sebagai hasil akhir adalah manusia yang sempurna (*ulu al-albâb*) yang *âbid, mushlih, muflih, mukmin dan mutqin*, seperti sabda Nabi yang bersumber dari Ibnu Umar: *“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik tingkah laku (akblaq)nya, dan Nabi SAW tidak pernah berkata keji dan mengatai dengan kata-kata yang keji (HR. Ahmad).”*³⁹⁴

3) Kurikulum

Dalam fase ini yang dijadikan acuan dalam pembelajaran adalah proses mencapai *ma’rifat* (pengalaman batin) untuk menyentuh rasa dan makna hidup yang ditempuh melalui *zikir*. Firman Allah: *Sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah paling besar keutamaannya.*³⁹⁵

Sementara dalam proses pengajaran acuannya adalah *wahyu*,³⁹⁶ yang di dalamnya tercakup nilai yang dicontohkan oleh para Rasul. Kurikulum yang pertama berangkat dari alam fisik, sementara yang kedua dari alam metafisik. Di samping itu sebagai sumber belajarnya adalah pengalaman kehidupan dan keagamaan dari peserta didik itu sendiri.

4) Tujuan

Dalam fase ini, pendidikan ditujukan untuk membangun karakter manusia secara utuh, sehingga mencapai manusia sempurna yang mempunyai kepekaan jiwa yang progresif³⁹⁷ dan bersahaja.³⁹⁸ Sehingga akan menjadi manusia yang bertindak etis, berpikir logis dan berpenampilan estetik agamis.

5) Metode

Subyek didik yang dihadapi dalam fase ini adalah mereka yang telah punya kepekaan jiwa yang sangat progresif, maka metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *intuitif* melalui *zikir* dan *tazkiyah* dalam merefleksikan pengalaman dan situasi batin, sementara dalam pengajaran menggunakan metode *kontemplatif* melalui *wahyu*, *burhân* dan *naba'*.

6) Evaluasi.

Dalam fase ini, subyek didik dituntut bukan sekedar berpikir *logis*, melainkan juga harus *prediktif*. Oleh karena itu ia harus kaya pikiran, batin dan spiritual yang mampu berkontemplatif dalam berpikir, arif dalam berbuat, terjaga dari sifat cela, menjadi *syâhid* (saksi), *basyîr* (penyampai kebaikan), *nadzîr* (penyampai ancaman), yang siap melawan segala kemunggaran.³⁹⁹

Dari uraian di atas, maka pendidikan dalam al-Qur'an jika ditelaah melalui epistemologi dengan menggunakan pendekatan *bayâny*, *'irfâny* dan *burhâny*, dapat disederhanakan dalam sebuah konsep seperti dalam bagan berikut:

Integrasi epistemologi *bayâny*, *burhâny* dan *'irfâny* dalam Konsep pendidikan

Komponen Pendidikan	Pendekatan bayâny/	Pendekatan burhâny/	Pendekatan 'irfâny/
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam 2. Orang memahami Al-Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya 3. Orang memahami hadits dan menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya 4. Hafidz, Mujtahid, fuqaha, teolog 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahli manthiq, ilmuwan, fisikawan 2. Peneliti 3. Orang yang punya pola pikir logis-empiris. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Spiritualis-religius 2. Orang yang matang jiwa dan morilnya 3. Mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dan terhindar dari sifat cela 4. Orang yang memiliki pengalaman, baik ilmu maupun spiritual
Subyek Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang memerlukan bimbingan secara efektif dan intensif untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits 2. Muqallid, muttabi' dalam soal hukum Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang mengembangkan pola pikir empirik dan logik. 2. Orang yang menginginkan profesionalitas, bersikap kritis dan mandiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang telah mencapai kesempurnaan, baik moril maupun intelektual. 2. Pandangannya berubah dari dunia eksotrik logik kepada esotrik

			etik yang didasarkan pada keyakinan yang teguh dan tindakan yang shâlih (<i>âbid, mushlib, muflib, mukemin dan mutqin</i>)
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi yang ditanamkan adalah dasar keyakinan (aqidah/wahyu) 2. Qur'an dan ulumul Qur'an 3. Hadits dan ulumul Hadits 4. ilmu fiqih, kalam, ushul fiqh 5. pembentukan pola pikir istinbath, ijthihad, dst. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Realitas empirik yang problematik 2. Ilmu-ilmu kealaman dan sosial 3. Pola pikir yang berkaitan dengan hukum alam - hukum sosial 4. Pola pikir realistik, sistematis, dan terukur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pencapaian <i>ma'rifah</i> yang didasarkan pada wahyu yang berangkat dari alam fisik menuju metafisik. 2. Makna hidup yang ditempuh melalui zikir dan tazkiyah. 3. Akhlak dan persoalan tazkiyatun nafs 4. Persoalan spiritual

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami isi kandungan Qur'an-Hadits 2. Menguasai dan mampu dalam melakukan ijtihad 3. Mampu menjadi fuqaha dan mutakallimin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun penalaran. 2. Memadukan antara potensi indera dengan logika, sehingga memiliki kecermatan dan rasio yang kritis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun karakter manusia secara sempurna. 2. Menanamkan kepekaan jiwa yang progresif dan bersahaja 3. Mencetak manusia yang berpikir transenden, bertindak etis dan berpenampilan agamis.
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui bacaan dan narasi. 2. Melalui eksplanasi (<i>bayán</i>) 3. Melalui hafalan. 4. Melalui otoritas guru 5. Pengembangan pola pikir ijtihad, istinbath 6. Pengembangan pola pikir jadali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan analisa melalui diskusi 2. Menggunakan rasional untuk berpikir 3. Penajaman pemahaman melalui tamtsil, kisah dan dialog kritis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode intuitif melalui zikir dan tazkiyah. 2. Merefleksikan pengalaman batin dengan berkontemplatif melalui wahyu.
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuat dalam memegangi keyakinan 2. Argumen jadali 3. Keras terhadap kemungkar 4. Pola pikir halal haram, iman dan kafir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek didik berpikir logis dan prediktif, rasional dan kritis. 2. Di dasarkan pada kesadaran penuh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek didik dapat berpikir spiritualis religious 2. Arif dan istiqomah dalam kesalehan (pribadi).

Sementara nilai yang diinternalisasikan kepada peserta-didik sesuai dengan aliran pendidikan masing-masing di antaranya adalah:

- a) Progressivisme. Menurut aliran ini dalam proses pendidikan tidak ada suatu nilai yang baku untuk dicapai sesuai dengan tujuannya,⁴⁰⁴ karena menurutnya nilai hanya merupakan sebuah instrumen yang bersifat empiris yang berkaitan dengan nilai sosial dan belum menyentuh pada tataran nilai etik maupun religius. Oleh karena itu dalam perspektif kelompok ini nilai yang diinternalisasikan masih terbatas pada nilai-nilai insaniyah.
- b) Esensialisme. Menurut aliran ini, dalam proses pendidikan setidaknya ada tiga nilai yang harus ada dan terinternalisasikan kepada peserta didik yaitu; nilai etik, logik dan estetik. Pandangan kelompok ini lebih maju dari kelompok sebelumnya yang hanya mengakui nilai empiris.
- c) Perennialisme. Menurut aliran ini sebuah proses pendidikan harus terinternalisasikan nilai-nilai yang abadi kepada peserta didik yang meliputi nilai etik, logik, estetik dan agamis, sehingga dalam pandangan aliran ini kebajikan yang tertinggi adalah penyatuan diri dengan Tuhan.⁴⁰⁵ Dengan demikian, aliran ini berupaya menginternalisasikan nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah secara simultan terhadap peserta didik.

Dari aksiologi tiap-tiap aliran pendidikan tersebut, dapat dilihat bagaimana aksiologi pendidikan Islam. Berangkat dari pandangan Islam tentang hakikat manusia bahwa ia terdiri dari unsur jasad dan ruh, maka nilai yang akan diinternalisasikan dalam proses pendidikan juga menyangkut dua hal tersebut yaitu; nilai-nilai insaniyah (*insâniyah*) dan nilai-nilai ilahiyah (*rûbiyah*). Nilai insaniyah bersumber dari potensi dasar manusia yaitu daya cipta, rasa dan karsa yang bersifat dinamis, nisbi dan temporal. Sementara nilai ilahiah bersumber dari ayat-ayat Allah, baik Qur'ani maupun kauni yang bersifat mutlak dan abadi.

Dari nilai-nilai tersebut diharapkan mampu melahirkan *out put* pendidikan yang berkualitas, baik moral (*iman*), intelektual (*ilmu*) maupun amal (*profesional*) yang mampu mengemban amanat sebagai *khalifah* yang akan memakmurkan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu untuk

menjembatani fenomena dikotomisme dan skulerisme antara pendidikan agama dan umum, antara antroposentrisme dan theosentrisme, antara ilmu aqliyah dan naqliyah dan lain-lain.

¹Syaff'i Ma'arif, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan", dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.17.

²Glosari dalam *Ulām al-Qur'an*, No. Vol. III, LSAF dan ICMI, (Jakarta: 1992), h. 17.

³Koento Wibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, (Jakarta: IKIP PGRI, 1988), h.7.

⁴Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. S.Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h.194.

⁵Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h.2.

⁶Dalam konteks ini manusia dalam perspektif al-Qur'an diungkapkan dengan tiga terminologi yaitu: *al-Insân*, *al-nâs* dan *al-basyar*, dua term pertama di samping menunjukkan kepada unsur jasad, juga menunjuk kepada unsur ruh/spiritual, di mana term *al-insân* menunjuk kepada kesiapan memikul tanggung jawab, sedang term *al-nâs* menunjuk kepada psikologi dan tabi'at, dan term *al-basyar* menunjuk kepada unsur biologis sebagaimana layaknya makhluk lain.

⁷Imam al-'Allâmah Abi al-Fadh al-Jamâluddîn Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzhûr al-Ifriqi al-Mishri, *Lisân al-Arab*, (Beirut : Dâr al-Shâdir,tt), juz.15, h.380.

⁸Term ini yang akan di bahas dalam sub ini, adapun bentuk term lain akan dibahas dalam sub berikutnya.

⁹Lihat QS. An-Nisâ': 163 dan lain-lain.

¹⁰Lihat QS. al-Najm: 4, Al-Syûrâ: 51 dan Al-Anbiyâ': 45.

¹¹Lihat QS.al-Nahl: 68. Kata tersebut oleh para mufasir diartikan dengan *ilbâm*, *irryâd*, *petunjuk*, *perintah* dan *penundukan*. Lihat juga QS. al-Zilzalah: 5.

¹²Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*,... Juz.13, h. 476.

¹³Dalil dapat digolongkan menjadi lima kriteria yaitu; 1)Dalil yang mengandung kebenaran yang abadi. 2) mengandung kebohongan yang abadi. 3)lebih cenderung kepada kebenaran. 4)lebih cenderung kepada kebohongan. 5)Kecenderungan kepada kebenaran dan kebohongannya sama. Lihat Al-Râghib, *Mu'jam Mufrdât*,...h.43

¹⁴QS. al-Nisâ': 174

¹⁵Seperti yang dialami Yusûf ketika dirayu Zulaikha untuk bermesum. Dalam hal ini yang dapat menyelamatkan Yûsuf dari kekejian tersebut adalah bisikan (burrhân) yang berasal dari nuraninya. Lihat QS. Yûsuf: 24.

¹⁶QS.al-Baqarah: 111

¹⁷*Ibid*, h.140.

¹⁸QS.Luqman: 12

¹⁹Lihat QS.al-Baqarah: 129

²⁰Lihat QS.al-Baqarah: 129

²¹Lihat QS. Al-Nahl: 125. Lihat juga QS.Al-Baqarah: 231

²²Lihat QS.al-Ahzâb: 34

²³QS.al-Nisâ': 54

²⁴Ayat lain yang redaksinya senada: QS.al-Baqarah: 251, Shâd: 20 dan lain-lain. Imam Abi Al-Fida' Ismail Ibnu Katsîr al-Quraisy, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), Jilid I, h. 518.

²⁵Al-Qâsimy, *Tafsîr al-Qâsimy*.... Juz.V. h. 1327.

²⁶QS. al-Ahzâb: 34

²⁷*Ibid*, Juz.13, h. 4859.

²⁸QS.al-Baqarah: 269

²⁹Indikasi ini dibawa kepada yang lebih jauh lagi bahwa *bikemab* terhadap al-Qur'an tersebut dikaitkan dengan masalah pemahaman terhadap *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabih*, *muqaddam-mu'akh-khar* dan lain sebagainya.

³⁰Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*,... Jilid.1, h. 234

³¹Al-Qurthûby, *Tafsîr al-Qurthûby*, ... Jilid 2, h. 165

³²*Ibid*.

³³Lihat QS.al-Mâidah: 42

³⁴Lihat QS.al-Nisâ': 58

³⁵Lihat QS. al-Nisâ': 105

³⁶Lihat QS. Shâd: 22

³⁷Lihat QS.al-Mâidah: 44. Lihat juga ayat 45 dan 47 dalam surat yang sama.

³⁸Lihat QS. al-Mâidah: 1, Lihat Al-Râghib, *Mu'jam Mufradât*,... h. 126.

³⁹Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*,... Juz.12. h. 135.

⁴⁰QS.al-Ahzâb: 34

⁴¹QS.al-Nahl: 83

⁴²Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*,... Juz.IX, 238.

⁴³QS.al-Baqarah: 89

⁴⁴Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*,... Juz.IX, h. 243.

⁴⁵*Ibid*, Juz.12, h. 419

⁴⁶QS.al-Anfâl: 60

⁴⁷QS.al-Mumtahanah: 10

⁴⁸Lihat QS.al-Nisâ': 43

⁴⁹Lihat QS. al-Isrâ': 12

⁵⁰Lihat QS.al-Baqarah: 60

⁵¹Lihat QS.al-Baqarah: 65

⁵²Al-Qurthuby, *Tafsîr al-Qurthûby*,... Juz.1,h. 30

⁵³Lihat QS.al-Jâtsiyah: 9

⁵⁴Jalâluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalâluddin Abd.Rahmân bin Abi Bakr As-Suyuthy *Tafsîr Jalâlain*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h.8

⁵⁵Lihat *Ibnu Katsîr*, *Ibid*, h.18

⁵⁶Lihat QS. Yusûf/12: 81

⁵⁷Lihat QS.al-An'âm: 50. Lihat juga QS. al-A'râf: 62, 188, Hûd: 31 dan Yusûf: 86, 96.

⁵⁸Lihat QS.al-Anbiyâ': 65

⁵⁹Lihat QS. Hûd: 49

⁶⁰Lihat QS.al-Takwîr: 14

Al-Qurtubi menentukan obyek kata *'ilm* dalam ayat tersebut adalah kebaikan dan keburukan yang telah diketahui oleh nafsu. Lihat *Tafsîr al-Qurthûby*, ... Juz.II, h. 197

- ⁶¹Lihat QS Yûsuf: 89
- ⁶²Yaitu perjanjian antara budak dan tuannya jika mereka meminta tempo tertentu dengan cost tertentu untuk menebus dirinya agar ia merdeka.
- ⁶³Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an*,... Juz.II, h. 217
- ⁶⁴QS. al-Wâqî'ah: 62
- ⁶⁵*Ibid*,... Juz.IV, h. 435
- ⁶⁶*Tafsîr al-Qurthûby*,... Juz.27, h. 35.
- ⁶⁷QS al-Baqarah: 235. Lihat juga ayat: 187
- ⁶⁸QS. al-Muzzammil: 20. Lihat juga QS.al-Anfâl : 66, al-Fath: 18.
- ⁶⁹Lihat QS. al-Mâidah: 116. Lihat juga QS.al-Fath: 27, Hûd: 79, al-Hijr: 24, al-Baqarah: 30, al-Nisâ': 113 dll.
- ⁷⁰QS al-Ahzâb/33: 50
- ⁷¹Lihat QS.al-Baqarah: 30, 33, 216, 236, Ali-Imrân: 66 dll, tetapi jika bentuk ini dipakai oleh manusia, menunjukkan pengakuan yang tulus dari diri manusia atas kebesaran Tuhan. Lihat QS al-Baqarah : 259.
- ⁷²H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: tp, 1990), h. 146.
- ⁷³Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*,(Yogyakarta: Andi Offset, 1988), h. 28.
- ⁷⁴*Ibid*, h, 38
- ⁷⁵Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*,...h, 116
- ⁷⁶*Ibid*, h. 117.
- ⁷⁷Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 298.
- ⁷⁸Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*,...h. 60.
- ⁷⁹Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan*,... h.299
- ⁸⁰Imam Barnadib, *Ke Arab Baru ...* h.47.
- ⁸¹*Musnad Imam Ahmad*, Bab al-'ilm, hadits nomor: 16093.
- ⁸²Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.7.
- ⁸³Kattsoff, *Pengantar Filsafat*,...h. 76.
- ⁸⁴Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'ârif, 1989), h. 19.
- ⁸⁵Dalam konteks ini digunakan istilah *proses*, tidak *metode*, karena yang dikehendaki (*proses*) adalah runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan/pengolahan dalam menghasilkan produk. Lihat *Kamus Besar Babasa Indonesia*,...h.791. Sedangkan *metode* adalah cara kerja yang teratur, bersistem, terpicik untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam rangka pencapaian maksud. *Ibid*, h.652.
- ⁸⁶Dalam pembahasan ini Katt Soff menggunakan istilah *metode perolehan pengetahuan*, sedangkan Jujun S. Suria Sumantri menggunakan istilah *sumber-sumber pengetahuan*.
- ⁸⁷Jujun S.Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), h.50.
- ⁸⁸Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*,...Juz.4, h. 226.
- ⁸⁹Al-Râghhib, *Mu'jam*,... h. 142.
- ⁹⁰Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*,... Juz.IV, h. 226.
- ⁹¹Bentuk ini dalam al-Qur'an disebutkan 5 kali, dua kali dalam bentuk mufrad dan tiga kali dalam bentuk jama'. Lihat Muhammad Fuâd Abd.Bâqy, *Mu'jam*,... h.287.

⁹²QS. al-Naml: 7

⁹³Al-Qāsimy, *Tafsir al-Qāsimy*,... Julid 13, h. 4657.

⁹⁴Lihat QS. al-Māidah: 8

⁹⁵Lihat QS.al-Isra': 17

⁹⁶Lihat QS.Yûsuf: 43

⁹⁷Lihat. QS.al-Hasyr: 2.

⁹⁸Ibnu Manzihûr, *Lisân al-'Arab*,... Juz.4, h. 534.

⁹⁹Hal ini se perti dalam QS. Ali Imrân: 13. Lihat juga.QS.Yûsuf: 111; QS.al-Nazi'ât: 26. Kata *'ibrab* dalam konteks ini diawali dengan prolog, dialog maupun peristiwa, yang diharapkan manusia dapat mengambil analisa, kesimpulan dari yang dilihat, didengar dan disaksikan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang yang punya kepekaan pandangan (*ulu al-abshâr*), pikiran (*ulu al-albâb*) dan kepekaan hati (*yakhsâ*).

¹⁰⁰Kata ini disebut sekali dalam QS.al-Nisâ': 43. Arti dasar kata tersebut adalah mengarungi dari ujung tempat ke ujung lainnya. Oleh karena itu Ibnu Abbas mengartikan musafir, yang senantiasa berpindah dari ujung daerah satu ke daerah lain.

¹⁰¹Ibnu Manzihur, *Lisân al-'Arab*,... juz.4, h. 530.

¹⁰²Luis Ma'lûf, *Al-Munjid*,... h. 211.

¹⁰³Al-Râghib, *Mu'jam*,...h. 169

¹⁰⁴QS.Ali Imrân: 79

¹⁰⁵Al-Qurtuby, *Tafsir al-Qurthûby*,...Juz.3, h. 150

¹⁰⁶Lihat QS. al-Taubah: 94

¹⁰⁷Lihat QS.al-Anfâl: 50.

¹⁰⁸QS.al-Anfâl: 48

¹⁰⁹QS.al-Najm: 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹¹⁰Lihat QS.al-Najm: 13-14

¹¹¹Lihat QS.al-Isra': 1

¹¹²QS.al-Nâzi'ât: 20

¹¹³QS.al-Baqarah: 73

¹¹⁴QS.al-Anfâl: 44

¹¹⁵Luis Ma'lûf, *Al-Munjid*,... h. 817.

¹¹⁶Al-Râghib, *Mu'jam*,... h. 518.

¹¹⁷QS. Yûnus: 101

¹¹⁸Fenomena alam jika dikaitkan dengan kata *iman* bukanlah kepercayaan dan kepasrahan secara pasif, tapi keyakinan sebagai sikap kepasrahan terhadap hasil kebenaran yang diupayakan melalui pengamatan secara mendalam. M.Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: tt), juz.1, h. 50.

¹¹⁹*Ibid.* h. 515.

¹²⁰Abd. al-Bâqy, *Mu'jam*,...h. 877.

¹²¹QS. al-Hasyr: 18

¹²²*Al-Qurthûby*,... Juz.28, h. 250

¹²³*Ibnu Katsir*, ...Juz.IV, h. 480

¹²⁴*Istijhâm* adalah meminta kejelasan tentang sesuatu yang belum diketahui hakikatnya sebelumnya. Ali Al-Jârimy dan Musthafa Amin, *Al-Balâghab al-Wâdhibab*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt), h. 192.

¹²⁵Di antara fenomena yang diperintahkan oleh al-Qur'an agar diperhatikan adalah proses penciptaan diri manusia itu sendiri. Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. al-Thâriq: 5.

127 QS.al-An'âm: 104

128 Lihat QS.al-Qashash: 11

129 QS.al-A'râf: 179

130 Lihat. QS al-Qiyâmah: 14

131 Lihat QS. al-A'râf: 203, al-Qashash: 43, al-Jâtsiyah: 20.

132 Lihat QS. Yûsuf: 108

133 Lihat QS al-Baqarah: 96,110

134 Lihat juga QS.al-Mujâdilah: 1 dan Al-Isrâ': 30

135 *Ibid*, h. 52.

136 Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Zainuddin, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h.58

137 Dalam tulisan ini yang akan dikaji adalah kata yang mengandung perintah untuk berpikir baik yang secara langsung berbentuk *amr*, maupun tidak langsung, yang biasanya didahului oleh *istihâm*. Bentuk ini dalam al-Qur'an disebutkan dalam tiga tempat, yaitu: (a) QS.al-An'âm: 50; (b) QS.al-A'râf: 184; (c) QS. al-Rûm: 8

138 QS. al-Ra'd: 3

139 QS.Ali Imrân: 191

140 *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ... Jilid.1, h. 150.

141 Al-Râghib, *Mu'jam*,... h.399.

142 Kata *hijr* mempunyai beberapa bentuk diantaranya adalah bentuk *fi'it* *hajara-yahjuru-hijr*, yang biasanya diidiomatikkan dengan huruf (*alâ*), berarti: *melarang, meletakkan dibawab, pembatasan limit waktu, pengampuan, mengkarantina*. Jika berbentuk *hijr (isim)* bermakna batu, dan jika berbentuk *hujrun (mashdar)*, berarti *haram, larangan*, dan jika berbentuk *hijrun* berarti *akal*. Dari keseluruhan makna kata *hijr* mempunyai konotasi makna yang satu yaitu *larangan, pembatasan, dan keberaman* dengan makna akal, karena hakikat akal adalah yang melindungi, mencegah dan melarang manusia terhadap apa yang tidak layak untuk dilakukan. Lihat Luis Ma'lûf, *Al-Munzid*,... h.119.

143 Kata ini merupakan bentuk *isim* dari kata *nabyun* yang berarti larangan. Kata ini juga bermakna akal, karena akal-lah yang melarang tuannya untuk melakukan sesuatu yang membahayakan pelakunya.

144 Dalam pemakaiannya kata ini dilawankan dengan *al-'aql*, sedang *al-jabl* dilawankan dengan kata *al-'ilm*.

145 Kedua istilah tersebut punya konotasi makna yang sama, yaitu menunjukkan *daya kemampuan nalar*, namun, tapi perbedaannya adalah: Kata *hijr* mempunyai arti *penghalang (sitr mamnû')*, sehingga seseorang mampu untuk menjaga agar tidak tercampur antara yang baik dan yang buruk. Sedangkan kata *nabyah* kemampuan menghindari perbuatan keji dan munkar.

Kata *hijr* terulang satu kali dalam bentuk tunggal (QS.Al-Fajr: 5), sedangkan kata *nabyah* disebut dalam bentuk jamak (*nabâ*) yang diulang dua kali yaitu QS.Thâha: 54 dan 128. Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam Alfâdz wa al-A'lam al-Qur'anîyah*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-Araby, 1968), cet. ke-2, h.124.

146 Ibnu Mandzûr, *Lisân*, ... Juz.XI, h.459

147 QS. al-Ankabût: 43

148 QS.al-Baqarah: 171

149 Lihat QS. al-Baqarah: 170

150 Ibnu Manzhûr, *Lisân*,... h. 54

- 151 Abd. al-Bâqy, *Al-Mu'jam*, ... h. 594
- 152 Lihat QS.al-Ra'd: 4, al-Nahl: 67, al-Ankabut: 35 dan lain-lain.
- 153 Lihat QS.al-Baqarah: 242, al-An'âm: 151, Yûsuf: 2, al-Nûr: 41 dan lain-lain.
- 154 Lihat QS. Ali Imrân: 65, al-Baqarah: 44, al-Anbiyâ': 10 dan lain-lain.
- 155 Lihat QS.al-Anfâl: 22, al-Baqarah: 180, al-Zumar: 43 dan lain-lain.
- 156 Lihat QS.al-Baqarah: 179
- 157 Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 18.
- 158 Al-Qurtuby, *Al-Jâmi'*, ... Juz.II, h. 412.
- 159 Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Tafsir Al-Thabary*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), juz.2, h. 164.
- 160 Abd. al-Bâqy, *Mu'jam*, ... h. 549
- 161 Lihat QS.al-A'râf: 179. Lihat juga Toshihiko Izutsu, *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, 1964), p. 65.
- 162 Abd. al-Bâqy, *Mu'jam*, ... h. 510.
- 163 QS.al-Qashash: 10
- 164 Al-Râghib, *Mu'jam*, ... h. 383.
- 165 M.Ismail Ibrahim, *Mu'jam*, ... h. 101.
- 166 Lihat QS. Yûsuf: 44
- 167 Lihat QS.al-Nûr: 59
- 168 Hal ini seperti firman Allah dalam QS.At-Thur: 32
- 169 Al-Raghîb, *Mu'jam*, ... h. 129.
- 170 Muhammad bin Ibrahim, *Mu'jam*, ... Juz.I, h. 114.
- 171 Al-Qurtuby, *Al-Jâmi'* ... Juz.XVII, n. 73.
- 172 Lihat QS.Yûsuf ayat 33. Dalam ayat tersebut salah satu ciri orang jahil adalah mudah tergoda dengan gelora nafsu seksualnya sehingga menyebabkan dirinya buta terhadap yang benar dan salah, baik dan buruk yang kesemuanya itu berlawanan dengan moral *hilm*. Lihat Tosihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religions dalam Al-Qur'an*, terj. Mansurdin, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1993), h. 36.
- 173 Ibnu Manzhûr, *Lisân*, ... Juz.IV, h. 268.
- 174 Al-Râghib, *Mu'jam*, ... h. 166
- 175 Abd. al-Bâqy, *Mu'jam*, ... h. 252.
- 176 Bentuk tersebut terdapat dalam 3 ayat, yaitu: QS.al-Nisâ': 82; QS. Muhammad: 24 dan QS.Al-Mukminûn: 68
- 177 *Tafsir al-Qâsimy*, ... jilid V, h. 1408.
- 178 Konsep ini akan dibahas secara tersendiri.
- 179 Lihat QS.al-Nisâ': 82. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1988), h. 15.
- 180 Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 35.
- 181 Luis Ma'lûf, *al-Munjid*, ... h. 214.
- 182 Al-Râghib, *Mu'jam*, ... h.170.
- 183 QS.al-Balad: 12
- 184 *Tafsir al-Qurtuby*, ... Juz.8, h. 375.
- 185 QS.al-Jinn: 25

- ¹⁸⁶Lihat QS. al-Thalaq/65: 1, Al-Anbiyâ'/21: 109, 111 dan lain-lain.
- ¹⁸⁷Lihat QS.al-Ahqâf: 9
- ¹⁸⁸QS.al-Nisâ': 78
- ¹⁸⁹Ahli bahasa membedakan "al-hadîts" dengan "al-qaul". "Al-hadîts"diartikan *kebar*, sedangkan "al-qaul" diartikan *ungkapan /ucapan*. Lihat Luis Ma'lûf, *Al-Munzid*,... h.121.
- Al-Râghib mengartikan "al-hadîts" adalah khabar/berita yang diikuti oleh orang banyak. Sedangkan kata "al-qaul" diartikan dengan berbagai arti di antaranya adalah: (a) Rangkaian dari beberapa huruf yang membentuk ucapan, khutbah, orasi dan narasi bagian "al-qaul" (b) Gambaran yang ada dalam jiwa atau mental sebelum diungkapkan dalam bentuk lafad. Hal ini seperti firman Allah dalam QS.al-Mujâdilah: 8. (c) Menunjukkan kepada suatu keyakinan dan kepercayaan. (d) Untuk menunjukkan kepada sesuatu. (e) Untuk memberikan perhatian terhadap kejujuran sesuatu.(f) Bermakna ilham. Seperti dalam QS.al-Kahfi: 86: *Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka"*. Lihat juga Al-Râghib, *Mu'jam*,... h. 431.
- ¹⁹⁰QS.al-An'âm: 65
- ¹⁹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalamuarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV.Ruhama,1984), h. 28.
- ¹⁹²QS.al-Taubah: 122
- ¹⁹³Jujun.S. *Filsafat Ilmu*,...h.54.
- ¹⁹⁴Luis Ma'lûf, *Al-Munzid*,... h. 236.
- ¹⁹⁵Hal ini seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 198
- ¹⁹⁶Hal ini seperti perintah berzikir setelah melaksanakan perbuatan haji, yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 200
- ¹⁹⁷Lihat QS.al-Kahfi: 63
- ¹⁹⁸Lihat QS.Ali Imrân: 41
- ¹⁹⁹Hal ini seperti dalam QS.al-Hijr: 9. Lihat juga QS.Ali Imrân: 58.
- ²⁰⁰Lihat QS.al-Zukhruf: 44
- ²⁰¹Lihat QS. al-Nahl: 43
- ²⁰²Lihat QS. al-Thalâq: 10-11
- ²⁰³Lihat QS.al-Insân: 1
- ²⁰⁴QS. al-Ankabût: 45
- ²⁰⁵*Tafsir al-Qâsimy*,... Jilid. XIII, h. 4753.
- ²⁰⁶Lihat QS.al-Zumar: 39. Lihat juga QS: al-An'âm: 39, al-A'râf: 2, al-Zumar: 39, al-Dzâriyât: 55, Hûd: 114, 120, al-Anbiyâ': 84, Shâd: 43,46, dan lain-lain.
- ²⁰⁷QS.al-Baqarah: 152
- ²⁰⁸QS. al-Baqarah: 40
- ²⁰⁹Al-Râghib, *Mu'jam*,... h. 182
- ²¹⁰Abd. al-Bâqy, *Mu'jam*,...h. 270
- ²¹¹Lihat QS.al-A'râf: 205
- ²¹²Lihat QS.al-Baqarah: 40
- ²¹³Lihat QS.al-Mâidah: 11
- ²¹⁴Lihat QS.Ali Imrân: 103
- ²¹⁵Lihat QS.Shâd: 17, 41-45, dan QS.Maryam: 54.
- ²¹⁶Brikan Barky al-Quraisyi, *Al-Qudwab Wa Dauruba Fi Tarbiyah al-Nasy'i*, (Makkah Al-Mukaramah: Al-Maktabah al-Faisaliyah, 1984), cet. ke-2, 38.

- digilib.uinsby.ac.id 217 QS. Qâf: 45. Lihat juga QS. Ibrâhîm: 5, al-An'âm: 70, al-Dzâriyât: 55, al-Thûr: 29, al-A'lâ: 9.
- 218 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasehan, 1989), h. 93.
- 219 Afzalur Rahman, *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, terj. Zainuddin, (Jakarta: LP3SI, 1988), h. 1
- 220 Lihat QS. al-An'âm: 152, al-A'râf: 57, al-Nahl: 90, al-Nûr: 1, 27 dan al-Dzâriyât: 49.
- 221 Lihat QS. al-A'râf: 3, al-Naml: 62 dan al-Hâqah: 42.
- 222 Lihat QS. Yûnus: 3, Hûd: 24, al-Nahl: 17, al-Mukminûn: 85, al-Shâffât: 155, Al-Jâtsiyah: 23.
- 223 Hal ini seperti tercantum dalam QS. al-An'âm: 80
- 224 Lihat QS. al-Nahl: 17
- 225 Lihat QS. Hûd: 24
- 226 Lihat QS. al-Mukminûn: 84-85
- 227 Lihat QS. al-Jâtsiyah: 23
- 228 Ibnu Manzhûr, *Lisân, ...* Juz. XIV, h. 358.
- 229 QS. al-Nisâ: 49
- 230 QS. al-Taubah: 103
- 231 QS. Maryam: 13
- 232 QS. Maryam: 19
- 233 QS. al-Najm: 32
- 234 *Ibid.* h. 218.
- 235 Syamsu Mappa, dkk, *Teori Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1984), h. 1.
- 236 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan, ...* h. 26.
- 237 Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat, ...* h. 19.
- 238 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan, ...* h. 155.
- 239 Al-Jâbirî, *Bunyah, ...* h. 20.
- 240 *Ibid.*, h. 130.
- 241 *Ibid.*, h. 105.
- 242 Hal ini seperti ungkapan Nabi ketika menelerai perselisihan antara orang yang berperkara, seraya beliau mengatakan: "*Saksi atas orang yang menuduh, sedangkan sumpah baik bagi orang yang tertuduh.*"
- 243 Luis Ma'lûf, *Al-Munjid, ...* h. 57.
- 244 QS. al-Zukhruf: 63, al-Mâidah: 75, al-Baqarah 187, 219, 221.
- 245 QS. al-Baqarah 159, Ali Imrân: 187, al-Nahl: 44, 64.
- 246 QS. QS. al-Baqarah: 182, 219, 221. 242, al-An'âm: 105, al-Mâidah: 89, Ali Imrân: 103, al-Nahl: 39.
- 247 Lihat QS. al-Baqarah: 109, 225, 259, 187, al-Anfâl: 6, al-Nisâ: 115.
- 248 Ar-Râghîb, *Mu'jam, ...* h. 67.
- 249 Lihat QS. al-Kahfi: 15, al-Baqarah: 211, 87, al-An'âm: 157, Hûd: 28, 63.
- 250 Lihat QS. al-Nisâ: 19. Lihat juga QS. al-Nisâ: 19 dan al-Ahzâb: 30. Kata *fâbisyah* bentuk jama'nya adalah *fakhsâ'* yaitu perbuatan atau perkataan yang membawa kepada bahaya dan kejelekan yang berat. Sesuai dengan konteksnya, kata ini diidentikkan dengan *zina* yang dipadankan dengan perbuatan *munkar* dan *bagby* yang diharamkan. Al-Râghîb, *Mu'jam, ...* h. 387.
- 251 Lihat QS. al-Nûr: 46. Lihat juga QS. al-Nûr: 34 dan al-Thalâq: 10.

- 252 Lihat QS. al-Baqarah: 167
- 253 Lihat QS. Ali-Imrân: 38, dan al-Qiyâmah: 19. Dan kata ini juga bersinonim dengan kata *tibyân* yang disebut satu kali dalam QS. al-Nahl: 89.
- 254 Al-Syaukany, *Fath al-Qadîr*, (Beirut, tp, tt), juz.4, h. 235.
- 255 Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 63.
- 256 Lihat QS. al-Nisâ': 9.
- 257 Lihat QS. al-Ahzâb: 70.
- 258 Kriteria kebenarannya harus didasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah dan ilmu.
- 259 QS. al-Nahl: 105
- 260 Al-Râghib, *Mu'jam*,... h. 59.
- 261 *Ibid*, h. 356
- 262 *Ibid*, h. 343.
- 263 Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*,... Jilid I , h. 399.
- 264 Lihat QS. al-Rûm: 39
- 265 Al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah*,... h.33.
- 266 *Tafsîr al-Baidhawî*,..., Juz.I, h. 52.
- 267 Al-Râghib, *Mu'jam*,... h. 189
- 268 Al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah*,... h. 34.
- 269 QS. Ali Imrân: 79
- 270 *Tafsîr al-Qurthûbî*,... Juz. III, h. 356.
- 271 Lihat QS. Yusûf: 39
- 272 Lihat QS. al-An'âm: 164.
- 273 Lihat QS. al-Isrâ': 24; QS. al-Syu'arâ': 18
- 274 Dalam mushaf Ibnu Mas'ud yang juga dibaca Ibnu Abbas, kata; *wa qadhâ* dibaca *wa washshâ*, karena jika dibaca *wa qadhâ* niscaya tidak akan ada seorangpun yang melanggar. Tapi ternyata tidak demikian, maka kelompok ini lebih berkecenderungan membaca *wa washshâ*. *Tafsîr al-Qurthûbî*, Juz.17, h. 254.
- 275 Lihat QS. al-Isrâ': 23
- 276 Lihat QS. Fus-shilat: 12
- 277 Lihat QS. Thâha: 72
- 278 Lihat QS. al-Baqarah: 200
- 279 Lihat QS. Ali-Imrân: 47
- 280 Lihat QS. al-Qashash: 44
- 281 Al-Qurtubî, ... Juz.17, h. 99.
- 282 "Ketaatan yang tulus" sebagai karakter *ihstân* adalah ketaatan yang mutlak, lalu al-Qur'an menjelaskan bahwa yang berhak menerima *ihstân* setelah Allah adalah kedua orang tua. Dalam hal ini al-Qur'an tidak sekedar menyeru berbuat *ihstân*, tapi sampai tipe *ihstân* juga dijelaskan yang dipadukan dengan perintah ibadah. Lihat QS. al-Isrâ': 23. Lalu yang berhak menerima *ihstân* adalah orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, hubungan sosial/ kelompok yang dekat dan manusia yang tidak mempunyai sandaran hidupnya. Lihat QS. al-Nisâ': 36. Afif Abdul Fatah, *Rûb al-Dîn*...h. 186.
- 283 Luis Ma'lûf, *Al-Munjid*... h. 13
- 284 *Tafsîr Ibnu Kâtsîr*,... Juz.III, h. 345
- 285 Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuridin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h.26.
- 286 Al-Râghib, *Mu'jam*,...h. 183

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- 287 QS. al-Syu'arâ: 215. Lihat juga *Tafsîr al-Qurthûby*,... Juz.15, h. 196.
- 288 Al-Jâbiry, *Bunyab*,... h. 383
- 289 Al-Jâbiry, *Takwîn*,...h. 236, lihat pula Harun Nasution, *Falsafab*,... h. 31
- 290 Oliver Leamen, *Pengantar Filsafat*,... h. 12.
- 291 *Ibid*, h. 385
- 292 Makna kata ini telah di bahas dalam sub-bab sebelumnya yaitu “term pengetahuan dalam al-Qur’an”
- 293 QS.al-Baqarah: 31, dan Lihat juga QS. al-Rahmân: 1-3.
- 294 Ibnu Manzhûr, *Lisân*,... juz X, h. 526.
- 295 Lihat QS.al-Baqarah: 102
- 296 QS. al-Mâidah: 4
- 297 Lihat juga QS al-Kahfi: 66.
- 298 QS. Thâha: 71
- 299 *Tafsîr Al-Qurthûby*,... Juz.6, h. 175. Dialog senada juga terdapat dalam QS.al-Syu'arâ': 49.
- 300 Lihat QS.al-Ankabût: 43. Dalam konteks ini, kata tersebut dipadukan dengan kata 'aql.
- 301 Lihat QS.al-Syu'arâ': 197
- 302 Ibnu Manzhûr, *Lisân*,... h. 245.
- 303 Jalâluddin al-Suyuthi, *Al-Itbqân Fî 'Ulûm al-Qur'an*, (Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, 1996), juz.4, h. 343.
- 304 QS. al-Baqarah: 228
- 305 QS.al-Jumu'ah: 5
- 306 QS. Ibrâhim: 25
- 307 *Ibid*, h. 345.
- 308 QS. al-Baqarah: 17
- 309 QS. al-Furqân: 67
- 310 QS. al-Baqarah: 260
- 311 QS. al-Nisâ: 123
- 312 QS. Yûsuf: 64
- 313 QS. al-Baqarah: 249
- 314 Lihat QS. al-Baqarah: 264.
- 315 Lihat QS. al-Baqarah: 275.
- 316 Lihaat QS. Al-Baqarah: 261. Mannâ' Khalîl al-Qath-thân, *Mabâbits Fî Ulûm al-Qur'an*, (Manssyûrât al-Ashr al-Hadîts, tt), h. 256.
- 317 Lihat QS. al-Fath: 29.
- 318 Lihat QS. al-A'râf: 175.
- 319 Lihat QS. al-Zumar: 27.
- 320 QS. al-Kahfi: 13
- 321 Ibnu Manzhûr, *Lisân*,...h. 342.
- 322 Mannâ' al-Qath-thân, *Mabâbits*,... h. 436.
- 323 QS. Ali Imrân: 62
- 324 *Ibid*, h. 445.
- 325 QS. al-Baqarah: 260
- 326 *Istifhâm* adalah meminta kejelasan tentang sesuatu yang belum diketahui hakikatnya sebelumnya. Ali Al-Jârimy dan Musthafa Amin, *Al-Balâghah al-Wâdhibah*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt), h. 192.

- 327 Huruf “a” dan “ba” adalah istifham “a” digunakan untuk dua hal: 1) untuk *tashawwur* (*gambaran*) yaitu untuk mengetahui person dari bagian yang ingin diketahui, yang disebutkan bersama dengan yang ditanyakan, biasanya diikuti huruf *am* yang menunjukkan kesepadanan. 2) menunjukkan *tasdiq* (*kepastian kebenaran*) yaitu meminta kejelasan hakikat sesuatu. Dalam bentuk ini tidak diikuti huruf *am*. Sedangkan huruf “ba” digunakan untuk meminta kejelasan dan kepastian, tidak yang lain, dan tidak diikuti dengan sodoran perbandingan. *Ibid*, h. 194.
- 328 Lihat QS.al-Rûm: 9
- 329 Bentuk ini hanya diulang 1 kali yaitu dalam QS.al-Ghâsiyah: 17
- 330 Lihat QS. Muhammad: 10
- 331 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,... h. 138.
- 332 Ilmu *budhûri* adalah ilmu pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan Tuhan tentang dunia. Kedua istilah ini dipopulerkan Suhrawardi, yang dikenal dengan madhab pencerahan (*isyraq*). Mehdi Ha’ri, *Ilmu Hudhuri*,... h. 14.
- 333 Lihat QS. Al-Anfâl: 29
- 334 Lihat QS. al-Thalâq: 52
- 335 Lihat QS. al-Thalâq: 4
- 336 Lihat QS.al-Hadid: 28
- 337 Lihat QS. Al-Baqarah: 282
- 338 QS. al-Syûrâ: 51
- 339 Lihat QS. Al-Qashas: 7. Lihat juga QS. Thâha: 37.
- 340 Lihat QS.al-Nahl: 68
- 341 QS. al-Mâidah: 111
- 342 QS. al-Anbiyâ’: 73
- 343 Noeng Muhadjir, *Epistimologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik Filosofis, dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, 1996), 196.
- 344 Ibnu Manzhûr, *Lisân ...* juz.XII, h. 555.
- 345 Abdul Karim al-Khathib, *Al-Tafsîr al-Qur’an Li al-Qur’an*, (Dâr al-Fikr, 1970), Juz.V, h. 1585.
- 346 QS.al-Naba’: 1-2
- 347 Ibnu Manzhûr, *Lisân*,... juz.1, h. 162.
- 348 QS.al-Tahrîm: 3
- 349 Berita tersebut diungkapkan dengan kata *naba’* yang menunjukkan ketinggian sumbernya.
- 350 Lihat QS.Luqmân: 23, al-Mâidah: 48.
- 351 Lihat QS.al-Kahfî: 78
- 352 Lihat QS.Ali-Imrân: 15
- 353 Lihat QS. al-Kahfi: 13
- 354 Al-Râghib, *Mu’jam*,... h. 501.
- 355 QS. Ali Imrân: 161
- 356 *Ibid*, h. 375.
- 357 Lihat QS. Al-An’âm: 112. Lihat juga QS. al-Taubah: 73. al-Furqân: 25
- 358 Lihat QS.al-Ahzâb: 45
- 359 Lihat QS.Maryam: 56
- 360 Ali-Imrân: 81
- 361 Lihat QS. al-Nahl: 7.
- 362 Lihat QS.al-Isrâ’: 24, al-Nisâ’: 5, al-Nahl: 43 dan Ali Imrân: 13.
- 363 QS. Ali Imrân: 79

³⁶⁴QS. al-Takâtsur: 5

³⁶⁵QS. Yûnus: 101

³⁶⁶Qs. Ali Imrân: 13

³⁶⁷QS. al-Syu'arâ': 18

³⁶⁸QS. Al-Baqarah: 31

³⁶⁹Lihat QS. Ali Imrân: 79

³⁷⁰Lihat QS. Yûnus: 101

³⁷¹QS. al-An'âm: 104

³⁷²Lihat QS. al-Isrâ': 23

³⁷³Lihat QS. al-Isrâ': 24

³⁷⁴Pendidikan ketaatan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak, seperti berbuat baik kepada orang tua, bertutur sopan, bersikap ramah dan lain-lain, hendaknya terlebih dahulu orang tua untuk melakukan hal-hal tersebut sebagai contoh kepada anaknya.

³⁷⁵QS. al-Najm: 11

³⁷⁶QS. al-A'râf: 179

³⁷⁷QS. Ali Imrân: 138

³⁷⁸QS. al-Syu'arâ': 215

³⁷⁹Noeng Muhadjir, *Evaluasi kemampuan Mengajar*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1980), h. 3.

³⁸⁰Lihat QS. Ali Imrân: 79 dan Al-Isrâ': 1.

³⁸¹Lihat QS. Yûsuf: 64 dan al-Baqarah: 249.

³⁸²Lihat QS. al-Mâidah: 4, Thâha: 71 dan al-Kahfi: 13.

³⁸³Lihat QS. al-Balad: 9-13.

³⁸⁴Lihat QS. al-Taubah: 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁸⁵Lihat QS. Ali Imrân: 191, al-Balad: 9, al-Nisâ': 82, 78.

³⁸⁶Lihat QS. Ibrâhim: 25.

³⁸⁷Lihat QS. al-Jin: 25.

³⁸⁸Lihat QS. al-Ankabût: 43., al-Nisâ': 82.

³⁸⁹Lihat QS. al-An'âm: 65.

³⁹⁰Lihat QS. al-Jum'ah: 5, al-Ghâsyiyah: 17.

³⁹¹Lihat QS. al-An'âm: 50.

³⁹²Lihat QS. al-A'râf: 179, At-Thûr: 18.

³⁹³Lihat QS. al-Anbiyâ': 73, al-Syams: 78, al-Ahzâb: 45 dan Ali Imrân: 161.

³⁹⁴Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, h. 253.

³⁹⁵QS. al-Ankabût: 45

³⁹⁶Lihat QS. al-Wâqî'ah: 95

³⁹⁷Lihat QS. Maryam: 13

³⁹⁸Lihat QS. Maryam: 19

³⁹⁹Lihat QS. al-Ahzâb: 45-46

⁴⁰⁰Tim IKIP Semarang, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), h. 111.

⁴⁰¹Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

⁴⁰²Ketiga konsep ini berangkat dari definisi verbal dari terminologi *sumbah* yang berarti jalan atau

cara.

⁴⁰³Lihat QS. al-Ahzâb: 21

⁴⁰⁴H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), h. 147.

⁴⁰⁵Noor Syam, *Filsafat Pendidikan*,...h. 317.

PENDIDIKAN ISLAM

DALAM BINGKAI SEJARAH

Kajian ini membahas konsep pendidikan yang dipetakan menjadi tiga tipologi: *pertama*, pendidikan pada masa awal Islam (klasik), yang memaparkan pendidikan masa nabi; *kedua*, pendidikan pada masa pertengahan, yang mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih; *ketiga*, pemikiran pendidikan pada masa modern atau kontemporer yang menampilkan pemikiran tokoh yang dianggap representatif yaitu pemikiran pendidikan Hasan Langgulung, untuk memahami konsep yang ada pada pemikiran tokoh tersebut.

A. Pendidikan pada Masa Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosok Nabi di tengah umatnya berfungsi multi dimensional: pemimpin, panutan, konsultan dan juga guru. Dalam posisi ini beliau mengajarkan Al-Quran kepada pengikutnya dan menjelaskan hal-hal yang penting serta membimbing mereka agar menjadi muslimin yang benar. Beliau menyampaikan masalah keagamaan dan sosial yang muncul di masyarakat dan berupaya memecahkan sesuai dengan pengetahuan yang diwahyukan. Masjid Nabawi pada waktu itu berfungsi bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah secara kolektif, tetapi juga tempat belajar mengajar, dimana Nabi membimbing dan mengarahkan mereka. Keadaan yang demikian ini akhirnya berkembang, sehingga Nabi mengangkat beberapa orang guru untuk mengajar di masjid-masjid yang ada di sekitar madinah. Pendidikan pada masa itu tentu saja dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Kondisi Masyarakat Sebelum Islam

Masyarakat Arab pra-Islam berada dalam kondisi yang tidak stabil yang ditandai dengan sering terjadinya huru-hara. Meskipun sebelah utara dan selatannya diapit oleh negara adi kuasa, yaitu kerajaan Parsi dan Romawi yang kekuasaannya sangat berpengaruh pada saat itu.¹ Hal penting yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir bangsa Arab pra-Islam ini di antaranya adalah sistem kepercayaan, kondisi politik dan strata sosial yang ada.

Sebagian besar Arab Jahiliyah menganut paham politheis dan ada di antara mereka yang menyembah berhala, ada yang Yahudi, Nasrani, Majusi dan bahkan ada yang tidak berkepercayaan apapun.² Meski ada sebagian yang lain menganut ajaran monotheis yaitu mereka yang keturunan Ismail bin Ibrahim. Sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an:

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):

*"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"*³

Sementara itu, sistem politik pra-Islam belum terbentuk. Pemerintahan yang ada berupa kabilah atau suku yang masing-masing mempunyai aturan yang harus ditaati kabilah-kabilah tersebut berupaya menjaga harga diri mereka. Upaya ini seluruhnya dipercayakan kepada penguasa kabilah, oleh karena itu dalam satu kabilah biasanya menganut kepercayaan yang sama, yang diserahkan kepada pemimpin yang bertanggung jawab terhadap anggotanya. Dengan demikian ucapan dan perilaku kepada kabilah laksana syariat yang harus dipatuhi oleh anggotanya.⁴

Dalam rangka pemberdayaan kabilah, sering muncul pertikaian yang berkepanjangan, dan bahkan dendam kesumat sering diwariskan kepada generasinya untuk melakukan pembalasan terhadap apa yang pernah diderita sesepuh mereka. Sedangkan faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah strata sosial bangsa Arab pra-Islam. Masyarakat Arab pra-Islam dapat di kelompokkan menjadi tiga strata yaitu kelompok bangsawan, atau kelompok yang memegang tampuk kekuasaan, kelompok abdi, atau kelompok yang berfungsi untuk mengurus hubungan antar qabilah, dan kelompok budak atau

kelompok pengabdian para bangsawan yang derajatnya di konversikan dengan nilai barang yang bisa diwariskan dan di transaksikan. Mereka tidak punya fungsi dan kedudukan apapun dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.⁵

2. Peradaban Bangsa Arab

Kepercayaan bangsa Arab Jahilia yang bersifat polytheis, memberi pengaruh moral dan peradaban masyarakat Arab cenderung arogan, misalnya membunuh dan mengubur hidup anak perempuan, yang disebabkan rasa malu jika memiliki anak perempuan dan takut kefakiran.⁶ Mewabahnya penyakit sosial, yang merupakan komposisi ideal antara peminum minuman keras dan judi (*khamr* dan *maisir*) yang modalnya didapat dengan cara ilegal (*riba*), suap-menyuap (*risywah*) dan perampasan hak *duafa'*, dan untuk melampiaskan hasilnya disalurkan lewat *zina*.⁷ Adanya sistem perbudakan yang merupakan efek dari tidak efektifnya aturan, memunculkan penindasan, dan puncaknya adalah (*riq*)⁸ serta ketidakseimbangan struktur subjek tanggung jawab antara pria dan wanita yang berpihak kepada laki-laki, menyebabkan hak asasi wanita cenderung di eksploitir dan diabaikan. Kesenjangan ini tampak jelas pada proses sistem kekeluargaan, khususnya sistem perkawinan dan pewarisan.⁹

Budaya masyarakat Arab tidak lepas dari pengaruh kultur dan budaya bangsa lain yang lebih maju pada saat itu. ketundukan bangsa Arab kepada kekuasaan Romawi dan Persia berpengaruh pada budayanya¹⁰ di antaranya adalah :

- 1) Pendidikan kemiliteran, seperti memanah, gulat, perang yang dipersiapkan untuk melindungi diri dan orang yang di bawah tanggungannya.
- 2) Pendidikan seni, baik prosa maupun puisi, seperti *balaghah*, *fashahah*, syair retorika dan lain-lain.
- 3) Pendidikan akhlak yang diterapkan baik dalam keluarga maupun sosial melalui *wasilah syair*, *tamtsil*, kata mutiara dan lain-lain.
- 4) Kebiasaan orang Arab untuk mengubur anak perempuan dan membunuh anak laki-laki yang cacat pertumbuhannya.

Semua budaya tersebut diadopsi dari budaya Yunani dan Romawi yang mengacu kepada konsep militeristik yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan.¹¹ Sementara itu peradaban Arab Jahiliah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Arab Badui dan Arab Hadhari, Arab Badui pola kehidupannya sangat sederhana dan nomaden dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan Arab Hadhari mereka telah mempunyai sistem peradaban yang tinggi, mereka telah mengenal kekuasaan dan sistem peradabannya serta pengembangan wilayah. Dari dua latar belakang tersebut, maka sistem pendidikannya mengacu kepada beberapa pijakan di antaranya adalah mempersiapkan kelangsungan kehidupan generasi muda agar mampu mempertahankan dan mewarisi budaya dan tradisi kabilahnya, membentuk keluarga terpuji merupakan kebanggaan masyarakat Arab dan mempersiapkan keterampilan berperang guna mempertahankan jiwa dan kabilahnya.¹²

3. Isyarat Al-Qur'an tentang Sistem Pendidikan

Al-Qur'an memberikan isyarat tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan etis. Ini adalah tujuan (*hadsf*) utama pendidikan dan pengajaran yang di pegangi sepanjang masa. Oleh karena itu, antara agama dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kalau pendidikan mengupayakan agar orang mendapat *ma'rifah*, maka agama bertujuan agar orang memperoleh akhlak yang terpuji. Kalau pengajaran berorientasi untuk meraut akal, maka agama berfungsi menyelaraskan antara akal dan hati secara proporsional, menyepadankan antara niat dan cita-cita, antara lahir dan batin dan lain-lain. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai pendidikan atau ajaran (*tarbiyah*).¹³

Al-Quran juga memberikan isyarat pembelajaran pada manusia berupa dasar tatanan kehidupan yang universal, pengajaran, pembentukan moral, cerita umat dahulu, dasar agama serta syariat bagi kehidupan, sehingga ia dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang agung dan dinamis, ketentuan yang konkret dan sistematis. Di samping itu Al-Quran juga sebagai rujukan pendidikan dan dasar

pengajaran dalam rangka mempersiapkan keberlangsungan generasi mendatang untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik keluarga maupun masyarakat, di dunia maupun di akhirat dan bukan saja berbicara soal keimanan semata.

Dalam hal ini sering dijumpai ayat Al-Quran yang menyuruh manusia untuk melihat, berpikir dan merenungkan alam sekitarnya mulai dari penciptaan langit dan bumi, peredaran bintang, pergantian matahari dan bulan, siang dan malam secara tertib. Semuanya adalah seruan tuhan kepada manusia agar merenungkan, berpikir, menelaah dan ber-*tadabbur* terhadap sebab dan musabab yang menjadikan keteraturan ciptaan tersebut.¹⁴

Di samping itu fungsi Rasul di mata umatnya sebagai pemimpin sekaligus guru besar tempat mengadu dan mencari pemecahan segala permasalahan. Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada anak didik. Oleh karena itu, di antara isyarat Al-Quran dalam menyampaikan pesan didik kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Guru bersikap konsisten, antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan anak didiknya. (QS. Al-Baqarah: 44).
2. Guru tidak menyembunyikan ilmu kepada anak didik, dan tidak menolak bagi yang mau belajarnya. (QS. Ali Imran: 187).
3. Guru harus memperhatikan kemampuan dasar anak didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah:

“Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti. (HR. Bukhari).

4. Guru harus bersikap ramah dan familiar terhadap anak didik, seperti bapak terhadap anak. (QS. Ali Imran: 159).
5. Guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal anak didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan. (QS. Al-Baqarah: 256).

6. Guru harus menunjukkan sikap *thama'* terhadap ilmu, yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti dan mengkaji.¹⁵ (QS. Thaha: 115).
7. Guru harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*) terhadap anak didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati. (QS. Al-Kahfi: 82).
8. Guru tidak berorientasi pada materi (gaji) dalam mengajar, tetapi diniatkan untuk mencari ridha ilahi. (QS. Al-Syu'ara': 109).
9. Guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika mengajar orang yang belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh murid dalam belajar.¹⁶ (QS. Al-Luqman: 17).

4. Fasilitas Belajar Mengajar pada Masa Rasulullah

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika agama merupakan pemrakarsa untuk melakukan kebajikan, maka secara praktis diperlukan wadah untuk melakukan kebajikan yang di anjurkan oleh agama, baik secara teoritis maupun praktis, dan tempat tersebut lazim dikenal dengan nama masjid.

Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan Rasulullah adalah membangun masjid meskipun sederhana, baik dari segi bentuk maupun teknisnya. Fungsi nyata masjid tersebut adalah sebagai tempat berkumpulnya orang Islam yang tidak terbatas pada waktu shalat (*jama'ah*) saja, tetapi juga digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu (*tasyri'*). Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial.

Selain masjid, ada beberapa tempat yang dijadikan Nabi sebagai tempat pembelajaran umat, di antaranya:

a. Rumah Rasulullah

Orang Yahudi dan Nasrani merasa terhalang pergi ke masjid untuk belajar, padahal sasaran Rasul adalah untuk mengajari seluruh umat, bukan saja orang Islam, tetapi juga non-Islam. Oleh karenanya, terhadap mereka yang belum masuk Islam, Rasulullah mengajari

mereka di rumahnya. Di sinilah orang Yahudi dan Nasrani berdialog ilmiah, baik masalah kehidupan, maupun keagamaan. Dalam masalah agama Rasulullah menyeru mereka untuk percaya kepada Allah serta mengikuti apa yang diturunkan kepadanya. (QS. Ali Imran: 64).

b. Pasar Bani Qainuqa'

Orang Yahudi Madinah mempunyai pasar besar, milik Bani Qainuqa' tempat pertemuan kabilah yang ada dibawah naungannya. Pada hari tertentu pasar tersebut digunakan untuk kegiatan transaksi, dan pesta syair yang isinya berkaitan dengan kehidupan, baik sosial maupun keagamaan. Ketika pasukan Nabi berhasil mengalahkan orang kafir di perang badar, pasar Bani Qainuqa' digunakan oleh Rasulullah mengumpulkan orang Yahudi untuk diajari Al-Quran dan diberi peringatan akan azab tuhan serta mengingatkan agar mereka mengambil pelajaran terhadap apa yang telah terjadi pada waktu perang tersebut. Dalam hal ini Rasulullah menyeru mereka untuk menggunakan akal pikiran mereka dalam melihat kebenaran.¹⁷

c. Rumah Midras

Orang Yahudi mempunyai tempat Hijaz, yang difungsikan untuk mengajari mereka hal-hal yang berkaitan dengan agama, syariat maupun hukum yang diberkaitan dengan ajaran Yahudi, tempat tersebut berpusat di suatu rumah yang telah ada sejak zaman jahiliah, yang dikenal dengan nama "*Bait al-Midras*".¹⁸ Tempat tersebut akhirnya berkembang menjadi sekolah (madrasah), pondok yang akhirnya dikenal dengan nama "*Dar al-Nadwab*". Rasulullah mengetahui bahwa lembaga tersebut difungsikan untuk memanipulasi ajaran Taurat. Oleh karena itu, Rasulullah mengajar mereka untuk menjaga kejujuran keilmuan ketika mengajarkan kepada generasinya. Dalam hal ini Rasulullah sering mendatangi rumah – rumah pendeta dan lembaganya untuk mengajari mereka dan berdialog, baik berkaitan dengan nubuat kerasulan maupun yang berkaitan dengan syariat.¹⁹

d. Al-Kuttab

Kata tersebut dalam bahasa arab menunjukkan tempat yang dipakai untuk pengajaran kitab,²⁰ akhirnya dikenal dengan istilah madrasah, yang dijadikan pusat belajar, baik membaca, menulis, maupun dasar makrifat. Istilah tersebut telah dikenal sejak masa jahiliah yang digunakan oleh orang Yahudi untuk mengajari baca tulis yang akhirnya tradisi ini diadopsi pada masa Islam yang dipusatkan di masjid-masjid.²¹

5. Strategi Pengembangan Pengajaran pada Masa Rasulullah

Dalam berdakwah Rasulullah mempunyai strategi sebagai berikut: *pertama*, mengutus para dai untuk mengajarkan agama di luar wilayah Hijaz. Setelah Islam tersebar di jazirah Arabia, mulai dirasa perlu untuk mengirim para dai ke berbagai kabilah yang telah memeluk ajaran Islam agar ajaran tersebut dapat melekat di hati masyarakat. Maka mulai tahun ke-6 H Rasulullah mengirim beberapa sahabatnya yang ahli dalam ilmu agama untuk mengajarkan syariat di luar kota Madinah. Upaya ini akhirnya diikuti dengan perintah menuntut ilmu.²² Dalam waktu yang singkat, muncullah beberapa ilmuwan di kalangan sahabat sesuai dengan keahliannya, di antaranya adalah; Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-'Asy'ary, Mu'ad bin Jabal dan lain-lain.

Sebelum para dai menyampaikan dakwahnya Rasulullah memberikan pesan kepada mereka, di antara pesannya disampaikan kepada Mu'ad bin Jabal dan Abu Musa al-'Asy'ary ketika bertugas mengajarkan agama ke Yaman yaitu:

"Berikan kemudahan dan jangan engkau mempersulit, berikan kegembiraan dan jangan engkau takut-takuti (sehingga mereka akan lari)".

Dari isi pesan tersebut seorang pengajar, pendidik dan dai hendaknya memahami psikologi khalayak yang di hadapi, di mana mereka harus lebih mengedepankan prinsip *memudahkan dari pada menyusahkan, prinsip menggembarakan dari pada menyeng-sarakan*, dengan demikian si anak didik tidak lari dari apa yang di upayakan oleh pendidik.

Kedua, mengutus utusan kepada penguasa untuk mengajarkan ajaran agama. Pada tahun ke-7 H, telah terjadi perkembangan dakwah secara besar-besaran. Firman Allah:

*"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."*²³

Pada saat itu kota Madinah telah menjadi pusat studi yang telah menghasilkan kader yang siap berdakwah ke luar kota Madinah. Di antara kader tersebut telah dipilih Rasulullah untuk dikirim ke berbagai daerah, seperti Duhyah bin Khalifah diutus ke Kaisar Rum, Abdullah bin Hudafah ke Kaisar Parsi, Amr bin Umayyah ke Habasyah, Amr bin Ash ke Aman, ala' bin Hadrami ke Najran, Al-Muhajir bin Umayyah ke Yaman dan lain-lain.²⁴

Ketiga, menerima duta untuk belajar agama. Pada tahun ke-9 H dikenal dengan tahun pertukaran (*al-wufud*), hal ini karena dari beberapa kabilah yang berada disekitar jazirah Arab dari bani Fazarah, bani Murrah, bani Tamim, bani Usd dan lain-lain²⁵ yang banyak mengirim utusan kepada Rasulullah untuk menyatakan ketundukan kepada Islam sekaligus belajar Islam sebagaimana firman Allah:

*"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*²⁶

Dengan tersebarnya dai dan duta tersebut, secara otomatis telah menyebarkan peradaban Islam di jazirah Arab, dengan tersebarnya peradaban tersebut berarti mulai tumbuh ikatan persaudaraan di antara kabilah yang serumpun peradaban dan kebudayaannya, yaitu ajaran monoteis Islam.²⁷

6. Prinsip Pengajaran pada Masa Rasulullah

Rasulullah diutus untuk menyampaikan wahyu Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali.²⁸ Dalam menyampaikan wahyu, Rasulullah sekaligus sebagai pengajar (*mu'alim*) yang menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, dakwah dan pengajarannya bersifat umum. Islam adalah agama bagi seluruh manusia, maka proses pendidikan dan pengajaran yang terikat dengan waktu dan tempat, harus bersifat umum yang di dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan bersifat universal. (QS. Saba': 28). Maka hal ini mengisyaratkan tiga hal yaitu:

Kesempatan kepada seluruh manusia untuk merasakan rahmat dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan, memberikan kesempatan kepada individu untuk mengecap ilmu sesuai dengan kemampuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. (QS. Al-Zariyat: 56) dan sebagai media pengikat hati manusia sehingga terhindar dari rasa dengki, benci terhadap sesamanya, sehingga ajaran monoteis tersebut diharapkan sebagai patri atas keberagaman pengajaran dan budaya berdasarkan atas persamaan dan keadilan universal sesama manusia³⁰ yang hal ini juga ditegaskan dalam QS. Al-Anfal: 63.

Kedua, pengajaran dan dakwah Rasulullah bersifat alamiah. Dalam dunia pendidikan alam adalah salah satu faktor dalam proses belajar-mengajar. Ajaran Islam adalah ajaran *samawi* yang diturunkan menggunakan bahasa dan budaya Arab untuk memudahkan penyampaian risalah tersebut. Oleh karena itu, dakwah Islam bukan saja bersifat umum, tetapi tujuannya pun untuk alam secara utuh.³¹ Firman Allah dalam surat Al-Anbiya: 107: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." Keberhasilan dakwah, pengajaran agama dan Al-Quran tidak lepas dari dua faktor, yaitu *umumiyah* dan *alamiyah*, sehingga risalah Muhammad dapat diterima oleh seluruh lapisan manusia pada setiap waktu dan generasi yang tidak dibatasi oleh tempat dan strata sosial.³²

Di samping itu, ada beberapa ciri yang menonjol pembelajaran atau dakwah Rasulullah, di antaranya: *pertama*, berdasarkan pada kemudahan, kesederhanaan dan kontinuitas (*al yusr, al basharah, dan tadarruj*), sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 185: "Allah menghendaki kesukaran bagimu." Secara psikologis pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin dan kontinu lebih baik dari pada secara spontan di luar batas kemampuan psikologi peserta didik.³³ Sebagaimana dalam firman Allah:

Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).³⁴

Prinsip pewahyuan tersebut, dalam teori pendidikan diterapkan sebagai proses penyampaian ilmu kepada anak didik dengan memperhatikan dedaktik-metodiknya seperti: pengajaran dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih susah, perpindahan dari jenjang paling rendah, ringan dan sederhana menuju jenjang yang di atasnya, dari gradual ejaan dan bacaan, menuju pembuatan bab dan kitab secara utuh, dan memperhatikan perbedaan kemampuan di antara individu peserta didik.

Ciri kedua adalah menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliah yang mengalami dekadensi moral luar biasa merupakan tugas utama bagi Rasul yang harus termuat dalam pengajaran dan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat *jahily, badani (nomaden)* tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah ilahi yang berasaskan hikmah, kesungguhan dan sistematis.³⁵ Upaya perubahan perilaku yang telah turun temurun, tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu: aspek intelektual (*ma'rifi*), aspek psikolog (*wijdany/thabi'iy*), dan aspek perilaku (*infi'aly*). Keberhasilan dakwah Muhammad dalam menyebarkan syariat Islam juga tidak lepas dari ketiga faktor tersebut.³⁶

Ketiga, bersifat seimbang (*tawazun*) dan menyeluruh (*sumuliah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan (QS. Al-Zumar: 27). Yang dimaksud keseimbangan di sini diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggung jawaban dari kehidupan dunia ini. (QS. Al-Qiyamah: 36 dan Al-Qashash: 77). Namun demikian, pencari kebahagiaan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi sesuai dengan proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai. (QS. Al-Syura: 20).

Sedangkan yang dimaksud dengan menyeluruh adalah menyentuh semua perkembangan manusia baik secara biologis maupun psikologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses

berarti “bendaharawan”, yang diberikan kepadanya pada masa kekuasaan Ahdu al-Daulan dari bani Buwaih.

Ia juga diberi gelar Abu ‘Ali, yang selalu digunakan di depan namanya, yang diperoleh dari nama sahabat Nabi yaitu Ali. Para penulis sepakat bahwa tempat kelahirannya adalah Ray (Teheran), tetapi mengenai tahunnya terdapat perbedaan, ada yang menyebutkan tahun 330 H/ 942 M,⁴⁶ dan ada juga yang menyebutkan tahun 325⁴⁷ dan ada juga yang memperkirakan tahun 320 H/ 932⁴⁸. Sementara tahun wafatnya pada tanggal 9 shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M di kota Isfahan. Ibnu Miskawaih adalah keturunan orang Persia yang sebelumnya ada yang menyebutkan bahwa ia menganut agama Majusi kemudian masuk Islam, tetapi kebanyakan penulis menolak karena pikirannya tentang Islam sedemikian luas, yang tidak kalah dengan filsuf lain, khususnya dalam bidang akhlak.⁴⁹

Karya-karyanya cukup banyak dengan disiplin ilmu yang beragam. Dari berbagai karya tersebut, tidak diketahui dengan jelas kapan ia mulai menulis, bahkan sebagian karyanya ada yang masih dapat dilacak seperti kitab; Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-‘Araq (buku tentang jiwa dan etika), al-Fauz al-Ashghar (Tuhan, jiwa dan Nabi), al-Sa’adah (etika dan politik), Tajarib al-Umam (sejarah mulai masa Nabi Nuh sampai tahun 369 H/979 M), Jawidan Khirad (ungkapan filsuf), Badi’ al-Zaman al-Hamazani (kaidah syair), al-mutaqaddimah al-Zikr (petuah beliau) dan Asy’ar (kumpulan syair).⁵⁰

Adapun karyanya yang lain tidak dapat dijumpai lagi, seperti; Risalah fi al-Lazzah al-Alam Fi Jauhar al-Nafs (membahas kelezatan dan kepedihan jiwa), Risalah Fi al-Nafs (membahas jiwa), Kitab Fi Bahs al-‘Aql (membahas akal) dan lain-lain.⁵¹

2. Corak dan Latar Belakang Pemikiran Ibnu Miskawaih

Perhatikan Ibnu Miskawaih terhadap etika cukup besar, sehingga ia digelar guru ketiga (*al-muallim al-tsakis*) setelah Al-Farabi yang dikenal sebagai guru kedua (*al-muallim al-tsami*), sedangkan guru pertamanya (*al-muallim al-awwal*) adalah Aristoteles.

Bila dicermati karangannya yang menyangkut filsafat manusia, baik jiwa maupun etika, banyak merujuk kepada karya filsuf Yunani

klasik, seperti Galen, Phytagoras, Socrates, Plato dan Aristoteles.⁵² Pada masa Ibnu Miskawaih, filsafat dan sains warisan Yunani tumbuh subur, sehingga kearifan Yunani mengalir kewilayah Islam melalui Harran dan Syiria.⁵³ Ketekunannya dalam menguasai bidang filsafat etika dan sejarah, menjadikan ia dikenal sebagai seorang ahli sejarah dan moralis dalam arti yang sesungguhnya. Etika yang disusunnya bersifat genetik, agamis dan praktis bahkan ia perlu mengubah akhlaknya sendiri sebelum ia menulis *Tabḥīḥ al-Akhlāk wa Tabrīr al-A'raq*.⁵⁴ Maka dari itu, ia kemudian dijuluki *Bapak Etika Islam* karena adalah salah satu filsuf Muslim pertama yang mengemukakan teori etika, dan ia juga yang pertama menulis buku khusus tentang etika.⁵⁵

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa antara hikmah (kearifan dan kebijaksanaan) dan filsafat adalah berbeda. Baginya hikmah adalah keutamaan jiwa intelektual-kognitif yang mampu membedakan, yang pada gilirannya akan mengetahui kebenaran spiritual (*alma'qulat*), sehingga mampu membedakan mana yang wajib dilaksanakan dan mana yang wajib ditinggalkan.⁵⁶ Ia mendefinisikan hikmah sebagai titik tengah antara bodoh dan dungu. Bodoh adalah menggunakan potensi berpikir kepada sesuatu yang tidak pantas dengan cara yang tidak pantas juga manusia yang seperti ini disebut sebagai manusia yang terkutuk. Sedangkan orang dungu adalah orang yang sengaja menyingkirkan potensi berpikirnya atau mengabaikannya, dengan kehendaknya sendiri, bukan karena cacat alami atau bawaan.⁵⁷

Ibnu Miskawaih membagi filsafat menjadi dua bagian; yaitu teoritis dan praktis. Filsafat teoritis adalah kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk melakukan perbuatan moral yang cenderung mensistematisasikan segala sesuatu, menjadi kesempurnaan moral. Jika manusia berhasil menguasai dua bagian tersebut, maka ia telah memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁵⁸

Bagian teoritis memberikan kesempurnaan intelektual-kognitif, sedangkan bagian praktis memberikan kesempurnaan karakter. Kedua hal tersebut memberikan bentuk (*sarkh*) dan materi (*al-madah*), yang satu tidak akan lengkap jika tidak ditunjang dengan yang lain, karena pengetahuan adalah permulaannya sementara perbuatannya adalah akhirnya, sedang akhir tanpa pemulaan adalah mustahil.

Manusia tingkat keempat ini sudah berada di antara alam immateri dan materi. Ia sudah mampu melihat kondisi seluruh wujud dan kondisi yang telah dicapai setelah meninggalkan kondisi kemanusiaannya. Menurut Ibnu Miskawaih, nabi dan filsuf tidak memiliki perbedaan yang mencolok, antara keduanya sangat erat kaitannya. Nabi sampai kepada hakikat karena pengaruh akal aktif atas daya imajinasinya. Hakikat yang diperoleh nabi itu juga yang sampai kepada filsuf, tetapi melalui daya pikir, bukan daya imajinasi. Filsuf berusaha dari bawah dengan melampaui tingkatan indrawi luar imajinasi dan akal, sedangkan nabi memperolehnya sebagai rahmat Tuhan.

Karena kebenaran yang diperoleh nabi dan filsuf adalah sama, maka filsuf cepat menerima yang dibawa nabi, karena sesuai dengan akal mereka. Nabi dan wahyu diperlukan untuk mengetahui perbuatan yang membawa manusia kepada kebahagiaan. Sedang falsafah tidak bisa mencakup semua lapisan masyarakat.⁶³ Dengan demikian, ada dua kesempurnaan yang akan diperoleh manusia, yaitu kesempurnaan teoritis dan praktis. Kesempurnaan teoritis akan memberikan pengetahuan yang sempurna, sedangkan kesempurnaan praktis memberikan kesempurnaan pribadi, oleh karena itu kesempurnaan manusia terletak pada rasionya.⁶⁴

b. Filsafat Jiwa

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan jasad. Jiwa berasal dari pancaran akal aktif, sedang jasad bermula dari lingkungan dan bagian-bagiannya. Dengan demikian jiwa bersifat rohani, sedang jasad bersifat materi. Ibnu Miskawaih menggunakan istilah jiwa dengan istilah *nafs*, sebagaimana yang digunakan oleh filsuf muslim lainnya.⁶⁵ Bagi Ibnu Miskawaih jiwa adalah sesuatu yang ada pada diri manusia, yang bukan berupa dan bagian jasad dan bukan pula *gharad* (sifat beserta substansi), wujudnya tidak memerlukan potensi atau daya jasmani, tetapi ia adalah substansi yang tidak terdiri dari unsur, dan tidak dapat di indera.⁶⁶

Jiwa dan daya menurut Ibnu Miskawaih dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Jiwa rasional (an-nafs an-natiqah) yang memiliki daya pikir, yang disebut jiwa atau daya raja (mulukiyah), yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, yang memiliki kekuatan berpikir dan melihat fakta dengan alat otak.
- b) Jiwa appetitif atau binatang buas (an-nafs as-sab'iyah) yang memiliki daya marah, yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan, yang menggunakan alat hati.
- c) Jiwa binatang (an-nafs al-bahimiyah) dengan daya nafsu, yaitu daya hewani yang mendorong untuk makanan, minuman, kelezatan, seksualitas, dan segala macam kenikmatan indrawi, dan alat yang digunakan adalah jantung.⁶⁷

Ketiga daya atau kekuatan tersebut berbeda beda kapasitasnya pada setiap orang. Jika berkembang salah satunya dapat merusak yang lainnya atau meniadakan aktivitasnya. Ketiga daya tersebut kadang-kadang menguat atau bahkan melemah, tergantung pada temperamen, kebiasaan dan pendidikan. Manusia yang paling sempurna dan mulia menurut Ibnu Miskawaih adalah manusia yang paling besar jiwa rasionalnya. Manusia yang dikuasai oleh dua jiwa lainnya yaitu jiwa appetitif dan jiwa binatang akan turun derajatnya menjadi manusia buas seperti binatang.

Ketiga potensi tersebut dijabarkan Ibnu Miskawaih menjadi empat keutamaan, *pertama*, hikmah, adalah jiwa rasional yang yang kritis dan analitis, untuk mengetahui segala yang ada sebagaimana keberadaannya, *kedua*, 'iffah adalah sifat utama yang tampak saat mengendalikan nafsu, yang didasarkan pada pertimbangan akal sehat. *Ketiga*, saja'ah adalah sifat fadilah jiwa appetitif. Ia tampak pada manusia ketika dikendalikan hikmah, dan dipergunakan sesuai akal pikiran, *keempat*, adalah yaitu sifat utama pada jiwa sebagai produk dari terintegrasinya ketiga unsur jiwa tersebut secara seimbang. Dengan sifat ini manusia memiliki *balanced individual*, yaitu selalu adil pada dirinya terlebih dahulu, kemudian adil terhadap orang lain.

c. Filsafat Akhlak

Dalam membahas jiwa, Ibnu Miskawaih selalu mengaitkannya dengan akhlak. Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.⁶⁸ Dengan kata lain, akhlak adalah peri keadaan jiwa yang mendorong lahirnya aktivitas secara spontan. Peri keadaan jiwa itu dapat berupa naluri atau fitrah sejak lahir, dan juga dapat berupa latihan dan pembiasaan.⁶⁹ Menurutny, akhlak dapat diperbaiki melalui latihan dan pembiasaan.

Kemungkinan adanya perubahan watak manusia, maka diperlukan syariat, yang merupakan faktor pelurus karakter, serta membiasakan manusia untuk melakukan perubahan baik, sekaligus mempersiapkan diri untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, serta mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.⁷⁰ Teori akhlak Ibnu Miskawaih tersebut mengacu kepada kondisi kejiwaan manusia seperti:

- a. Kebaikan dan kebahagiaan (*al-khair wa al-sa'adah*). Kebaikan menjadi tujuan semua orang, ia berlaku semua orang. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi perorangan, tidak bersifat umum, dan bergantung kepada individu. Dengan demikian kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan identitasnya beragama, sesuai dengan yang mengupayakan.⁷¹ Orang yang berakal tidak akan bergerak dan bekerja tanpa tujuan, baik tujuan yang dekat maupun tujuan yang jauh, baik yang bersifat jasmaniah, maupun yang bersifat rohaniah. Tujuan tersebut biasanya lepas dari pelbagai ikatan kondisional yang merupakan tujuan yang tertinggi yang menjadi cita-cita semua manusia. Tujuan inilah yang disebut kebaikan mutlak.⁷²
- b. Keutamaan (*fadilah*). Ketiga daya yaitu *ghadabiyah*, *natiqah*, dan *sahwiyah* tersebut saling berdesakan dan berebut posisi, dan jika terjadi keselarasan, maka tercapailah keutamaan pada manusia.⁷³ Dari tiga daya tersebut, lahirlah ketiga keutamaan yang melahirkan keutamaan lain yang menyempurnakan ketiga keutamaan tersebut, yaitu, *hikmah*, *iffah*, *ajâ'ah* dan *adâlah* yang merupakan keutamaan keempat.⁷⁴ Keutamaan tersebut menurut Ibnu Maskawaih

merupakan titik tengah di antara dua titik ujung yang berupa keburukan.

d. Keadilan (*adalah*)

Ibnu Miskawaih mengelompokkan keadilan kepada empat kategori yaitu; alami (*tabi'i*) konvensional (*wad'i*), ketuhanan (*ilahi*) dan distributif (*ikhtiyari*).⁷⁵

e. Cinta dan Persahabatan (*al-mahabbah wa shadaqah*)

Cinta dan persahabatan adalah bagian dari etika. Ibnu Miskawaih membagi cinta menjadi empat bagian. *Pertama*, cinta yang terjalin dengan cepat pupusnya pun juga cepat, yaitu cinta yang timbul karena kenikmatan. *Kedua*, cinta yang terjalin dengan cepat tetapi pupusnya lambat, yaitu cinta yang timbul karena kebaikan. *Ketiga*, cinta yang terjalin lambat tetapi pupusnya cepat, yaitu cinta yang timbul karena manfaat dan *keempat*, cinta yang terjalin lambat dan pupusnya juga lambat, yaitu cinta yang lahir karena paduan di atas.⁷⁶

3. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih

Dari karnya Ibnu Miskawaih, tidak di temukan buku yang bertemakan “pendidikan” secara langsung. Hanya beberapa buku yang pembahasannya berkaitan dengan pendidikan dan kejiwaan, akal serta etika. Salah satu buku yang dinilai banyak mengandung konsep pendidikan ialah kitab *Tabzîb al-Akhlak wa Tathbir al-Â'râq*, yang banyak dijadikan rujukan ulama dalam pendidikan.

a. Manusia dan Pendidikan

Ibnu Miskawaih mengakui bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembentukan kepribadian manusia, dengan segala daya yang dimilikinya, sehingga tercipta manusia yang memiliki *malakah* dan karakter mulia.⁷⁷ *Malaka* adalah sifat yang berurat berakar, sebagai hasil dari sesuatu pekerjaan secara berulang, sehingga bentuk aktivitas tersebut tertanam dalam jiwa dengan kuat.⁷⁸ Secara etimologi kata *malaka* berarti menjadikan sesuatu dimiliki atau dikuasai; suatu sifat yang mengakar pada jiwa.⁷⁹ Jika kata tersebut dihubungkan dengan

persoalan belajar, maka akan bermakna suatu tingkat capaian dan sikap tertentu, sebagai akibat dari proses belajar.

Manusia dalam menerima perubahan karakter, mempunyai banyak tingkatan. Hal ini sebagaimana perkembangan anak, di mana ada yang siap menerima perbaikan karakter, ada yang enggan, ada yang keras, lembut, kikir, dengki, bahkan saling kontradiksi. Maka selamanya ia akan mengikuti tabiat yang demikian, ia akan berbuat sesuai dengan selera alamiahnya.⁸⁰ Menurut Ibnu Miskawaih manusia adalah makhluk yang istimewa karena daya pikirnya, dengan demikian maka pendidikan merupakan suatu kewajiban, karena tanpa pendidikan fikiran manusia tidak akan berfungsi sebagaimana diharapkan. Akibatnya manusia tidak bisa menjalankan syari'at agama dengan benar, sehingga turunlah derajatnya menjadi binatang.

b. Dasar dan Faktor Pendidikan

Dasar adalah landasan bagi berdirinya sesuatu yang memberikan arah bagi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Ibnu Miskawaih dasar pendidikan adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Syariat

Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti tentang dasar pendidikan. Namun secara tegas ia menyatakan bahwa syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap menerima kearifan (*bikmah*), dan keutamaan (*fadilah*), sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat.⁸¹ Dengan demikian syariat agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-Quran dan sunnah. Oleh karena itu, prinsip syariat harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya.⁸²

2) Psikologi

Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu lebih dahulu. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia.

Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan.⁸³ Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerja tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi. Ia adalah perintis psikologi pendidikan, dan layak di sebut sebagai Bapak Psikologi Pendidikan.⁸⁴

3) Tujuan Pendidikan

Ibnu Miskawaih memusatkan perhatiannya kepada filsafat akhlak. Karena itu corak pemikiran pendidikannya bertendensi moral. Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah:

a) *Kebaikan dan Kebahagiaan*

Manusia, yang ingin diwujudkan oleh pendidikan, adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia cenderung kepada kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan dan sekaligus ingin memilikinya. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih seluruhnya adalah berkaitan dengan akhlak, etika dan moral. Sehubungan dengan tujuan di atas, Ibnu Miskawaih membagi kedudukan manusia dalam hubungannya dengan tuhan menjadi empat, yaitu *pertama*, kedudukan orang yakin (*maqamul muqinin*), yaitu tingkatan para filsuf dan ulama yang terhormat, *kedua*, kedudukan orang baik (*maqamul muhsinin*), yaitu tingkatan orang-orang yang mengamalkan pengetahuan dalam hal-hal keutamaan, *ketiga* kedudukan orang beruntung (*maqamul abrar*), yaitu tingkatan

orang saleh yaitu khalifah Allah yang sejati yang memperbaiki manusia dan negara dan *keempat*, kedudukan orang beruntung (maqamul faizin), yaitu tingkatan orang yang tulus dalam cinta.⁸⁵

Untuk mencapai tingkatan tersebut, harus memiliki empat kualitas, yaitu; kemampuan dan semangat yang kuat, ilmu pengetahuan yang esensial dan substansial, malu kebodohan, dan tekun melakukan keutamaan dan konsisten mendalaminya.

Tujuan di atas, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh manusia, oleh karenanya ia juga merupakan tujuan pendidikan, karena pada hakikatnya tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan langkah bagi tercapainya tujuan hidup yang terakhir, yaitu keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan.⁸⁶

b) *Tercapainya Kemuliaan Akhlak*

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia baik secara substansial dan esensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksi dental, seperti pribadi yang materialis dan otokratis.⁸⁷ Jadi manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar jiwa rasionalnya, dan terkendali. Oleh karena itu pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada bagian yang menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dapat menetralsisir jiwa-jiwa lain.

Tujuan pendidikan yang diinginkan Ibnu Miskawaih adalah *idealistik-spiritual*, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan, bukan sebagai manusia yang kemanusiaannya tanggal. Rumusan ini sejalan dengan fungsi kerasulan Muhammad yang di gambarkan dalam Al-Quran dan sunnah yaitu sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qalam: 4: “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Dari sinilah para ahli pendidik muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling pokok adalah pendidikan budi pekerti dan jiwa.⁸⁸ Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam ini kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam.⁸⁹ Sebagaimana yang terangkum dalam firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁹⁰

Sementara pelaksanaannya dilaksanakan oleh hamba Allah yang taat.⁹¹

c. Pendidik dan Subjek Didik

Di samping faktor dasar dan tujuan, pendidik dan subjek didik juga merupakan faktor yang dominan. Pendidik adalah semua orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing dan mengembangkan jasmani maupun rohani subjek didik. Sedangkan subjek didik adalah setiap anak yang menerima bimbingan dan pelayanan dari pendidik, yang mereka ini masih dalam taraf bahan mentah yang belum jadi.

1) Pendidik

Ibnu Miskawaih tidak memberikan batasan yang jelas tentang pendidik, hanya saja ia mengelompokkan orang yang melakukan usaha pendidikan di antaranya adalah: orang tua, guru atau filsuf, pemuka masyarakat dan raja atau penguasa.⁹² Guru dan filsuf mempunyai kedudukan yang istimewa yaitu sebagai Bapak Ruhani, Tuan Manusia dan kebajikannya adalah Kebaikan Ilahi. Hal ini karena dia mendidik murid dengan keutamaan yang sempurna (*al-fadillah al-tammah*), mengajarnya dengan kearifan yang mapan (*al-hikmah al-balighah*) dan mengarahkannya kepada kehidupan yang abadi (*al-hayah al-abadiyah*) dalam kenikmatan yang kekal (*al-ni'mah al-abadiyah*). Ibnu Miskawaih menyatakan guru dan filsuf adalah penyebab eksistensi intelektual manusia.⁹³

Dari ketiga kelompok tersebut lahirnya konsep pendidikan *formal, informal dan non formal*, berikut dengan lembaganya. Lembaga pendidikan yang lahir dari ketiga kelompok tersebut lazim disebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu *rumah tangga, sekolah dan masyarakat*. Sementara penguasa berperan mengatur mekanisme persoalan pendidikan tersebut, sehingga tercapai tujuannya secara makro.

2) Subjek Didik

Ibnu Miskawaih tidak membahas subjek didik secara khusus, tetapi secara implisit telah mengacu dalam pembahasan sebelumnya, karena ia dalam pembahasannya menggunakan term pelajar atau murid (*talib* atau *tilmid*). Tetapi ia membedakan penggunaannya, murid dikaitkan guru (*mu'alim*), sementara talib kepada filsuf (*hakim*).⁹⁴ Dengan demikian, Ibnu Miskawaih memandang talib lebih tinggi daripada tilmid.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengertian subjek didik menjadi sangat luas, yaitu semua orang yang memperoleh atau memerlukan bimbingan, bantuan dan latihan, baik berupa ilmu, keterampilan atau lainnya, guna mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan hamba Tuhan yang paripurna.⁹⁵

3) Respon Subjek Didik

Ketika manusia⁹⁶ menerima pendidikan; tingkat kecepatan belajarnya sangat variatif, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di sinilah pentingnya pendidikan agama yang diharapkan dapat meluruskan mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa untuk hikmah, berdasarkan pikiran yang benar dan analogi yang tepat.⁹⁷ Pandangan tersebut memberi gambaran bahwa responsi setiap orang terhadap pengaruh pendidikan tidak sama, terutama yang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

4) Hubungan Pendidik dan Subjek Didik

Menurut Ibnu Miskawaih, hubungan antara pendidik dan subjek didik harus didasarkan pada kemanusiaan yaitu cinta, kasih sayang, persahabatan, keadilan, kebaikan dan *fadhilah*. Hal ini adalah karena manusia makhluk sosial yang harus membagi cinta dan kasih sayang, bersahabat, menegakan keadilan dan berupaya memperoleh keutamaan. Sehingga dalam pendidikan harus terjadi komunikasi dua arah (interaksi), bahkan multi arah (transaksi).

Kedua, memanusiaikan manusia (humanisasi). Manusia yang paling mulia bagi Ibnu Miskawaih adalah manusia yang substansi dan esensinya sesuai dengan kemanusiaannya. Jika manusia telah keluar dari hal ini, berarti bukan manusia lagi, ia berada pada derajat binatang, bahkan lebih rendah lagi. Maka dari itu, tugas pendidikan adalah memudahkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang paling mulia, dan upaya lahir manusia yang mempunyai perilaku yang sesuai dengan kesempurnaan kemanusiaannya.

c) Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang perlu diajarkan kepada subjek didik adalah materi yang dapat menciptakan akhlak mulia yang menjadikan manusia sesuai dengan substansinya dan esensinya. Ibnu Miskawaih menempatkan kedudukan ilmu berdasarkan objek dan substansinya, di mana ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang menyangkut substansi manusia, seperti ilmu pendidikan, kedokteran dan lain-lain.¹⁰¹ Maka, menurut Ibnu Miskawaih, materi pelajaran yang harus dipelajari oleh subjek-didik di antaranya adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hewan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan benda hidup atau benda mati lainnya.

Sedangkan urutan ilmu yang harus diajarkan kepada subjek didik *pertama* adalah ajaran syariat, sehingga subjek didik terbiasa dengannya, kemudian akhlak, agar merasuk ke dalam dirinya melalui rasional, dan setelah itu baru aritmetika dan geometri, agar mereka terbiasa berkata benar dan berargumentasi yang tepat, kemudian baru ilmu lain sehingga mencapai tingkat kesempurnaan. Dengan demikian, ilmu yang harus dipelajari oleh subjek didik haruslah disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mereka, yang dimulai dari syariat, akhlak, matematika kemudian baru filsafat.¹⁰²

d) Metode Pendidikan

Definisi *metode* yang digunakan dalam topik ini identik dengan alat, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan,

dan cara yang harus dilakukan.¹⁰³ Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya adalah:

1) Metode Alami (*thabi'i*)

Manusia mempunyai metode alami yang dilakukan sesuai dengan proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya dilanjutkan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibnu Miskawaih potensi yang pertama terbentuk bersifat umum yang juga ada pada hewan dan tumbuhan, kemudian baru potensi yang khusus manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan kebiasaan makan dan minum, karena dengannya akan terdidik jiwa *syahwiyah*, kemudian baru yang berhubungan dengan jiwa *ghadabiyah* yang berfungsi memunculkan cinta kasih, dan baru muncul jiwa *nathiqah* yang berfungsi memenuhi kecenderungan pengetahuan. Urutan ini yang disebut dengan metode alamiah.¹⁰⁴

2) Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu menaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Quran,¹⁰⁵ yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.¹⁰⁶

3) Metode Ancaman, Hardikan, dan Hukuman

Berangkat dari metode yang sebelumnya, jika subjek-didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, maka mereka diberi berbagai cara secara bertahap sehingga kembali kepada tatanan nilai yang ada. Seperti ancaman, kemudian baru hukuman, baik bersifat jasmani atau rohani.

4) Metode Pujian

Jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, maka ia perlu dipuji di hadapannya. Hal ini agar mereka merasa bahwa perbuatan tersebut mendapat nilai tambah bagi dirinya. Jika pandangan ini menyebar, akan semakin gencar subjek-didik melaksanakan kebajikan.¹⁰⁷

e) Asas Pendidikan

Yang dimaksud dengan asas di sini adalah hal-hal yang mendasar, yang perlu diperhatikan dalam proses kegiatan pendidikan seperti:

1. Asas bertahap, yaitu asas yang didasarkan pada perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu agar pendidikan berdaya dan berhasil guna.
2. Asas kesiapan, di mana manusia mempunyai kesiapan untuk memperoleh tingkatan, antara yang satu dengan yang lain.¹⁰⁸
3. Asas *gestalt*, yaitu mendahulukan pengetahuan yang umum, baru yang terinci, karena partikular tidak dapat dipisahkan dari hal yang universal. Dalam psikologi pendidikan yang dikembangkan menjadi teori *gestalt* yang dipelopori oleh wertheimer.¹⁰⁹
4. Asas keteladanan, yaitu pemberian contoh yang baik bagi subjek didik, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹⁰
5. Asas kebebasan, di mana subjek didik bebas memilih antara kemuliaan dan kehinaan, atau menjadi makhluk yang setingkat malaikat. Itu semua diserahkan kepada subjek didik. Penegasan tersebut mengandung makna *aktiviteit* yang seolah-olah manusia tidak akan menjadi baik, jika ia tidak mau melakukan kebaikan, dan ia juga tidak akan menjadi hina, jika ia menghindar dari kehinaan.¹¹¹ Dalam pandangan modern, asas *aktivitet* menekankan agar subjek didik aktif mencari sendiri, supaya tumbuh rasa tanggung jawab dan berani mengambil keputusan secara baik.¹¹²
6. Asas pembiasaan. Asas ini merupakan upaya praktek dalam pembinaan subjek didik,¹¹³ sesuai dengan kebiasaan hidupnya, karena kebiasaan hidup susah untuk diubah.

Dari konsep pemikiran pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih, jika ditelaah dengan pendekatan epistemologi secara hierarki, maka konsep tersebut selalu mengacu kepada tiga hierarki yaitu mengacu kepada kondisi psikologi dan kesiapan peserta didik, yang dipetakan menjadi tiga tingkatan yaitu *bayany* untuk pemula, *burhany* untuk orang dewasa dan *'irfany* bagi mereka yang telah matang baik jiwa maupun intelektual. Sementara dari segi materi dan sarannya

juga di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu *empirik* bagi pemuda, *logik* bagi dewasa dan *etik* bagi mereka yang sudah matang.

C. Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung

Pada akhir abad ke-20, pemikiran pendidikan Islam mulai menampakkan eksistensinya dengan memberikan perhatian pada persoalan yang langsung bersentuhan dengan problematika pendidikan Islam. Diskursus pendidikan Islam kontemporer mempunyai telah yang distingtif dari pemikiran pendidikan Islam klasik maupun abad pertengahan, karena perbedaan tuntutan zaman.¹¹⁴ Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer adalah Hasan Langgulung, di mana ia telah memberikan kontribusi pemikiran yang telah tertuang dalam beberapa buku yang kental dengan studi pendidikan Islam.

Pemilihan sampel Hasan Langgulung dalam kajian ini, bukan berarti mengesampingkan tokoh pendidikan Islam lainnya, tetapi penulis memandang bahwa pemikiran Langgulung mempunyai corak dan karakteristik yang distingtif partikulatif untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada paruh kedua abad ke-20 dan memasuki abad ke-21.

a. Biografi dan Pendidikan Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir pada tanggal 16 Oktober 1934, di Rappang, Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar yang ditempuhnya adalah SD Rappang Ujung Pandang. Setelah itu melanjutkan studinya ke SMP dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang yang berlangsung dari tahun 1949-1952. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, ia melanjutkan pendidikan ke B. I. Inggris di Ujung Pandang dan mendapat gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan *Mental Hygiene* di Ein Shams University Kairo pada tahun 1967. Sebagai puncak studinya, ia berhasil menyelesaikan program Doktor pada university of Georgia Amerika Serikat pada tahun 1971, dengan judul disertasi: *A Cross Cultural Study of The Child Conception of Situational causality in India, Western Samoa, Mexico and the United States.*¹¹⁵ Ia adalah seorang pemikir muslim Asia tenggara yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Islamisasi pengetahuan, terutama

pada bidang pendidikan dan psikologi. Beliau berupaya untuk memadukan pemikiran barat modern dengan pemikiran Islam.

b. Dasar Pemikiran Hasan Langgulung

Dasar (epistemologi) yang dijadikan rujukan Hasan Langgulung dalam mengonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam adalah: (1) Al-Quran, (2) Hadis, (3) Ijtihad para sahabat dan para pemikir Muslim baik klasik maupun kontemporer, (4) pemikir barat. Dalam membangun teori pendidikan Islam ia tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam, di samping juga memanfaatkan produk pemikiran barat modern, terutama dalam masalah psikologi, filsafat dan pendidikan, sehingga teori pendidikannya tampak nuansa kontemporer, yaitu upaya pengembangan pendidikan Islam dengan Pendekatan multi-disipliner.¹¹⁶

1) Al-Quran

Menurut Hasan Langgulung, Al-Quran sebagai sumber aspirasi kehidupan, sarat penunjuk yang diisyaratkan dalam berbagai ayat antara lain:

- a. Konsep ke-Esaan Tuhan, ciptaan dan wahyu-Nya.
- b. Cerita hubungan manusia dengan Tuhan, tujuan hidup, penderitaan jiwa dan nasibnya.
- c. Peringatan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap tindakannya.
- d. Perincian ajaran, termasuk tugas, hak dan kewajiban yang diformulasikan dalam syariat.
- e. Peran nabi dalam menyampaikan wahyu Tuhan kepada umat manusia.

Hal tersebut merupakan inti dasar ajaran Islam yang di pandang dari falsafah yang harus diketahui untuk mengetahui falsafah pendidikan Islam, Hasan Langgulung memposisikan wahyu dalam posisi netral. Hal ini berangkat dari firman Allah:

*“katakanlah : sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, seluruh hidup dan matiku, semuanya milik Allah, Tuhan seluruh alam”*¹¹⁷

Menurut Langgulung jika berbicara tujuan pendidikan, maka berbicara pula tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan memelihara kehidupan

seperti yang ditegaskan dalam Al-Quran bahwa tindakan manusia haruslah dikaitkan dengan Tuhannya.¹¹⁸

2) Hadis

Hadis merupakan sumber rujukan dan sekaligus tempat konsultasi dan merekonstruksi pemikiran.¹¹⁹ Menurut Langgulang , tugas Rasul adalah mengadakan reformasi kehidupan yang dicontohkan dalam bentuk perbuatan dan tidak saja hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana amalannya selain membentuk ucapan dan penetapan yang diformulasikan dalam hadist *qauliy, fi'liy dan taqriry*.

Pemikiran pendidikan yang terwujud dalam dua sumber tersebut bukanlah pemikiran pendidikan seperti pemikiran modern, tetapi masih bercampur dengan pemikiran politik, ekonomi, sosial, sejarah dan peradaban yang keseluruhannya membentuk kerangka umum ideologi Islam.¹²⁰

3) Ijtihad Para Sahabat dan Pemikir Muslim

Para sahabat terutama *khulafa' al Rasyidin* yaitu Abu Bakar (632-634), Umar (634-644), Utsman (644-656) dan Ali (656-661), mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Nabi, bahkan mereka mempunyai hubungan kerabat dengan Nabi baik karena darah (Ali), maupun karena perkawinan (Abu Bakar, Umar, Utsman).¹²¹

Sebagai pemikir era kontemporer, Hasan Langgulang selain berdialog dengan para pemikir terdahulu, beliau juga berdialog dengan para pemikir kontemporer seperti Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Guru besar Falsafah Pendidikan Universitas Tripoli, Said Ismail Ali Ashraf dari Islamic Academy, Syed Muhammad Nauqib al-Attas, dan lain sebagainya.¹²²

4) Para Pemikir Barat Modern

Adalah wajar jika Hasan Langgulang, yang pernah belajar di dunia Barat, lalu mencoba meminjam beberapa teori baik psikologi maupun pendidikan dari para pemikir Barat Modern. Hal ini terlihat dari karya Hasan Langgulang yang banyak meminjam teori-teori yang dihasilkan oleh ilmuwan Barat yang bukan Muslim. Barat unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah intelektual

umat Islam. Hasan Langgulung dalam mengonstruksi paradigma pemikirannya, terutama dalam bidang psikologi dan pendidikan, banyak meminjam teori Barat, seperti teori William James yang mengembangkan fungsionalisme, Sigmund Freud dengan psikoanalisa, John Watson dengan *behaviorisme*, Abraham Maslow dengan psikologi humanistik, Carl Rogers, John Dewey, dengan demokrasi pendidikannya, dan lain-lain.¹²³

Dalam meminjam teori tersebut, Hasan Langgulung tidak sekedar menerima begitu saja (*taken for granted*), tetapi dibarengi sikap kritis dan bahkan kadang-kadang menolaknya karena bersebrangan dengan khazanah intelektual Islam. Sikap kritis dalam mengkaji teori Barat ternyata dapat mengembangkan sumber dan khazanah Islam itu sendiri.¹²⁴ memang pada saat ini pendidikan Islam baik teoritis maupun praktis tidak lepas dari sistem pendidikan maupun budaya Barat.¹²⁵

c. Corak Pemikiran Hasan Langgulung

Dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Langgulung menulis tentang psikologi Islam dan kreativitas, sebagai perbandingan dengan teori yang dikemukakan oleh tokoh manzab kemanusiaan, psikoonolisa, Sperman, Guilford dan lain-lain,¹²⁶ Di samping itu usaha Hasan Langgulung ini kemudian identik dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu, penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan Ilmu modern. Dan pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai penemuan pola Rencana Allah.¹²⁷

Hasan Langgulung adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama dalam bidang yang ditekuni yaitu Psikologi dan pendidikan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan, sehingga beliau patut dimasukkan kedalam kelompok *modernist*.¹²⁸

d. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulong

Ada beberapa pokok pikiran Hasan Langgulong tentang Pendidikan Islam

1) Hakikat Pendidikan Islam

Menurut tokoh progresivisme Jonh Dewey, pendidikan merupakan keharusan dalam kehidupan manusia, (*education as a necessary of life*). Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki, karena manusia tidak bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan,¹²⁹ jadi pendidikan dalam pengertian yang luas adalah *social continuity of life*.¹³⁰ sedangkan yang lain memberikan batasan yang lebih sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan dari seseorang kepada yang lain. Dengan demikian pendidikan merupakan proses pembaharuan struktur budaya, dan proses di mana keterampilan, seni dan ilmu pengetahuan dipelihara dan dikembangkan.¹³¹

Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa melalui pergaulan, dengan tujuan agar dipengaruhi kelak dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab,¹³² sehingga menurut Langgulong pendidikan dapat dilihat dari tiga segi: *pertama* segi individu, *kedua*: masyarakat, *ketiga*: individu dan masyarakat, atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat. Dari segi individu, ia beranggapan bahwa manusia di dunia ini mempunyai kemampuan yang bersifat umum. Kemampuan melihat dan mendengar berbeda-beda sesuai dengan derajat masing-masing. Ada orang yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu juga sebaliknya. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses penemuan dan pengembangan kemampuan. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan yang tersembunyi (*latent*) pada anak. Aspek yang tersembunyi tersebut adalah kecerdasan, pribadi, kreativitas, dan lain-lain.¹³³

Dari segi masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan dasar, tetapi ia tidak menyadari potensi tersebut. Ia menekankan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang ada pada alam di luar dirinya. Jadi dalam hal ini, dengan sendirinya

Sedangkan pendidikan Islam sebagai interaksi antara potensi dan budaya, menurut Hasan Langgulung, sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai *din* menjadi tiang tegaknya peradaban Islam. Kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴¹ Pendidikan yang baik¹⁴² akan memberi sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu.

Langgulung menegaskan, jika pendidikan dianggap penting bagi individu dan masyarakat secara umum yang berlaku sepanjang zaman, maka masyarakat Islam berkewajiban memberi perhatian penuh pada pendidikan. Jadi, pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya, seperti yang berlaku pada sistem pendidikan lainnya.¹⁴³

2) Tujuan Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga kategori, yaitu tujuan tertinggi atau akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum adalah perubahan yang dikehendaki, yang diusahakan oleh pendidikan untuk dicapai,¹⁴⁴ sedangkan yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan yang diinginkan yang merupakan bahagian tujuan umum. Tujuan khusus ini merupakan realisasi dari pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan pendidikan baik *akhir*, *umum* maupun *khusus* semuanya bersumber dari Al-Quran dan Hadis, tetapi ia telah di ungkapkan dalam bahasa dan istilah modern yang dapat dilaksanakan di bangku sekolah.¹⁴⁵

Dalam memperbincangkan tujuan pendidikan Islam, Langgulung banyak menekankan pada tujuan akhir, karena tujuan ini tidak terbatas pada lembaga pendidikan tertentu, sehingga rumusannya terlihat sangat abstrak dan tidak operasional. Para pemikir Islam kontemporer, kurang memberikan perhatian pada tujuan khusus (*objectives*), bahkan menyerahkan kepada guru dan pemikir pendidikan lainnya. Berbeda dengan pemikir Barat yang

berusaha merumuskan secara jelas tujuan pendidikan khusus tersebut.¹⁴⁶

3) Asas Pendidikan Islam

Asas pendidikan Islam menurut bagi Langgulong memiliki nuansa yang *distingtif* dalam spektrum pemikiran pendidikan Islam. Dalam hal ini, ia berbeda dengan pemikir Muslim lainnya. Pendidikan mempunyai asas yang merupakan tempat ia berpijak tegak dalam suatu materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya.¹⁴⁷ Adapun asas yang dimaksud adalah:

- a. Asas historis yang memberi bekal kepada pendidik pengalaman masa lalu.
- b. Asas sosial yang memberi kerangka budaya dari mana ia bergerak dan bertolak dalam upaya memilih dan mengembangkannya.
- c. Asas ekonomi yang memberi prospek poensi manusia untuk mengatur keuangan dan bertanggung jawa terhadap anggaran belanjanya.
- d. Asas politik dan administrasi yang memberi kemungkinan untuk memilih sistem, mengontrol, dan memberi arahan kepada semua asas yang lain.¹⁴⁸

Berkaitan dengan keempat asas tersebut, Hasan Langgulong menjelaskan bahwa: *pertama*, setiap asas bukanlah ilmu atau mata pelajaran tetapi sejumlah ilmu. *Kedua*, asas tersebut menjadi sistsem dan organisasi dalam pembaharuan pendidikan Islam. *Ketiga*, asas tersebut semuanya sukar memainkan peranannya tanpa asas filsafat yang mengarahkan gerak dan mengatur langkahnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.¹⁴⁹

4) Kurikulum Pendidikan Islam

Hasan Langgulong, dalam membahas kurikulum pendidikan Islam, memberikan definisi seperti pendapat Al-Syaibany yaitu: Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk murid, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud

menolong perkembangan secara menyeluruh, dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁵⁰

Dari definisi di atas, Langgulung berkesimpulan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama yaitu:

- a. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, yaitu orang yang bagaimana yang ingin dibentuk melalui kurikulum tersebut.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) informasi, data, aktivitas dan pengalaman di mana kurikulum terbentuk yang lazim disebut mata pelajaran.
- c. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru, untuk mendorong murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penelitian yang digunakan untuk mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum.¹⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum terdiri dari beberapa komponen yaitu; *tujuan, isi, metode, atau proses belajar mengajar, dan evaluasi*. Setiap komponen kurikulum tersebut saling berkaitan dan merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Oleh karena itu kurikulum juga dikategorikan sebagai suatu sistem. Maka, apabila orang ingin membuat atau menilai kurikulum, perhatiannya tertuju pada empat pertanyaan:

- a. Tujuan pengajaran dalam pengetahuan yang luas
- b. Pengalaman belajar yang disiapkan untuk mencapai tujuan
- c. Bagaimana pengalaman belajar dilaksanakan
- d. Bagaimana menentukan bahwa tujuan itu telah tercapai.¹⁵²

Berkaitan dengan empat komponen kurikulum di atas, Hasan Langgulung mengedepankan empat permasalahan yang harus dijawab oleh para pakar pendidikan Islam yaitu:

- a. Bagaimana pendapat Islam tentang tujuan pendidikan.
- b. Bagaimana pendapat Islam tentang pengetahuan yang di kategorikan sebagai materi kurikulum
- c. Apakah metodologi pendidikan menurut pandangan Islam sama dengan metodologi falsafah lainnya.
- d. Apakah penelitiannya menurut pandangan Islam sama dengan pandangan falsafah lain.¹⁵³

e. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Hasan Langgulung

Hasan Langgulung memberikan konsep mengenai pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

1) Pendidikan Islam antara teori dan Praktek

Memperbincangkan masalah pendidikan dalam cakupan yang luas, dihadapan pada permasalahan yang dilematis, yaitu apakah pendidikan itu teoritis atau praktis ataukah keduanya? Menurut Langgulung keduanya merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan, untuk membangun kontraksi yang berdiri sendiri. Pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam, dapat dibedakan menjadi teori dan praktek. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah pelaksanaan pendidikan secara konkret.¹⁵⁶

Ilmu pendidikan dalam artian teori, berawal dari pemakaian istilah “pedagogik” atau “pedagogi”, yang memberikan kesan bahwa pendidikan sebagai konsep dengan latar belakang filsafat yang relevan. Sementara teori (*theory*) pada hakikatnya terdiri atas konsep yang tersusun secara logis, dan sistematis. Sedangkan konsep (*concept*) adalah pengertian yang sifatnya abstrak yang melandasi praktek.¹⁵⁷ Teori mempunyai fungsi untuk mendeskripsikan dan menerangkan fakta, sedangkan praktek memutuskan yang harus dikerjakan. Dengan demikian, teori berkaitan dengan fakta, praktek dan nilai.¹⁵⁸ Oleh karena itu penyusunan konsep harus bermuara pada praktek.¹⁵⁹

Kedua jenis pendidikan tersebut seharusnya tidak di pisahkan, bahkan keduanya perlu dikuasai. Teori mengandalkan praktek dan praktek berlandaskan teori. Teori *an sich* tanpa praktek akan menjadi sia-sia, sebaliknya praktek tanpa berdasarkan teori akan berjalan tanpa arah yang jelas. Keberadaan teori dan praktek dalam pendidikan adalah suatu keharusan.

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam merupakan konsep teoritik yang dibangun dalam kerangka dasar ajaran Islam. Dengan demikian dapat dijadikan rujukan dalam praktek pendidikan Islam. Teori Hasan Langgulung tentang “Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental”¹⁶⁰ misalnya, memberikan dasar dalam

pelaksanaan pendidikan moral di sekolah. Ia menjelaskan bahwa pendidikan moral dalam Islam adalah pengembangan potensi yang disertai dengan *amanah*.

Langgulung berupaya agar teori pendidikan Islam di sertai dengan praktek. Dalam tradisi pemikiran Islam, perbincangan tentang teori dan praktek sebetulnya bukan masalah baru. Al-Gazali membagi ilmu menjadi teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan keadaan (*wujud*) diketahui sebagaimana adanya, sementara bagian praktis berkenaan dengan tindakan manusia, yang bertujuan mencari aktivitas manusia yang kondusif bagi kesejahteraannya dalam kehidupan sekarang dan nanti.¹⁶¹ Oleh karena bagi Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah mencakup teori dan praktek. Keduanya bukan untuk di pertentangkan secara dikotomis, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2) Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Masalah pengembangan ilmu (pengetahuan) Islam, termasuk di dalamnya Ilmu Pendidikan Islam, merupakan tema urgen yang harus segera diceritakan solusinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan krisis dalam konstruksi epistemologis pemikiran ke-Islaman. Ilmu pendidikan Islam hingga saat ini masih disibukkan dengan identitasnya sebagai paradigma ilmu. Ketinggalan ilmu keislaman sulit di atasi hanya dengan bantuan ilmu ke-Islaman tradisional, tetapi perlu dilengkapi dengan ilmu ke-Islaman baru, yang lazim disebut dengan ilmu sosial ke-Islaman.¹⁶²

Secara konseptual dapat dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan ke-Islaman, yang termasuk di dalamnya adalah ilmu pendidikan Islam, pada dasarnya lahir sebagai konsekuensi dari usaha manusia, baik untuk memahami realitas kehidupan, maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, serta melestarikan hasil usaha yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Usaha tersebut terakumulasi sedemikian rupa sehingga membentuk tubuh ilmu pengetahuan yang memiliki struktur tersendiri. Struktur ilmu tersebut selalu berubah sesuai dengan perubahan manusia baik dalam mengidentifikasi dirinya, memahami alam semesta, dan cara berpikirnya.

memperhatikan aspek teosentris dan humanistik. Maka modernisasi lapangan pendidikan bukanlah upaya *westernisasi* sistem pendidikan Islam, tetapi upaya merasionalkan sistem tersebut,¹⁷⁵ yaitu penyadaran kembali makna krusial sains dan teknologi modern yang banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan barat pasca abad pertengahan.

Berikut dengan modernisasi pendidikan Islam, perlu berpegang pada kausa finalis untuk menjadikan proyeksi ke masa depan, yang berorientasi pada lima hal, yaitu:

- a. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum agar tidak melahirkan dikhotomi ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan Islam harus mencapai sikap toleran dan lapang dada, terutama dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam.
- c. Pendidikan Islam harus mengintensifkan pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.
- d. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
- e. Pendidikan harus menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin, jujur yang berorientasi pada Nilai¹⁷⁶

Berangkat dari konsep hierarki epistemologi pendidikan yaitu *bayâny*, *burbâny* dan *'irfâny*, jika dikaitkan dengan pemikiran Hasan Langgulung dapat dijumpai konsep pendidikan sebagai berikut:

Pertama, hakikat pendidikan dapat dilihat dari tiga sisi yaitu sisi individu dengan asumsi bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar yang terpendam yang bersifat umum yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pendidikan dalam hal ini berpungsi untuk memunculkan kemampuan dasar yang tersembunyi tersebut. Sisi *masyarakat* dengan asumsi bahwa di samping kemampuan dasar, manusia juga mengupayakan pengetahuan lain yang berasal dari alam. Dalam hal ini pendidikan berpungsi sebagai proses pemindahan kesimpulan yang tidak mampu dilakukan oleh diri sendiri, di sisi individu dan masyarakat di mana pendidikan bersifat multi interaksi antara manusia dengan lingkungan yang lebih mengedepankan nilai sosial.

Kedua, tujuan pendidikan terikat dengan nilai, sementara nilai yang menjadi tujuan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: nilai materi, kebenaran dan keindahan atau *kekedusan* (agama). *Ketiga*, pendidikan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup tiga aspek yaitu: aspek pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotorik*) dan nilai (*afektif*).

Dari konsep pemikiran pendidikan tersebut jika dilihat dari kondisi peserta-didik yang menjadi transformasi nilai ia selalu mengolongkan menjadi tiga yaitu: peserta-didik tahap pemula (*bayâny*) dewasa (*burhâny*) dna mereka yang telah matang baik jiwa maupun intelektual (*irfâny*). Sementara jika dilihat dari materi ia juga menggolongkan kepada tiga hierarki yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yaitu: tataran empirik bagi tingkat pemula, logika bagi dewasa dan etik bagi mereka yang sudah matang dan mapan, baik jiwa maupun intelektualnya.

¹*Ibid.*, h. 13.

²Jawad Ali, *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam*, (Mathba'ah Jam'u al-'Ilmi al-Iraqi, tt), juz 5, h. 50.

³QS. Al-Zumar: 3.

⁴Aminah Ahmad, *Nazhariyyah...*, h. 40.

⁵*Ibid.*, h. 45.

⁶ Lihat QS. Al-Isra': 31. "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."

⁷ Lihat QS. Ali Imran: 130. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." Lihat juga QS. Al-Baqarah: 188, Al-Maidah: 90, Al-An'am: 152 dan Al-Isra': 34

⁸ Lihat QS. Al-Nur; 33: Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi.

⁹ QS. Al-Nisa': 19: Hai orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Aminah Hasan, *Nazhariyyah...*, h. 47.

Beavers, (ed.), *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Riera Cipta, 2001), h. 6.

¹¹ *Ibid.*, h. 25.

¹² *Ibid.*, h. 59.

¹³ *Ibid.*, h. 36.

¹⁴ Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran...*, h. 36.

¹⁵ *Ibid.*, h. 66.

¹⁶ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyab...*, h. 120.

¹⁷ *Ibid.*, h. 130

¹⁸ Kata *midras* berasal dari bahasa Ibrani yang berasal dari kata *daras* yang akhirnya berubah menjadi *dars*, yaitu tempat yang digunakan untuk berkumpul orang Yahudi dalam rangka penyuluhan pada masyarakat baik yang berkaitan dengan masalah sosial, ajaran agama maupun syariat. *Ibid.*, h. 132.

¹⁹ Al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah...*, h. 145.

²⁰ Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Fikr), juz 4, h. 193.

²¹ Ahmad Al-Ahwany, *Al-Tarbiyah fi al-Islam* (Qahirah: Dar al-Ihya' al-Kutub, 1955), h. 67.

²² Lihat QS. Al-Taubah: 12: tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.

²³ QS. Saba': 28.

²⁴ *Ibid.*, h. 180.

²⁵ Peristiwa ini dipaparkan dalam QS. Al-Hujurat: 17: mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keIslaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keIslamanmu, sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan."

²⁶ QS. Al-Taubah: 122.

²⁷ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyab...*, h. 185.

²⁸ Lihat QS. Al-Jum'ah: 2: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunah).

²⁹ *Ibid.*, h. 160.

³⁰ Al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah...*, h. 62.

³¹ Al-Ainainy, *Falsafah al-Tarbiyah...*, h. 242.

³² Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyab...*, h.192.

³³ Al-Nahwy, *Ushul al-Tarbiyah...*, h. 68.

³⁴ QS. Al-Furqan: 32.

³⁵ Al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah...*, h. 128.

³⁶ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyab...*, h. 202.

³⁷ Al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah...*, h. 56.

³⁸ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyab...*, h. 208.

³⁹ *Ibid.*, h. 240.

- 40 Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Henni Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), h. 14.
- 41 Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 18.
- 42 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 1.
- Lihat juga Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 8.
- 43 Nama aslinya Ahmad Ibnu Muhammad. Lihat Ibnu Miskawaih, *An Unpublished Treatise of Miskawaih*, Editor: M. S. Khan, (Leiden: E. J. Brill, 1964), h. 12.
- 44 Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 29.
- 45 *Ibid.*, h. 29.
- 46 Yusuf Musa, *Falsafah Al-Akhlak Fi al-Islam Wa Silatuba bi al-Falsafah al-Igriqiyah* (Kairo: muasasah al-Khandi, 1963), h. 74.
- 47 Abd al-Aziz, 'Izzah, *Ibnu Miskawaih* (Mesir: Mustafa al-Halaby, tt), h. 124.
- 48 M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), h. 84.
- 49 George Zaidan, *Tarikh al-Lughab wa al-Adab* (Kairo: Daar al-Hilal, tt), h. 46.
- 50 'Izzat, *Ibnu Miskawaih...*, h. 134.
- 51 *Ibid.*, h. 127-134.
- 52 'Izzat, *Ibnu Miskawaih...*, h. 8.
- 53 Charles Michael stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Pengantar: Azyumardi Azra, terj. H. Afandi dan Hasan As'ari, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), h. 65.
- 54 'Izzat, *Ibnu Miskawaih...*, h. 232.
- 55 Ahmad Azhar Bashir, *Miskawaih, Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya* (Yogyakarta: Nurcahya, 1983), h. 4.
- 56 Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-akhlak wa Tathir al-A'raq...*, h. 21.
- 57 *Ibid.*, h. 312.
- 58 Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 74.
- 59 *Ibid.*, h. 48.
- 60 Kwaja Abdul Hamid, *Ibnu Miskawaih, A Study of His Al-Fauz al-Asgar* (Lahore: 1946), h. 66.
- 61 Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 39.
- 62 *Ibid.*, h. 58.
- 63 Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz al-Asgar...*, h. 5. Lihat juga: M. Yusuf Musa, *Baina al-Din wa al-Falsafah* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1968), h. 69.
- 64 Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 47.
- 65 Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 9.
- 66 Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 6.
- 67 *Ibid.*, h. 18.
- 68 *Ibid.*, h. 37.
- 69 *Ibid.*, h. 40.
- 70 M. Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak...*, h. 83.
- 71 Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 90.
- 72 *Ibid.*, h. 91.

- ⁷³ *Ibid.*, h. 180.
- ⁷⁴ Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak...*, h. 86.
- ⁷⁵ Richard Walzer, *From Greek to Arabic* (Oxford, t.p, 1962), h. 220
- ⁷⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 113.
- ⁷⁷ Karakter dalam pengertian ini adalah sifat yang tepat dan terus menerus, yang dapat dijadikan sebagai ciri dalam mengidentifikasi-kan pribadi, atau. Kepribadian seseorang yang dipertimbangkan dari sudut pandang etis atau moral. Lihat: C.p. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, Pers, 1989), h. 82.
- ⁷⁸ Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 39.
- ⁷⁹ Louis Ma'luf, *Al-Manjid Fi al-Lughab Wa al-'Alam* (Beirut: Katsulikiyah, 1985), h. 776.
- ⁸⁰ Ibnu Maskawaih, *Tabzib al-Akhlâq...*, h. 42.
- ⁸¹ *Ibid.*.
- ⁸² Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...*, h. 258.
- ⁸³ Ibnu Maskawaih, *Tabzib al-Akhlâq...*, h. 50.
- ⁸⁴ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPFE, 1990), h. 21.
- ⁸⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 73.
- ⁸⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 98.
- ⁸⁷ Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-akhlak...*, h. 3.
- ⁸⁸ Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, h. 15
- ⁸⁹ Jalaluddin dan Ustman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38.
- ⁹⁰ QS. Al-Baqarah: 201.
- ⁹¹ Lihat QS. Al-Dzariyat: 56. "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku
- ⁹² Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 42.
- ⁹³ *Ibid.*, h. 175.
- ⁹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 175.
- ⁹⁵ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 73.
- ⁹⁶ Kata Insan yang dijadikan sebagai term "subjek didik" mengisyaratkan bahwa subjek didik bukan hanya anak yang berada dibawah umur kedewasaan, melainkan menunjuk pada life long education.
- ⁹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 41.
- ⁹⁸ *Ibid.*, h. 69.
- ⁹⁹ Abd al-'Aziz 'Izzat, *Ibnu Miskawaih* (Mesir: Mustafa al-Halaby, 1946), h. 342.
- ¹⁰⁰ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologis Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 55.
- ¹⁰¹ Ibnu Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak...*, h. 44.
- ¹⁰² *Ibid.*, h. 208.
- ¹⁰³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 149.

- ¹⁰⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq...*, h. 43.
- ¹⁰⁵ Lihat QS. Luqman: 13-19.
- ¹⁰⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan...*, h. 221.
- ¹⁰⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar...*, h. 94.
- ¹⁰⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq...*, h. 43.
- ¹⁰⁹ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 66.
- ¹¹⁰ Abdullah Nasih 'Ulwa, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (Kairo: Daar al-Saham li al-Thiba'ah Wa al-Tauzi', 1981), h. 125.
- ¹¹¹ Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif, tt), h. 172.
- ¹¹² *Ibid.*
- ¹¹³ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah...*, h. 59.
- ¹¹⁴ H.M. Arifin, *Pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat* (Jakarta: Golden Terayon Press), h. 7.
- ¹¹⁵ Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 248.
- ¹¹⁶ IbiHarun Hadiwitono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 18.
- ¹¹⁷ QS. Al-An'am: 162.
- ¹¹⁸ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 9.
- ¹¹⁹ Mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis dan sunnah menunjukkan hakikat yang sama, yaitu setiap apa yang bersumber dari Nabi selain dari Al-Quran, meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapan (taqrir). Muhammad Ajjaj Khatib, *Al-Sunnah Qabla Ta'dwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), h. 93.
- ¹²⁰ Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 120.
- ¹²¹ Nuoruzzaman Shiddieqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 166.
- ¹²² Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 77.
- ¹²³ Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 72.
- ¹²⁴ *Ibid.*, h. 83.
- ¹²⁵ Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, h. 66
- ¹²⁶ H.M. Arifin, *Kreativitas Pendidikan Islam...*, h. 251.
- ¹²⁷ Ismail Raji al-Faruqy, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 98.
- ¹²⁸ Fazlur Rahman menjelaskan bahwa: Kaum modernis mengambil alih warisan wajib ijthad dengan mengisi kandungan baru yang diambil dari dunia barat modern. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, tt), h. 14.
- ¹²⁹ M. Soelaiman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi, Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan LPTK, tt), h. 33.
- ¹³⁰ Dewey, *Democracy...*, h. 2.

Bacon, Inc. 1965), h. 4.

¹³²Soelaiman, *Suatu Telaah...*, h. 45.

¹³³Hasan Langgulang, *Kreatifitas dan pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h, 358.

¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵Syed Muhammad Naquib Alattas tidak setuju dengan istilah tarbiyah tidak tepat dimasukkan pendidikan dalam pengertian Islam. Menurutnya istilah tersebut mencerminkan konsep barat. Baginya istilah ta'dib lebih tepat. Syed Muhammad Naquib Alattas, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h. 35.

¹³⁶Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 32.

¹³⁷QS. Al-Hijr: 29.

¹³⁸Hasan Langgulang, "Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis" dalam Muntaha Azhari (ed.) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, tt), h. 160.

¹³⁹Budaya dapat diartikan perkembangan kecerdasan akal pada suatu masa atau daerah. Kebudayaan Islam biasanya digunakan dalam tiga pengertian. *Pertama*, tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam periode kekuasaan Islam. *Kedua*, dapat berarti hasil yang dicapai Islam dalam sastra, ilmu pengetahuan dan kesenian. *Ketiga*, dalam pembicaraan politik berarti melindungi "way of life" terutama dalam ibadah, A.A Fyzee, *Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), h. 367.

¹⁴⁰Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam...*, h. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴¹Hasan Langgulang, *Kreatifitas...*, h. 367.

¹⁴²Pendidikan yang baik harus baik filsafat, tujuan, kebijaksanaan, kurikulum, metode, peralatan, administrasi, guru, bangunan dan sarannya. Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan...*, h. 37.

¹⁴³*Ibid.*

¹⁴⁴Soelaiman, *Suatu Telaah...*, h. 54.

¹⁴⁵Hasan Langgulang, *Manusia...*, h. 63.

¹⁴⁶Benjamin S. Bloom, (ed). *Taxonomy of Educational Objectives Book I Cognitive Domain* (New York: David Mc Kay Company, Inc. 1974), h. 90.

¹⁴⁷Hasan Langgulang, *Asas-asas...*, h. 5.

¹⁴⁸*Ibid.*, h. 6.

¹⁴⁹*Ibid.*, h. 7.

¹⁵⁰Hasan Langgulang, *Manusia...*, h. 145.

¹⁵¹*Ibid.*, h. 145.

¹⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 54.

¹⁵³Langgulang, *Manusia...*, h. 146.

¹⁵⁴Bloom (ed.), *Taxonomy...*, h. 25.

¹⁵⁵Hasan Langgulang, *Manusia...*, h. 166.

¹⁵⁶Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 8.

¹⁵⁷Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), h. 8.

- John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (Tokyo: Kogakusha Company, Ltd, 1962), h. 5.
- ¹⁵⁹Barnadib, *Beberapa...*, h. 9.
- ¹⁶⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif, 1995), h. 131.
- ¹⁶¹Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 232.
- ¹⁶²Simuh, "Pembidangan Ilmu Agama Islam", dalam *Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 1.
- ¹⁶³*Ibid.*, h. 4.
- ¹⁶⁴Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h. vii
- ¹⁶⁵Noeng Muhadjir. "Pendidikan Islam untuk Masa Depan Kemanusiaan" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Lektur, IV, (pebruari, 1996), h. 30.
- ¹⁶⁶Suatu studi dapat tampil sebagai disiplin ilmu, bila dipenuhi tiga syarat yaitu: memiliki objek studi yang eksplisit dari disiplin lain, memiliki sitematika yang juga eksplisit dari disiplin lain, dan memiliki metodologi pengembangan. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 15.
- ¹⁶⁷*Ibid.*, h. 100.
- ¹⁶⁸Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan...*, h. 329.
- ¹⁶⁹Imam Barnadib, *Beberapa Aspek...*, h. 7.
- ¹⁷⁰Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi...*, h. 13.
- ¹⁷¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 16.
- ¹⁷²Utsman Nadjati, *Al Quran...*, h. 21.
- ¹⁷³Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 21.
- ¹⁷⁴Soeroyo, *Pendidikan Islam Indonesia antara Cinta dan Fakta* (yogyakarta: Tiara Watjana, 1991), h. 125.
- ¹⁷⁵Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 171.
- ¹⁷⁶Soeroyo, *Pendidikan Islam...*, h. 42.

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM

Di zaman modern ini pendidikan diuji untuk menunjukkan kemampuannya dalam memberikan jawaban dari berbagai macam persoalan. Di antaranya adalah persoalan mengenai apakah posisi pendidikan sebagai legitimasi untuk melanggengkan struktur sosial yang ada, atau berperan kritis untuk melakukan transformasi menuju dunia kehidupan yang lebih berkeadilan?

Di samping itu, dengan munculnya wacana dikotomi ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum, maka hal ini juga berdampak pada dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ini ternyata telah mengakar pada bangunan dan institusi yang dijadikan tempat kajian dan pengembangan ilmu tersebut. Pencarian paradigma terus diupayakan oleh setiap generasi sesuai dengan problem yang dihadapi. Namun pencarian itu kadang bersifat reaktif dan defensif, yaitu membela sesuatu yang diyakini benar setelah datang tantangan ataupun usaha untuk mempertahankan nilai dasar yang diyakini benar untuk dikembangkan.¹

Problem di atas akan terjawab dengan merekonstruksi pendidikan melalui telaah filosofis sebagai ideologi yang mendasarinya, dan juga menelaah kembali model dan paradigma pendidikan yang telah ada dengan melakukan kajian kritis terhadap konsep yang ada untuk membuat bangunan pendidikan di masa yang mendatang sesuai dengan epistemologi pendidikan itu sendiri dan tantangan zaman yang dihadapi.

Kedua, zaman keemasan. Zaman ini terjadi di dua tempat yaitu pada masa Daulah Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad pada tahun 750-1268 M, dan Daulah Umayyah yang berpusat di Cordova pada tahun 711-1492 M. Pada masa kejayaan Baghdad, banyak muncul institusi pendidikan baru seperti lembaga pendidikan formal (madrasah), rumah sakit, pabrik persenjataan dan lain-lain, seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hal ini juga di tunjang dengan munculnya para ulama yang terkenal seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan filsuf-filsuf besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al- Ghazali dan lainnya. Kejayaan intelektual pada saat ini Di samping ditandai dengan penemuan-penemuan baru juga ditandai dengan penerjemahan karya-karya ilmiah, baik dari bahasa Latin ke Arab, maupun dari Arab ke Latin.⁵

Sementara itu, di kerajaan Islam di Barat terutama di Andalusia juga muncul ulama dan filsuf besar yang terkenal seperti Ibnu Bajah, Ibnu Hazm, Ibnu Tufail, Ibnu Arabi dan Ibnu Rusyd yang dengan karya dan pikirannya telah mewarnai peradaban Eropa pada saat itu. Tetapi setelah kerajaan Islam memasuki masa kemunduran yang ditandai dengan jatuhnya kerajaan Muwahidin di Afrika Utara, maka segala bentuk kemajuan peradaban yang telah dihasilkan, juga mengalami kemunduran, termasuk juga dalam pendidikan.⁶

Ketiga zaman kemerosotan. Setelah kejatuhan kerajaan Muwahidin, muncullah kekuatan kerajaan baru kerajaan Islam Turki Usmani (1517). Sebuah kerajaan baru yang dibangun atas dasar kekuatan (militer), bukan dari peradaban dan intelektual. Akibatnya perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam kurang mendapat perhatian sebagaimana masa sebelumnya. Kondisi intelektual dunia Islam di bawah Kejayaan Turki Usmani merosot selama hampir empat abad, sampai pada penghujung abad ke-18 muncul dan bangkitlah generasi baru yang menyuarakan kebangkitan dunia Islam. Di antara tokoh-tokohnya adalah Muhammad bin Abdul Wahab di Hijaz, Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir. Tokoh yang pertama menghendaki kebangkitan lewat jalan politik, sementara yang kedua menghendaki lewat jalan pendidikan.⁷

Keempat, zaman modern yang dimulai sejak abad ke 20 hingga sekarang. Perjuangan menuju kebangkitan zaman ini diilhami dengan sintesa wacana menuju kebangkitan intelektual tidak lepas dari terciptanya suasana kedamaian. Sementara keamanan dan kedamaian tidak lepas dari strategi politik dan militer. Pada saat itu dirasakan bersama bahwa kekalahan Turki oleh negara Barat adalah hal politik dan persenjataan. Oleh karena itu, Muhamad Ali sebagai penguasa Mesir mengirim para pelajar untuk belajar ke Prancis yang pada saat itu dipelopori oleh Rifaah al-Tahtawi. Misi ini akhirnya sangat berpengaruh pada dunia Arab dan dunia Islam pada umumnya sebagai embrio munculnya pergerakan untuk mendobrak kemunduran yang melanda pada saat itu.

Setelah Rifaah al-Tahtawi, menyusul Jamaludin al-Afghani dengan muridnya Muhamad Abduh yang mendirikan pan-islamisme. Gerakan ini mempunyai visi bahwa kebangkitan umat tidak akan tercapai kecuali dengan kembali kepada ajaran dan sumber ajaran yang benar, dan satu-satunya jalan untuk pembaharuan dan kebangkitan dunia Islam adalah melalui pendidikan.⁸

B. Pendekatan Filosofis Pendidikan

Masalah pendidikan selalu terkait dengan kontekstualitas kehidupan manusia sepanjang zaman. Dalam khazanah keilmuan dikenal dua istilah yang cukup populer yaitu pendidikan dan pengajaran. Pada umumnya pendidikan lebih menekankan aspek dalam diri manusia. Sedangkan pengajaran lebih banyak bersentuhan dengan aspek luar.

Dalam realitasnya, pengajaran lebih banyak mendapat perhatian daripada pendidikan terutama yang menyangkut administrasi kurikulum pengajarannya. Sementara upaya melahirkan manusia yang cerdas, terampil dan bermoral agak terabaikan. Fenomena ini muncul antara lain disebabkan oleh landasan dunia pendidikan yang lebih berstandar pada paham materialisme yang hanya mementingkan sisi luar dari diri manusia dan aliran positivisme yang hanya menekankan link and match dari sebuah produk pendidikan. Di samping itu dari sisi filosofisnya dunia pendidikan menyimpang dari jiwa kemanusiaan

yang hakiki hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pendidikan serta kuatnya intervensi kekuasaan dalam dunia pendidikan yang mengakibatkan produk pendidikan lebih banyak melahirkan manusia robot dan mekanis, daripada manusia yang imajinatif, kreatif dan berbudaya.⁹

Untuk itu ada beberapa paradigma yang dapat diajukan berkaitan dengan filosofi pendidikan tentang kajian manusia. Di antaranya:

1. Paradigma Konservatif

Kelompok ini berpendirian bahwa perbedaan masyarakat adalah hukum alam yang harus diterima dan suatu hal yang mustahil untuk dihindari karena merupakan takdir Tuhan. perubahan sosial bukan merupakan hal yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan mendatangkan ketidakteraturan dan ketidakstabilan. Paradigma ini dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat tidak bisa merencanakan perubahan, hanya Tuhanlah yang berkuasa, maka dari itu kelompok ini cenderung menyalahkan subjeknya. Kemiskinan seseorang misalnya, disebabkan bukan oleh kesalahan mereka sendiri, namun berasal dari takdir Tuhan. Maka dari itu, mereka harus sabar menjalani penderitaan tersebut sampai nasib dan takdir mengubahnya. Kelompok ini dapat dilihat sebagai kelompok yang sangat mendambakan ketertiban dalam masyarakat serta berusaha untuk menghindari konflik.¹⁰

Dalam perkembangannya, kelompok ini terbagi menjadi dua, yaitu *konservatif sekuler* dan *religius*. Kelompok pertama tidak memiliki kepastian religius, meskipun kadang-kadang memakai istilah religius atau semi religius, namun hanya cenderung untuk mendasarkan posisinya pada perkiraan yang kurang bersifat intuitif atau akal sehat, daripada mendasarkan pada wahyu dan keimanan. Ada dua corak murni terhadap konservatif sekuler; *pertama* yang diistilahkan dengan *konservatisme non filosofis* (bahkan anti intelektual). Kelompok kedua dikenal dengan nama *konservatisme filosofis*. Tetapi pemetaan tersebut hanya bersifat konseptual yang sulit dibuktikan kelompok kedua, atau konservatif religius mempunyai keyakinan bahwa pendidikan

bertujuan meneguhkan cara lama yang lebih baik, berusaha memapankan kembali tolak ukur tradisional dalam berperilaku dan berkeyakinan. Upaya tersebut menjadi sasaran yang universal dalam karya penyelamatan jiwa yang abadi, penyelamatan semacam ini termasuk persoalan mematuhi kehendak Tuhan yang telah diwahyukan kepada para utusan-Nya. Mereka memusatkan kerangka orientasinya pada al-Quran yang pemahamannya hanya memakai sudut pandang harfiyah sebagai kebenaran mutlak. Nilai moral dikategorikan hitam di atas putih, dan gerakannya mencerminkan gerakan kembali kepada masa silam, yang secara tripikal yang berorientasi ke *dunia sesudah kematian*. Mereka menentang spekulasi teologis jenis apapun yang mengisyaratkan bahwa intisari kebenaran belum ditentukan secara pasti yang tidak memberikan kepastian.¹¹ Untuk mengenali kelompok ini, secara umum dapat diberikan karakter sebagai berikut:

- a) Keyakinan bahwa ilmu pengetahuan alat untuk membangun kembali masyarakat dalam mengejar kembali ketertinggalan moral menuju kesempurnaan seperti yang pernah dialami masa silam.
- b) Menentang pengujian secara kritis terhadap pola keyakinan dan perilaku yang mereka pilih, baik secara diam-diam maupun terang-terangan.
- c) Manusia adalah agen moral yang menekankan kepada ketaatan terhadap aturan moral yang jelas dan lengkap serta menekankan nilai-nilai patriotisme yang dirumuskan secara sempit.
- d) Pendidikan pertama-tama dipandang sebagai proses regenerasi moral.
- e) Memusatkan tujuan asli tradisi serta lembaga kembali kepada masa silam, sebagai orientasi ulang yang bersifat korektif terhadap pandangan modern yang terlalu menekankan kemoderatan.
- f) Menekankan pengenalan kembali cara-cara lama yang telah teruji oleh waktu, yang telah di khayalkan di era yang lalu.
- g) Membela gerakan kembali kepada kondisi yang lebih baik yang pernah berlangsung, berdasarkan sistem sosial atau keagamaan yang tertutup.

Menurut paham ini, tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menggalakkan perilaku personal yang efektif. Sementara keberadaan sekolah adalah sebagai lembaga yang menyediakan informasi dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk belajar secara efektif bagi dirinya sendiri serta untuk mengajarkan para siswa bagaimana cara memecahkan masalah praktis lewat penerapan tata cara penyelesaian masalah secara individual maupun kelompok yang didasarkan pada metode ilmiah rasional.

Dari paparan tersebut dapat dianalisis bahwa ciri-ciri umum paradigma pendidikan liberal adalah bahwa pengetahuan berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk pemecahan masalah secara praktis, yang dijadikan jalan ke arah tujuan yang berupa perilaku efektif dalam menangani masalah keseharian, menanamkan ketunggalan kepribadian (singularitas) yang unik pada individu, membangun pemikiran efektif (kecerdasan praktis), serta mengarahkan kemampuan individu untuk menyelesaikan persoalan secara efektif. Di samping itu pendidikan dipandang sebagai perkembangan dari keefektifan personal yang menekankan perubahan secara tak langsung melalui perkembangan kemampuan individu untuk menyelesaikan persoalan. Penelitian yang dilakukan disandarkan pada sistem eksperimen yang terbuka yang dibangun di atas tata cara pembuktian ilmiah personal yang keputusannya diambil secara demokratis.¹⁵

3. Paradigma Kritis

Paradigma kritis adalah sudut pandang yang membela pemusnahan seluruh kekangan kelembagaan terhadap kebebasan manusia, sebagai jalan untuk mewujudkan sepenuhnya potensi manusia yang telah dibebaskan.¹⁶ Bagi kelompok ini pendidikan bertujuan menjaga status quo, sementara kelompok liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental baik dalam politik maupun ekonomi, tempat pendidikan berada. Bagi mereka kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat, juga tercermin dalam dunia pendidikan. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan kelompok liberal di mana

pendidikan dianggap lepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif kelompok ini, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap *dominant ideology* ke arah transformasi sosial, di mana tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin bersifat netral, objektif maupun berjarak kepada masyarakat, visinya adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial yang lebih adil. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah *memanusiakan* kembali manusia yang mengalami *dehumanisasi* karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Dari paradigma pendidikan di atas, diperlukan usaha untuk meletakkan pendidikan dalam proses transformasi ke seluruh sistem perubahan sosial, dan setiap melakukan transformasi, perlu dilakukan analisis struktural di mana usaha pendidikan memihak dalam struktur tersebut. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas, setiap usaha sulit menjadi institusi kritis yang menuju perubahan. Selain itu paradigma ini juga berimplikasi pada metodologi yang digunakan dalam pendidikan. Salah satu pandangan kritis adalah melakukan transformasi hubungan yang didominasi dan mendominasi, di mana guru menjadi subjek pendidikan, sementara murid sebagai objek pendidikan yang merupakan problem *dehumanisasi*. dengan kata lain, paradigma pendidikan kritis tidak hanya ingin mentransformasikan pendidikan dengan struktur luarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasikan antara relasi *knowledge* dan *power* antara pendidik dan anak didik dalam struktur pendidikan yang tersendiri.¹⁷

Bagi kaum kritis, pendidikan dipandang sebagai proses belajar melalui pengalaman sosial. Oleh karenanya, tidak sama dengan persekolahan yang hanya merupakan salah satu corak pendidikan dan perpanjangan tangan penguasa otoriter. Dengan memerosotkan tanggung jawab personal, persekolahan membuat *anak didik tidak dapat dididik* dalam arti pendidikan sejati.

Sekolah bagi negara atau kekuasaan sengaja diciptakan untuk mengatur kebutuhan ciptaannya sendiri, padahal kita membutuhkan perubahan lembaga (*deinstitutionalisasi*) yang radikal, termasuk lembaga persekolahan (*deschooling*). Masyarakat yang *terdesentralisasikan, terdeinstitutionalisasi* rakyatnya akan dikembalikan kepada jati diri mereka sendiri, kepada dunia yang disederhanakan yang hubungannya hanya terdiri dari “Aku-Engkau” (*I-Thou*) yang didasarkan pada kebutuhan yang lebih sedikit atas semangat hidup yang lebih besar.

Ciri umum paradigma di dalam pendidikan adalah :

- a. Adanya anggapan bahwa pengetahuan adalah sebuah keluaran sampingan (*by product*) alamiah dari kehidupan sehari-hari.
- b. Kepribadian spiritual dianggap sebagai nilai yang melampaui tuntutan masyarakat manapun.
- c. Menekankan pilihan bebas dan menentukan nasib sendiri dalam latar belakang yang waras dan *humanistik* yang berorientasi pada pribadi.
- d. Pendidikan dianggap sebagai fungsi alamiah dari kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial yang rasional dan produktif.
- e. Memusatkan perhatian pada perkembangan “*masyarakat pendidikan*” untuk meminimalisir *formalitas sekolah* dan *sekolah formal*, dengan mengedepankan paska kesejarahan, di mana manusia mampu berfungsi sebagai makhluk bermoral yang sanggup mengatur dirinya sendiri.
- f. Mengupayakan *deinstitutionalisasi* dan menekankan perubahan dan pembaharuan masyarakat yang tetap lahir.
- g. Mendasarkan pada sistem eksperimental yang terbuka.
- h. Wewenang intelektual ada di bawah orang yang telah mendiagnosa konflik dasar antara kepentingan individu dan tuntutan negara.¹⁸

Dari tiga paradigma tersebut, jika dikembalikan kepada filosofisnya yang ditelaah dengan kerangka epistemologi (*bayany, burhany dan irfany*), maka transformasi nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, pengupayaan pembakuan nilai dasar yang dipertahankan dan yang disampaikan secara otoritatif (*konservatif*), dengan asumsi bahwa peserta didik belum mampu atau belum dewasa, dengan kata lain ia adalah pemula. *Kedua*, pengupayaan

tiga hal yaitu: sosialisasi individu, humanisasi dan penanaman nilai (moral).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- f. Kewenangan pendidikan dipegang oleh tiga kelompok yaitu: orang tua (*walidain*) untuk peserta didik pemula, guru atau filsuf (*mu'allim/bakim*) untuk dewasa dan pemerintah (*sulthan*) untuk pemuka masyarakat. dari pelaku pendidikan ini akhirnya lahir konsep pendidikan *formal*, dan *non formal*, yang lazim disebut dengan *tri pusat pendidikan*, yaitu *rumah*, *sekolah* dan *masyarakat*.
- g. Peserta-didik adalah semua orang yang memperoleh atau memerlukan bimbingan, bantuan dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu, keterampilan atau lainnya guna mengembangkan dirinya sebagai individu, dan kelompok.
- h. Perkembangan jiwa dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu: perkembangan daya imajinasi melalui indra, daya *ghadhabiyah* yang difungsikan untuk mengatasi segala kebutuhan dan berakhir dengan daya *nathiqah* yang menghasilkan nilai atau moral.
- i. Materi pendidikan harus bermanfaat bagi terciptanya akhlak, yang menjadikan manusia sesuai dengan esensinya. Oleh karena itu ilmu yang harus diajarkan kepada subjek didik adalah syariat, sehingga subjek didik terbiasa, kemudian akhlak agar merasuk melalui dalil rasional, dan tahapan terakhir adalah logika ilmiah, agar peserta-didik terbiasa berkata yang benar dan berargumentasi yang tepat. Materi ini lazim disebut kurikulum yang meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), dan nilai (*afektif*).
- j. Kurikulum pendidikan Islam harus dipahami sebagai pengalaman pendidikan, kebudayaan dan sosial, yang disediakan oleh sekolah bagi murid untuk menolong perkembangan dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan pendidikan.
- k. Dari konsep kurikulum, maka pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sisi yaitu: sisi individu yang artinya pendidikan berfungsi sebagai proses pemindahan kesimpulan yang tidak mampu dilakukan oleh diri sendiri, dan sisi keduanya, individu dan masyarakat yaitu pendidikan bersifat multi interaksi antara manusia dengan lingkungan yang lebih mengedepankan nilai sosial.

1. Sebagai tempat berpijak, interaksi, inovasi, dan cita-cita, pendidikan Islam berasaskan historis yang memberi bekal kepada pendidik hasil pengalaman masa lalu, asa sosial yang memberikan kerangka budaya dalam upaya pengembangan, asa ekonomi, yang memberikan perspektif potensi untuk mengatur kebutuhan hidupnya dan asas politik dan administrasi untuk memilih sistem, mengontrol, dan memberi arahan kepada asas-asas yang lainnya.
- m. Evaluasi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan karena evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Dengan demikian kegiatan evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru.

3. Restrukturisasi Pendidikan

Praktek pendidikan yang tengah dilaksanakan pada saat ini masih berdasarkan pembaharuan sistem pendidikan yang pernah dilakukan di Amerika, di mana sistem tersebut hanya menitik-beratkan pada metode agar peserta didik menguasai *basic skill* dan mata pelajaran yang diajarkan. Ketika struktur pendidikan tersebut dilaksanakan dalam masyarakat yang baru berkembang, akibatnya menghasilkan suatu sistem pendidikan yang tidak sensitif terhadap ide-ide baru yang berkembang dalam masyarakat.

Di sisi lain, proses *input- output*, struktur dan mekanisme praktek pendidikan yang dilaksanakan, terlalu menekankan pada aspek proses. Dengan asumsi bahwa kalau proses berjalan dengan baik, maka secara otomatis akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Padahal realitas menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat diseragamkan,¹⁹ setiap orientasi pendidikan dapat dikaji melalui empat dimensi yaitu:

- a. Dimensi status anak didik. Apakah anak didik tersebut berstatus sebagai *objek* atau *klien*, dan atau ia berstatus sebagai *subjek* atau *warga* dalam pendidikan.
- b. Dimensi fungsi guru, yang bertentangan dari fungsi guru sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, sampai ia berstatus sebagai fasilitator dan motivator, dalam proses pendidikan.
- c. Dimensi pendidikan, yang membentang dari yang bersifat *materi oriented* atau *subjek oriented*, hingga *problem oriented*.

d. Dimensi manajemen pendidikan, yang merentang dari manajemen yang bersifat *sentralisns* hingga manajemen yang bersifat *desentralisistis*, atau *school-based management*.

Kondisi pendidikan saat ini masih cenderung pada pilihan yang pertama, sehingga menyebabkan praktek pendidikan mengisolir diri dari kehidupan nyata yang ada di luar sekolah. Akibat dari praktek pendidikan tersebut, muncullah berbagai kesenjangan okupasional dan kesenjangan akademik, kesenjangan okupasional dan kesenjangan kultural, jika kualitas pendidikan kurang memadai, maka pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan yang hanya pantas jadi pengikut, bukan pemimpin. Jenis kerja yang menjadi rebutan adalah kerja yang sifatnya rutin dan formal, bukan kerja yang memerlukan inisiatif, kreatif dan enter-preneurship.²⁰

¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), h.3

²*Ibid.*, h.3

³Mursyi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Qahirah: Maktabah al-Nahdhah al-‘Arabiyyah, 1975), h. 45

⁴Hasan Langgulgung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra 1995), h.3

⁵Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), J.1, h. 45

⁶*Ibid.*, h. 188

⁷*Ibid.*, J.2, h. 75

⁸*Ibid.*, h.123

⁹Yunahar Ilyas (ed), *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Quran*, (Yogyakarta: LPPI,1999), h.vi

¹⁰Mansour Fakih, “Sebuah Pengantar” dalam *Ideologi- Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. xi

¹¹*Ibid.*, h. 219

¹²*Ibid.*, h. 251

¹³Mansour Fakih, *Sebuah Pengantar....*h. xiv.

¹⁴*Ibid.*, h. xvi

¹⁵William F. O’neil, *Ideologi....* h. 456

¹⁶ *Ibid.*, h. 482

¹⁷ Mansour Fakih, *Sebuah Pengantar.....* h. xx

¹⁸*Ibid.*, h. 490

¹⁹Zamrani, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2001), h.

²⁰*Ibid.*, h. 37

Sapaan al-Qur'an terhadap manusia dengan istilah *al-insân*, *al-basyar* dan *banî adam* atau *al-nâs* adalah suatu sapaan yang tercakup di dalamnya aspek psikologis, biologis maupun sosiologis manusia. Bimbingan terhadap potensi manusia, baik *fitrah* maupun intelektualnya menuju perubahan, dapat dilakukan setiap individu tanpa batas waktu (*life long education*). Oleh karena itu, pendidikan bisa dilihat sebagai upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi untuk mencapai nilai yang tinggi. Prosesnya secara epistemologis dapat melalui tiga pendekatan yaitu, *bayâny*, *burhâny* dan *'irfâny*. Ketiga pendekatan ini bisa dilihat baik dalam proses pembelajaran maupun proses pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan *bayany* diungkapkan dengan term *khibrah*, *'ibrâh*, *dirâsah*, *ru'yah*, *nadzâr* dan *basbar*; pendekatan *burhâny* diungkapkan dengan term *tafakkur*, *ta'aqqul*, *tadabbur*, *dirâyah* dan *tafaqquh*; sedangkan *'irfâny* diungkapkan dengan term *tadzakkur* dan *tazkîyah*. Sementara dalam proses pengajaran, pendekatan: *bayâny* diungkapkan dengan term *bayân*, dan *tarbiyah*; pendekatan *burhâny* diungkapkan dengan term *ta'lim*, *tamtsîl*, *qasash* dan *hiwâr*. Sedangkan pendekatan *'irfâny*, diungkapkan dengan term; *wahyu*, *ilhâm* dan *naba'*.

Dalam pelaksanaannya kedua proses itu terjadi dalam tiga fase, yaitu: fase dasar atau permulaan, fase pengembangan atau perubahan, fase penghayatan dan kesadaran. Pada fase pertama, pendidik adalah orang dewasa yang dominan, sedang subyek didik adalah anak yang masih memerlukan bimbingan dasar secara efektif dan intensif, sementara kurikulumnya adalah penanaman akidah dan nilai-nilai kebenaran serta cara bersosialisasi. Adapun tujuan dan metodenya

adalah untuk menanamkan disiplin, kejujuran dan cara berpikir, baik melalui bacaan, penjelasan maupun keteladanan yang hasilnya dievaluasi oleh peserta-didik, lingkungan dan supervisornya yang melalui hafalan maupun latihan.

Pada fase kedua, pendidik tidak selalu formal karena ia hanya sebagai kawan dialog yang mengarahkan, sedang subyek didik adalah anak yang mulai mandiri dan mengembangkan rasionya untuk menuju kepada profesional dan kritis, sementara kurikulumnya adalah realitas lingkungan dan orientasi masa depan. Adapun tujuan dan metodenya adalah membangun penalaran dengan memadukan antara potensi indera dan logika melalui analisis yang rasional dan kritis melalui dialog yang hasilnya akan dievaluasi oleh peserta-didik sendiri dengan menggunakan logika yang telah ditanamkan.

Sedang pada fase ketiga, pendidik adalah orang yang telah matang jiwanya, memiliki kepekaan, pengalaman dan spiritual yang tinggi, sedang subyek didik orang yang telah mencapai kesempurnaan yang pandangannya telah berubah dari dunia eksoterik logik kepada esoterik etik yang mempunyai komitmen, sementara kurikulumnya adalah *ma'rifah* dan makna hidup. Adapun tujuan dan metodenya adalah membangun karakter, kepekaan jiwa, bersahaja, berpikir logis, bertindak etis dan berpenampilan agamis melalui zikir dan tazkiyah dengan berkontemplasi terhadap wahyu dan pengalaman batin, yang diharapkan subyek didik dapat berpikir logis, prediktif dan arif yang siap melawan kemungkaran.

Untuk itu pendidikan manusia harus berlangsung sepanjang hidup, tidak terbatas pada satu periode kehidupan tertentu. Akhirnya untuk mengejar ketinggalan pendidikan Islam, perlu pengembangan strategi sehingga mampu bersaing dengan sistem lain. Problem dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan hendaknya segera bisa diselesaikan, yang perlu bukan memetakkan antara ilmu agama dan ilmu lain, tetapi mengintegrasikan nilai moral pada setiap muatan dan materi pendidikan.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan Islam, perlu kiranya melihat kembali sistem pendidikan yang pernah dilakukan pada abad pertengahan yang telah mencapai puncak

keayaan sepanjang sejarah peradaban Islam. Kurikulum yang merupakan salah satu instrumen pendidikan perlu untuk dibenahi, di mana mata pelajaran yang merupakan jelmaan sebuah kurikulum harus mencakup tiga unsur pokok yaitu; ilmu (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*) dan nilai (*affective*). Keberhasilan penyusunan kurikulum akan dapat memacu ketinggalan kualitas dan mutu pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Al-Qur'an al-Karîm*, Li majma' al-Malik Fahd Li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf
Abdul hamid, Kwaja, *Ibnu Miskawaih, A Study of His al-Fauz al-Asghar*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashrâf, 1946.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aïran* Jakarta: Gema Insani Press, tt.
- Abdullah, M. Amin, "Dimensi Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam", *Jurnal Filsafat*, Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta: seri 21, 1995.
- , "Aspek Epistemologi Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (ed), *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuba*, Qâhîrah: Isa al-Bâbi al-Halaby, 1969.
- , *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Abûd, Abdul Ghâni, *Allah Wa al-Insân al-Mu'âshir*, Dâr al-Fikri al-Arabi, 1997.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, cet. 1, 1992.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, Mesir: Wizârah al-Tsaqâfah Wa al-Irsyâd al-Qaumi. 1962.
- , *Al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Qâhîrah: Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-Arabiyah, 1955.
- al-Ainainy, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah Fi Al-Qur'an al-Karîm*, Dâr al-Fikr al-Araby, Cet.I, 1980.
- Alavi, S.M. Ziauddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Montreal Canada: tp. 2000.
- AlBâhy, Muhammad, *Al-Fikr al-Islami Wa al-Mujtama' al-Mu'âshir*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Bannâny, 1975.
- Alexis, Carrel, *Al-Insân Dzâlika al-Majhûl*, Beirut: Maktabah al-Ma'ârif, 1986.
- Ali, Jawad, *Târikh al-Arab Qabla al-Isfâm*, Mathba'ah Jam'u al-'Ilmi al-Irâqy, tt.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, UI Press, 1983.

- Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Islam*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1980.
- al-Aqqâd, Abbas Muhammad, *Al-Insân Fi Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Urubu'î, 1974, Jilid 7.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.III, 1991.
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- , *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Terayon Press, tt.
- Arkoun, Mohammad, *Pemikiran Arab*, penerjemah: Yudian, W. Asmin, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Asfahani, al-Râghib, *Mu'jam Mufradat Alfâdz Al-Qur'an*, Beirut Libanon: Dâr al-Fikr, tt.
- Asraf, Syed Ali, "Islamic Curriculum for Muslim Education" Paper on First World Conference on Muslim Education, Jeddah: King Abdul Aziz University, tt.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objective of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- , *Islam & Falsafat Sains*, penerjemah: Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Islam dan Sekularisme*, penerjemah: Karsidjo Djojo Suwarno, Jakarta: Pustaka, 1991.
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, penerjemah: Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1988.
- Azhîm, Ali Abd., *Falsafah al-Ma'rifah Fi Al-Qur'an al-Hakîm*, Kairo: Al-Hai'ah al-Â'mmah Li al-Syuûn Wa al-Muthba' al-Mishriyyah, 1973.
- Azra, Azyumardi, *esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Badri, Malik B. *Dilema Psikolog Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Maudlu'iy*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Bakar, Osman, *Herarki Ilmu Membangun Rangka Islamisasi Ilmu*, penerjemah: Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Bakker, A.H, *Metode-Metode Filsafat*, Yogjakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, tt.
- Barnadib, Imam, *Nenerapa Asp[ek Subtansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.

- , *Dasar-dasar Pendidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- , *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- , *Ke Arab Perspektif baru Pendidikan*, Jakarta: PPLPTK, 1988.
- Barnadib, Imam dan Sutari, *Pengantar ilmu Pendidikan Sistimatis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Miskawaih, Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Yogyakarta: Nurcahaya, 1983.
- Bik, Muhammad Hudhari, *Usul al-Fiqh*, Mesir: maktab al-Tijâriyah, 1389 H.
- Bloom, Benjamin S., (Ed). *Taxonomy of Educational Objectives Book I Cognitive Domain*, New York: david Mc Kay Company, Inc. 1974.
- Boisard, Marcel A, *Humanisme Dalam Islam*, penerjemah: HM. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Brameld, Theodore, *Philosophies of Education in Cultural Perspective*, New York: The Drayden Press, 1958.
- Brubacher, John. S. *Modern Philosophies of Education*, Tokyo: Kogakusha Company, Ltd., 1962.
- al-Bukhâry, Muhammad bin Ismail, *Shahîb al-Bukhâry*, al-Mathba'ah al-Utsmaniyyah al-Mishriyyah, 1932, juz 1
- Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah: Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Daradjat, zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang. 1971.
- , *Pendidikan islam dalam Keluarga dan Sekolah*, jakarta: CV. Ruhama, 1984.
- Departemen P&K, *Kamus Besar Babasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ihtiyar baru, tt, Jilid 2.
- Fakih, Mansour, "Sebuah pengantar" dalam *Idelogi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang: pustaka Pelajar, 1999.
- al-Farmawy, Abdul Hayyiy, *Al-Bidâyah Fî al-tafsîr al-Maudlû'iy*, Mesir: Al-Maktabah al-Jumhûriyah, 1992.
- Faruq, Umar, *Târikh al-Fikr al-'Araby*, Beirut: tp, tt.
- al-Faruqi. Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, penerjemah: Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

- Fatimah, Irma (Ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Fudyartanto, R.B.S., *Epistemologi*, Yogyakarta: Warawidyan, 1978, Cet. XI, Jilid I.
- Fyzee, A.A., *Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1991.
- , *Suatu konsepsi Ke Arab Penertiban Bidang Filsafat*, Terj. Ali Mudhafir, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.
- al-Hababy, Muhammad Aziz, *Al-Syakhshâniyah al-Islâmiyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.
- Hadi, hardono, *Epistemologi filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hadiwiyono, harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hakim, Cholifah Abdul, *Hidup yang Muslim*, jakarta: Rajawali, edisi terjemahan, 1986, cet. ke-1.
- Harun, Abdussalam, *Tahdzîbu Shirâthi Ibni Hisyâm*, Damaskus: Dâr al-Fikr, tt.
- Hasan, Aminah Ahmad, *Nadhariyyah al-Tarbiyah Fi Al-Quran wa Tathbîqâtuba Fi 'Abdi al-Rasûl*, Dâr al-Ma'arif, tt.
- Hasan, Fuad, *Bimbingan Konseling serta Citra Manusia dalam Islam*, Yogyakarta: Makalah Seminar, UII, 1985.
- Hasyim, al-Husainy Abdul Madjid, *Ushûl al-Hadîts al-Nabawi*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1986.
- Hawwa, Said, *Jalan Ruhani: Bimbinagn Tasawuf untuk Para Aktifis Islam*, penerjemah: Khoirul Rifa'i M dan Ibnu Taha Ali, Bandung: Mizan, 1995.
- Hidayanto, Dwi Nugroho, *Mengenal Manusia & Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Husain, Syed Sajjad dan Ashrâf, Syed Ali, *Menyongsong Keruntuban Pendidikan Islam*, penerjemah: Rahmani Astuti, Jakarta: Gema Risalah Press, 1993.
- Ibnu Ali, Abu Abdillah Muhammad, *Bayân al-Farq Baina al-Shadr Wa al-Qalb Wa al-Fuâd Wa al-Lubb*, Kairo: Dâr al-A'Arab, tt.
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam Alfâdx wa al-A'lâm Al-Quraniyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1968, Cet. ke-2.
- al-Ifriqiy, Jamâluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

- Ismail, Mohd. Imaduddin, *Al-Manhaj al-Ilmi Wa Tafsir al-Suluk*, Qâhirah: Maktabah al-Nahdhah, 1970.
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam Al-Quran*, penerjemah: Mansuridin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- , *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, tt.
- Izzat, Abd. al-'Aziz, *Ibnu Miskawaih*, Mesir: Musthafa al-Halaby, tt.
- al-Jabiry, M. Abid, *Bunyab al-'Aql al-'Arabi: Dirâsab Tablîyyah Naqdiyyah Li al-Nudzûm al-Ma'rifah Fi al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqâfy al-Araby, 1993.
- , *Takwin al Aql al Araby*, Beirut: Al-Markaz al Tsaqâfy al Araby, 1991.
- Jalâluddîn dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Jamâli, Muhammad Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, edisi terjemahan, Jakarta: Golden Terayon Press, 1993, Cet. ke-3.
- Kingsley, Price, *Education and Philosophical Thought*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1965.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- , *Ushul al-Hadîs Wa Mushâbalâhuhû*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- al-Khuli, Muhammad Amin, *Qâmus al-Tarbiyah*, Libanon: Dâr al-'Ilmi, 1981.
- Kuntoro, Sodik, A. *Pendidikan dalam Perspektif Tantangan Bangsa: Kajian Pendidikan Sepanjang Hidup*, UNY, 2001.
- Langgulong, Hasan, "Tujuan Pendidikan dalam Islam" dalam *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1988.
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-husna, 1998.
- , *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- , *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- , *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- , *Pendidikan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- , *Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis*, Jakarta: P3M, tt.

- Leamen, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Lings, Martin, *What is Sufism*, London: George Alen & Unwin Ltd, 1975.
- Louis.O.Katsoff, *Pengantar Filsafat*, penerjemah: Soejono Soemargono, Yogyakarta: tiara Watjana, 1995.
- Ma'lûf, Luis, *Al-Munjis Fî al-lughab Wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Musyriq, 1986.
- Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- Madzkour, Ibrahim, *Fî al-Falsafah al-Islamiyah*, penerjemah: Yudian W. Asmin, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Masdjidji, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1999.
- Miskawaih, Ibnu, *An unpublished Treatise of Miskawaih*, Editor: M. S. Khan, Leiden: E. J. Brill, 1964.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penerjemah: Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- al-Mishry, Muhammad Amin, *Lambat Fî Wasâili al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Libanon, Dâr al-Fikr, tt.
- Muhadjir, Noeng, "Pendidikan Islam Untuk Pendekatan Teoritik filosofi, dalam *Reformulasi Filsafat Pendidikan Teoritik*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1987.
- , *Epistemologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik filosofi, Dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- , *Ilmu pendidikan Dan Perubaban Sosial*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1987.
- , *Kepemimpinana Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Rake Serasin Press, 1987.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raa Serasin, 1996.
- Munawar, Budi (Ed), *Konstekstual Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paradigma, 1994.

- Mursyi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Kutub, 1977
- Musa, M. Yusuf, *Baina al-Din Wa al-Falsafah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- , *Falsafah al-Akhlāq fi al-Islam Wa Silatuba di al-Falsafah al-Igriqiyah*, Kairo: Muassasah al-Khandi, 1963.
- Al nahlawiy, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuba*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Najati, Ustman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah: Ahmaad Rofi'i Usmani, Jakarta: Pustaka, 1985
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, penerjemah: Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Raisah Gusti, 1996.
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Prss, 1986.
- , *Falsafah dan Misticisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- , *Falsafah Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- , *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Syarif Hidayatullah, 1991.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.
- O'neil, William F. *Ideologi Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Poedjawijata, *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Ibadah Fi al-Islam*, Kairo: Mathaba'ah al-Nasyrt, tt.
- , *Al-Khasbhash al-Aimmah Li al-Islam*, Wahbah, 1997, al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimy*, Isa al-Baby al-Halaby, tt.
- Qaththan, Manna', *Mahabist Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mansyurah al-A'shar al-Hadist, 1972, Cet. Ke-2,
- Qaurah, Husin Sulaiman, *al-Ushul al-Tarbawiyah Fi Bind al-Manahij*, Dar al-Ma'arif, 1979.
- al-Qurthuby, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Muhammad *al-Anshary, Al-Jami' al-Ahkam Al-Quram, Qahirah*: Dar al-Kutub al-Araby, 1967.
- Quthb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, tt, tp. QQUTHB, Sayyid, *Fi Zbilal Al-Quran*, Beirut: Dar al-Syuruq, tt, jilid 6.
- Rahman, Afzalur, *Al-Qur'an Dalam Berbagai Diplin Ilmu*, penerjemah: Zainundin, Jakarta: LP3SI, 1988.

- *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan, Terjemahan:*
 H.M.Arifin, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Rinanto, Andre, *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982.
- Ruswan Thoyyib (Ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sabiq, Sayyid, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, penerjemah: Haryono S, Jakarta: Intermesa, 1981.
- Saleh Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Penerjemah: M.Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Santoso, Slamet Imam, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Jakarta: UI-Press, 1981.
- Sardar, Zainuddin, *Masa Depan Islam*, Penerjemah: Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987.
- al-Shabuny, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Dar Al-Quran, tt.
- al-Shadr, Imam Al-Baqir, *Al-Quraniyah Wa al-Sunan al-Tarikhiyah Fi Al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1980.
- al-Shalih, Subhi, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilmi, 1985.
- Shiddieqi, Nuorouzzaman, *Tamaddun Muslim Bunga Rampa Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Simuh, "Pembidangan Ilmu Agama Islam", dalam *Pembidangan Ilmu Agama Pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian IAIN Sunan Klijaga, 1995.
- Soelaiman, MI. *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi, Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan LPTK, tt.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan, (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*, Jakarta: PT.Bina Aksara, 1987.
- Soeroyo, "Antisipasi pendidikan Islam dan Perumahan Sosial Menjangkau Tahun 2000", dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1991.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1988.

- , *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, penerjemah: Ahamad Hakim, Bandung: Diponegoro, 1987.
- Sumantri, Jujun S. suria, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- , *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990
- Surakhman, Winarto, *Pengantar Interaksi Mengejar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi pengajaran*, Bandung Tarsito, 1986.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Rajawali Pers, 1990.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar, Maslah-maslah Pokok Filsafat Modal*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langugulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syarif, M.M *Para filsuf Muslim*, Bandung: Mizan, 1992.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994.
- al-Tawil, Tawfiq, *Falsafah al-Akhlak, Nasy'atuha wa Thatawwuraha*, Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1979.
- al-Thabath-thabay, Muhammad Husin, *Al-Mizān fī Tafsir Al-Quran*, Qaum Jumhur al-Ilmiyah, tt
- , *memahami Esensi Al-Quran*, terj. Mahyudin, Jakarta: Lentera, 2000.
- al-Thabary, Ibn Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabary*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- , *Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, Ed. Mohammad al-Fadlah Ibrahim, Kairo: Darnal-Ma'arif, 1960.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatulloh, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Titus, Harold, et, al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, penerjemah: HM. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ubaidillah A. (ed.), *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, IAIN Jakarta Press, 2000.
- Ukhubiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ulwa, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Islam*, Kairo: Dar al-Saham Li al-Thiba'ah Wa al-Tauzi, 1981.
- al-Wahidi, Asbab al-Nuzul, Mesir: Mathaba'ah bin, *Shahih Muslim Dar al-THIBA'AH AL-Mu'amirah*. 1330 H. Juz 2.

- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, London: William Collins Publisher, 1980.
- Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- , *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakikat Ilmu dan kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta: IKIP PGRI, 1988.
- Yafie, Ali, "Memahami Al-Quran Secara Integral", dalam *Ulum Al-Quran*, Aksara Buana, 1990, vol.5.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, penerjemah: Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 1994.
- Zaidan, George, *Tarikh al-Adab al-'Araby*, Kairo: Dar al-Hilal, 1906.
- al-Zarqany, Muhammad Abd.al-Azhim, *Manahil al-Irfan Fi Ulum Al-Quran*, Isa al-Baby al-Halaby. tt.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

TENTANG PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DR.H.M. SUYUDI, M.Ag, lahir di Magelang Jawa Tengah, 01 April 1957. Tugas utamanya adalah dosen tetap pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan DPK pada Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Riwayat Pendidikan mantan aktivis mahasiswa ini diawali dari Sekolah Dasar (1969), melanjutkan ke PGA 4 tahun (1974), kemudian dilengkapi ke PGA 6 tahun (1976). Kemudian meneruskan cita-citanya kuliah di IAIN (sekarang menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai meraih gelar Sarjana Muda (1980), Sarjana Lengkap (1983), Magister Agama (1994) dan terakhir mendapat gelar Doktor (2003). Semuanya dalam bidang Pendidikan Islam. Pada tahun 2004 s/d 2012 diberi amanah sebagai Direktur Program Pascasarjana (S2) INSURI Ponorogo.

Selain kesibukannya sebagai dosen pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, suami Dra.Hj Umami Mahmudah M,Ag ini, juga aktif dalam berorganisasi. Saat ini menjadi Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kab. Ponorogo, Direktur Forum Kajian Eksekutif (*bikmah al-hayah*), Ketua MPP Lazis “Mari Berzakat” Kab. Ponorogo.

Aktif menulis dan beberapa karyanya, antara lain: *Strategi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan SDM* (1999), *Relativisme Syari’ah (Kontekstualisasi Demokrasi dan HAM)* (2001), *Metodologi Ilmu Pengetahuan (Perkembangan dan Ontologisnya)* (2001), *Peranan Partai Islam dalam Modernisasi Politik Islam Pasca Orde Baru* (2001), *Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah Pemikiran M. Natsir)*(2001), *Hermeunitika Al-Quran (Study tentang Pendidikan Hermeunitik dalam Penafsiran Al-Quran)* (2002), dan lain-lain.

INDEKS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- A
- Abdul Adhim al-Mundziri 35
 - Abdurrahman al-Bany 199
 - Abi Hurairah 20, 62, dan 133
 - Abraham Maslow 197
 - Abu Bakar 196
 - Abu Sa'id al-Khudri 70
 - Adam 2, 3, 6, 7, 8, 11, 28, 72, 73, 131, 143
 - Ahdu al-Daulah Ibnu Buwaihi 177
 - Ahmad Tafsir 29, 44, 74, 75, 77, 79, 160, 163, 215
 - Al-Attas 29, 30, 44, 77, 79, 158, 196, 238
 - Al-Farabi 178, 219
 - Al-Ghazali 219
 - Al-Jabiry 162, 241, 160
 - Al-Khuli 241
 - Al-Kuttub 172
 - Al-Qurthuby 75, 78, 79, 104, 109, 154, 155, 156, 158, 161, 162, 243
 - Al-Raghib 73, 75, 84, 103, 108, 110, 140, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 163, 238
 - Al-Suyuthi 39, 162
 - Al-Thaba'-Thaba'y 74, 75
 - Al-Thabari 109
 - Al-Thabary 245, 158
 - Al-Toumy 32, 43, 44, 74, 76, 77, 78, 79, 196, 213, 245
 - Al-Zarqany 246
 - Ali bin Abi Thalib 108, 172
 - Amr bin Ash 173
 - Arab Badui 168
 - Arab Hadhari 168
 - Aristoteles 5, 95, 178, 179
- B
- Bait al-Midras 171
 - Bani Israil 64, 91, 117
 - Bani Qainuqa' 171
 - Bayany 105, 107, 122, 130, 136, 147, 148, 176, 193, 209, 210, 226, 227, 228, 233
- C
- Carl Rogers 197
- D
- Dar al-Nadwah 171
- F
- Fir'aun 5, 92, 132
 - Franz Magnis Suseno 213
- G
- Galen 179
- H
- Harun Nasution 155, 162, 212, 213,
 - Hasan Langgulong 32, 76, 77, 165, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 214, 215, 216, 231,
 - Homo Economicus* 2
 - Homo Educandum* 2
 - Homo Faber* 1
 - Homo Legatus* 2
 - Homo Sapiens* 2
- I
- Ibnu Abbas 127, 156, 161
 - Ibnu al-'Amid 177
 - Ibnu Bajah 219

Buku ini hadir sebagai upaya melengkapi khazanah keilmuan tentang Pendidikan Islam, dengan uraian yang terperinci, buku ini mengupas tuntas proses pembelajaran yang didasarkan atas Metode Pendidikan Islam. Dalam Metode Pendidikan Islam dikembangkan fase proses pembelajaran dalam tiga fase, yaitu fase dasar atau permulaan, fase pengembangan atau perubahan, fase penghayatan dan kesadaran. Pada fase pertama, pendidik adalah orang dewasa yang dominan, sedang subyek didik adalah anak yang masih memerlukan bimbingan dasar secara efektif dan intensif, sementara kurikulumnya adalah penanaman akidah dan nilai-nilai kebenaran serta cara bersosialisasi. Adapun tujuan dan metodenya adalah untuk menanamkan disiplin, kejujuran dan cara berfikir, baik melalui bacaan, penjelasan maupun ketauladanan yang hasilnya dievaluasi oleh peserta-didik, lingkungan dan supervisornya yang melalui hafalan maupun latihan.

Untuk itu pendidikan manusia harus berlangsung sepanjang hidup, tidak terbatas pada satu periode kehidupan tertentu. Sebagai upaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan Islam, perlu kiranya melihat kembali sistem pendidikan yang pernah dilakukan pada abad pertengahan yang telah mencapai puncak kejayaan sepanjang sejarah peradaban Islam. Kurikulum yang merupakan salah satu instrumen pendidikan perlu untuk dibenahi, di mana mata pelajaran yang merupakan jelmaan sebuah kurikulum harus mencakup tiga unsur pokok yaitu; ilmu (*cognitive*), ketrampilan (*psychomotor*) dan nilai (*affective*).



DR. H.M. SUYUDI, M.Ag. lahir di Magelang Jawa Tengah, 01 April 1957. Tugas utamanya adalah dosen tetap pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan DPK pada Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Riwayat Pendidikan mantan aktivis mahasiswa ini diawali dari Sekolah Dasar (1969), melanjutkan ke PGA 4 th (1974), kemudian dilengkapi ke PGA 6 th (1976). Kemudian meneruskan cita-citanya kuliah di IAIN (sekarang menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai meraih gelar Sarjana Muda (1980), Sarjana Lengkap (1983), Magister Agama (1994) dan terakhir mendapat gelar Doktor (2003). Semuanya dalam bidang Pendidikan Islam. Pada tahun 2004 s/d 2012 diberi amanah sebagai Direktur Program Pascasarjana (S2) INSURI Ponorogo.

BELUKAR

Jl. Wahid Hasyim gg Menur 75
Condongcatur Sleman Yogyakarta 55283

ISBN 979-3494-49-2

